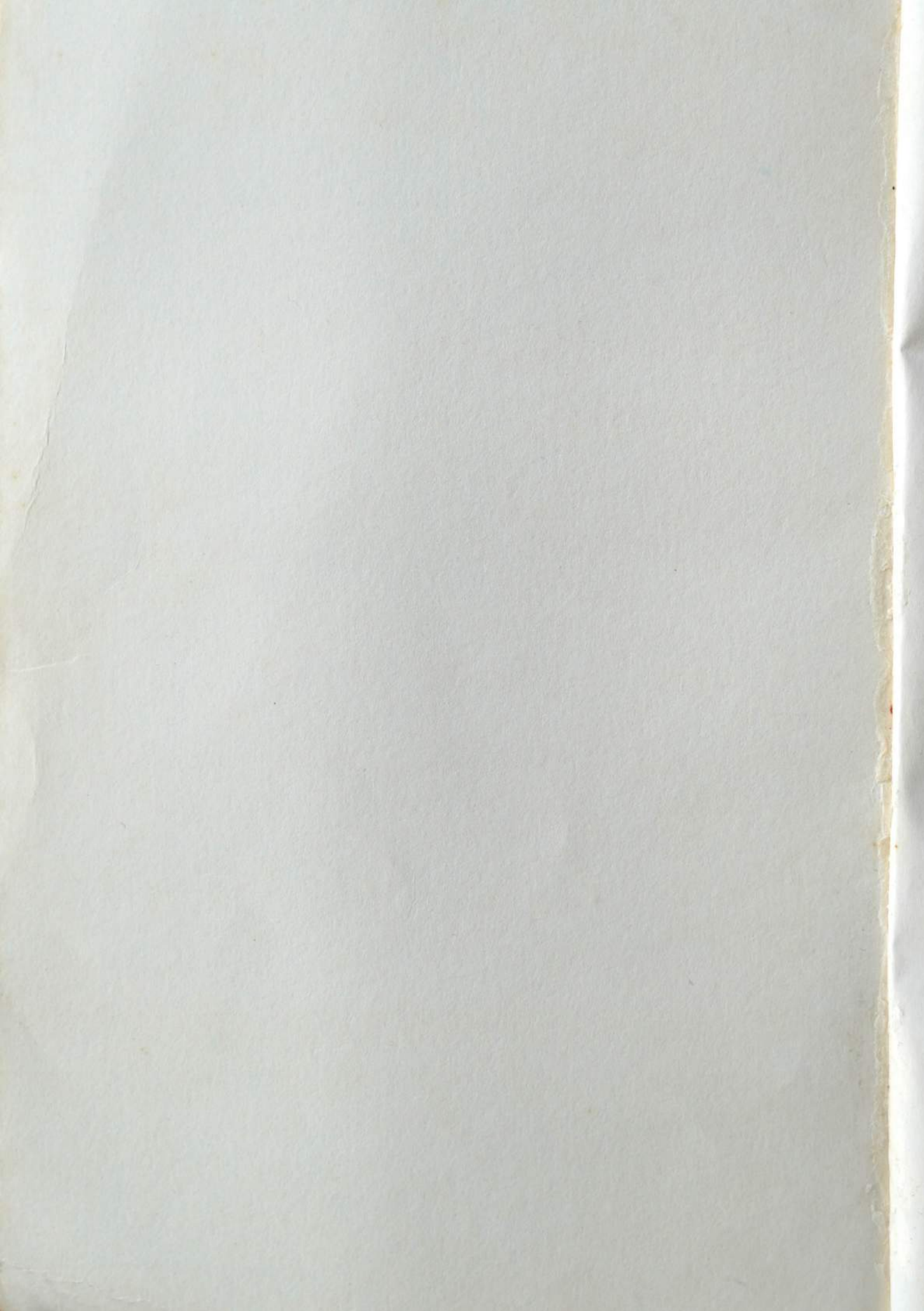


Baruang Ka Nu Ngarora

D.K. Ardiwinata



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



BARUANG
KA NU NGARORA



BARUANG
KA NU NGARORA



PPS/Sd/2/78

Soelaeman Soemardi
Kompleks Bappenas No.1
Pejaten—Jakarta Selatan
R: 795810—K:347248

BARUANG
KANUNGARORA

KARANGAN

D. K. ARDIWINATA' Hoofdredacteur van de
Commissie voor de Volkslectuur

JILID KAHJI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH

Jakarta

1979

Hak Milik Dep. P & K
Tidak dipergunakan

PPRIS/12/78

Diterbitkan kembali seizin PN. Balai Pustaka BP. no. 90.

Hak Pengarang Dilindungi Undang-Undang

- cetakan pertama, 1914
- cetakan kedua, 1921
- cetakan ketiga, 1951
- cetakan keempat, 1966
- cetakan kelima 1978

G. K. ARDIWIRATA, Hoofdredacteur van de
Commissie voor de Volkslectuur II

DEPARTEMEN PERBUKUAN DAN
KENDI

DEPARTEMEN PERBUKUAN DAN
KENDI
INDONESIA DAN DAERAH

Jakarta
1978

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral daripada Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak terlepas dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra.

Karya sastra yang merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya.

Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai saran komunikasi masa lalu, masa kini dan masa depan.

Para pemakai dan peminat bahasa dan sastra Daerah khususnya bahasa dan sastra Sunda, baik di dalam masyarakat maupun di sekolah dan di perguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku Sunda sebagai bacaan maupun sebagai penunjang pengajaran bahasa dan sastra Sunda.

Selain itu sesuai dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' sepatutnya kita memelihara segala ragam kebudayaan dan bahasa daerah yang hidup dan digunakan dalam masyarakat kita, agar keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelincahannya. Bahkan perlu disebarluaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima dan dirasakan sebagai milik kita bersama.

Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K, bekerja sama dengan PN Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum Perang Dunia II, menerbitkan kembali buku-buku sastra Sunda. Bagi yang tidak menguasai bahasa Sunda, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceritanya dalam bahasa Indonesia.

Semoga dengan terbitan-terbitan ini kekayaan sastra bangsa kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

RINGKASAN CERITA

H. Abdul Raup mempunyai seorang anak perempuan, Nyi Rapih namanya. Salah seorang anak H. Samsudin, ialah laki-laki yang bernama Ujang Kusen. H. Abdul Raup, maupun H. Samsudin tergolong orang kaya di kampung pasar.

Kedua keluarga berada itu sepakat untuk mempertemukan anak mereka dalam perkawinan. Karena kecantikannya, Nyi Rapih (Piah) sering dijuluki bintang pasar. Ujang Kusen pun bukan sembarang orang. Ia adalah pemuda yang cukup tampan, sehingga merupakan pasangan yang serasi bagi nyi Rapih.

Dalam pada itu Aom Usman, putera menak kaya yang masih bujangan menaruh hati kepada nyi Rapih. Sebelum perkawinan dilangsungkan, ia menyuruh nyi Dami, pedagang batik, memberikan potretnya dan cincin berlian kepada nyi Rapih. Tapi usaha itu gagal, sebab tiba-tiba masuklah ibu nyi Rapih ke dalam kamarnya.

Setelah nyi Rapih kawin, Aom Usman terus menggodanya juga. Ujang Kusen yang akhirnya mengetahui juga, merasa sangat tersinggung, tapi ia menyabarkan dirinya. Untuk menjauhkan isterinya dari godaan, ia membawa pindah nyi Rapih ke Seke Awi, di mana ayahnya mempunyai pabrik penggilingan gula.

Di Seke Awi, Ujang Kusen rajin berusaha berdagang batik, dan selang-selang berdagang ia pun membantu mengurus sawah, sehingga selalu sibuk. Ketika buah kopi di kebun sudah cukup masak untuk dipetik, Ujang Kusen membawa nyi Rapih ke gunung, agar tak usah pulang pergi tiap hari.

Karena udara sangat dingin, lagi pula sangat sepi dan selalu teringat kepada Aom Usman, nyi Rapih merasa tersiksa benar. Pada suatu hari, ketika suaminya masih bekerja di gunung, datanglah si Abdullah, orang kepercayaan Aom Usman. Ia pura-pura berdagang bahan baju, padahal ia disuruh membawa lari nyi Rapi-

ah. Dengan mudah saja ia membujuk nyi Rapiah untuk ikut ke kota dengan dokar, yang menanti di tempat yang agak jauh dari dusun. Ia dibawa ke rumah gulang-gulang (penjaga) yang tinggal di belakang kabupaten. Tak lama kemudian datanglah Aom Usman, yang merasa beruntung sekali, karena niatnya terlaksana.

Dalam pada itu Ujang Kusen dengan susah payah mencari isterinya ke segala peloksok, tapi sia-sia saja. Lalu ia pulang ke kota, dan nyi Rapiah dijumpainya di rumah mertuanya, H. Abdul Raup. Tapi nyi Rapiah teta membangkang, tak mau kembali lagi kepada suaminya. Sejak itu Ujang Kusen terus dirundung malang, karena tak dapat melupakan isterinya. Kesehatannya terganggu, sehingga badannya menjadi kurus. Semangat kerjanya berangsur-angsur lenyap. Untuk melupakan nyi Rapiah, ia kawin dengan perempuan-perempuan pilihan. Tetapi perkawinannya selalu kandas. Perangainya makin merosot, ia sekarang menjadi pelacur dan penjudi. Untuk mendapatkan uang, ia berani merusak harta kekayaan orang tuanya. Akhirnya ia menjadi nekat. Pada suatu hari peti besi ayahnya dibongkarnya dengan paksa, dan uang 5000 rupiah diambilnya.

Bukan main marahnya H. Samsudin, ketika ia mengetahui perbuatan jahat anaknya. Kalau dibiarkan saja, kekayaanku pasti habis, pikirnya. Maka agar anaknya menjadi jera, ia berniat melaporkan kejadian itu kepada polisi. Kepada mantunya, H. Toyib, ia minta agar uang yang dicuri itu diakui sebagai miliknya pribadi, yang dititipkan pada mertuanya.

Demikianlah, maka atas pengaduan H. Toyib, Ujang Kusen ditangkap dan dijatuhi hukum buang selama tiga tahun ke Surabaya. Kejadian itu tentu saja menggemparkan seluruh kota, karena Ujang Kusen anak orang kaya.

Dalam pada itu sebelum Ujang Kusen ditangkap, nyi Rapiah telah dijatuhi talaq oleh suaminya, dan setelah habis idah ia segera dikawini oleh Aom Usman. Akan tetapi kebahagiaannya tak berlangsung lama. Setelah Juragan Demang tahu, bahwa nyi Rapiah bukan pasangan serasi bagi Aom Usman, ia minta agar Aom meminang calon isteri yang sederajat, yaitu Agan Sariningrat,

putera wedana Anu yang berpendidikan Sekolah Belanda. Pinangan diterima dan Aom Usman tak lama kemudian menikah dengan resmi. Berhubung dengan itu nyi Rapih harus pindah ke rumah yang lebih kecil di belakang kabupaten.

Betapa pedihnya kejadian itu bagi nyi Rapih tentu mudah dibayangkan, tapi ia tak bisa berbuat apa-apa, selain menerima saja nasibnya.

(Bersambung)

I.

Malem Senen tanggal 14 bulan Hapit 1291 di bumina tuan Haji Abdul Raup, di kampung Pasar, haneuteun pisan, teu cara sasari, kawas aya perkara nu aneh. Tingkeban dibuka, lampu kabeh diseungeut, mani caang marakbak; tengah imah dikeput ku alketip. Di dapur jelema pasuliwer, semu keur urus-urus popolah. Jelema nu ngaliwat loba anu ngarandeg, bari ngomong di jero atina, "Aya naon di bumi tuan Haji, bet haneuteun teuing?"

Ari peuting harita teuing ku caang bulan, kawantu tanggal 14, ngebrak cara ti beurang bae, langit beresih, bentang baranang, matak bungah ati nu keur birahi. Di jalan balawiri jelema nu pelesiran, awewe lalaki, jalan-jalan nyukakeun atina. Sawareh aya nu tumpak bendi atawa dokar dipurutulan. Tingcaleter sora pecut, nongnang sora gentana, tuttot sora empet-empetanana, menta jalan bisi aya nu kadupak atawa paadu jeung baturna dokar deui. Anu ngamen tatanggapan pasalebrungan: tarawangsa, celempung jeung badud.

Barang kira-kira pukul dalapan leugeudeut aya nu ngaleut: pangheulana nu mawa lampu, ditema ku Ibu Haji Banisah, beunang dikukudung ku sal, sepuh nu geus kāmashur purah dikengkenan ngalamar, tina percekana, tatag, beres ana carita. Pandeurieun Ibu Haji ngaleut awewe nu garinding, semu nu rek ngadukeun kageulisan, tingkaloprak sora selopna, tingkedepruk sora sampingna, meleber seungit minyakna. Sawareh aya nu n-rangeuy baki, dituruban ku renda jeung mandepun. Sapandeurieun awewe, ngabrul lalaki, aya kana sapuluhna.

Eta abrulan kabeh asup ka bumina tuan Haji Abdul Raup.

Nu kagungan bumi, istri pameget, mapagkeun ka panto, tuluy tatamu dicalikkeun, ngaberes istri pada istri, pameget

pada pameget. Baki-baki diasorkeun ka payun, ka payuneun tuan Haji jeung nyi Haji.

Tidinya burudul awewe-awewe ti jero, ngasorkeun wadah lemareun jeung tempat ludah ka istri-istri tatamu jeung wadah roko ka pameget-pameget.

Sanggeus reureuh palay, pepes kesang, pok Ibu Haji Banisah sasauran, "Tuan Haji, kuring teh pangdongkap ka dieu, dijurung ku tuang raka, tuan Haji Samsudin, ngahaturkeun ieu kagegelan, tawis ngiring bingah, rehing bade nepangkeun putera tea, Ujang Kusen, ka tuang putra Nyai Rapih. Ieu anu sabaki f 250.— keur mayar maskawinna, ari ieu nu sabaki deui f 150.— ngiring hajat. Jabi ti eta ieu anu opat baki panganggo keur putra, Nyai Rapih, sareng aya oge sipat emas inten sagede beunyeur, tamba pamali, estu lumayan pisan."

Walon Haji Abdul Raup, "Beu, atuh eta mah lain lumayan! Ari satadina maksud kuring montong popoharaan kitu, da lain jeung deungeun-deungeun, urang kernalah bae, cek kolot tea mah "montong ngadukeun kabeungharan." Ari kang Haji bet ngajak saenyana."

Cek Haji Banisah, "Ih, sanes kitu, eta mah awahing ku beak nya kadoa bae, nawiskeun suka ati."

Cek Nyi Haji Abdul Raup, "Nuhun, aceuk, nuhun, kang Haji aya manahna asih ka pun anak; mugi-mugi bae masing lulus mulus, kolot-kolot masing ngeunah nenjo, ngeunah ngadenge."

Walon Haji Banisah, "Sumuhun, Nyai Haji, ku aceuk di-doakeun masing runtut raut, hejo-lembok panjang carita, jauh balai parek rejeki, reuay putra. Iraha tea mangsana anu bade di-pimanah teh?"

Jawab Haji Abdul Raup, "Manawi karempagan urang tanggal 17 bae sasih payun, margi saperkawis kuring tacan sayagi, kadua ngeunahna di dinya, kenging naros ti Kiai Bojong!"

Cek Haji Banisah, "Yaktos raos di dinya teh. Mangga urang carioskeun bae ka tuang raka; emutan kuring moal datang ka teu cocog."

Sanggeus kitu burudul anu marawa pamasangan, sawareh marawa poci jeung cacangkir. Juru laden salalinger, sursor ngasongkeun pamasangan ka tatamu, teu aya pisan kakuna. Deungeun ngopi warna-warna sarta parareyoga, kawantu beunang ngahaja nyadiakeun.

Cek pribumi, "Mangga nyanggakeun!"

Tidinya ger ngaraleueut. Istri-istri pabentik-bentik sideuha; nu ngarora ngopi bari geugeulisanan, paancin-ancin, sieun aya nu ngawaskeun.

Sanggeus reres, semah amitan mulang. Tuluy budal. Pribumi ngajajapkeun nepi ka golodog.

Barang datang ka imah Haji Samsudin, galantang Nyi Haji Banisah cacarita, sakumaha pamanggih jeung sakumaha omong Haji Abdul Raup ditepikeun. Tuan Haji Samsudin liwat saking suka bungahna serta rempug hajat dina tanggal 17 Rayagung teh.

II.

"Punten!"

"Rampes! Saha eta? Aeh, Nyi Dampi! Aya dagangan naon anu aneh-aneh?"

"Rupi-rupi bae, juragan: aya sinjang Solo, Jogja, Pakalongan anu sarae, aya oge buatan Tasikmalaya sareng Garut, marodel pisan; kekemben rupi-rupi."

"Ka ditu bae asup ka imah, sampeurkeun si Nyai, sugan aya nu dipikabogoh."

Tuluy Nyi Dampi asup ti lawang dapur bari ngais barang, diiringkeun ku budakna saurang; eta oge mawa buntelan barang; sup ka tengah imah, tuluy abus ka enggon Nyi Rapih.

Geus sabaraha lilana Nyi Rapih teu meunang ka dapur-dapur acan, dipingit bae di enggon, sabab rek dipangantenkeun.

Ti samemehna oge, ti semet manehna bijil bulu mayang, ari ka luar mah geus teu meunang, da kitu adat tali-paranti.

Barang beh teh Nyi Dampi nenjo ka Nyi Rapih datang ka bengong, bet jadi geulis kabina-bina, bijil cahya mani mancur, turug-turug geus lila teu papanggih; bareto mah tacan pati bisa ngome maneh. Ngomong di jero atina, "Sameureun Aom Usman mani kokolopokan palay ka Nyi Rapih, da sakieu geulisna."

Cek Nyi Rapih, "Calik, embi! Nyandak naon eta teh?"

Walon Nyi Dampi, "Rupi-rupi bae, lis, aya sinjang, aja kekemben."

"Cing ningalan. Ieu bogoh samping kebat. Sabaraha pangaosna?"

"Eta mah teu kirang deui f 25; meserna oge f 450."

"Beu, naha mahal teuing? Teu kenging f 15?"

"Teu kenging, lis, meserna oge tebih keneh. Sareng ieu embi ngabantun lelepen markis, lucu pisan, pantes dianggo ku eulis. Geura anggo dina jariji."

Tuluy ku Nyi Rapih diajaran.

Cek Nyi Dampi, "Tuh aya manis, mani cara gula jeung peueut, dalit jadi hiji; lelepen lucu, ninggang kana rema nu sakitu manisna nyalepret. Geura tinggali eta berlianna mani enjut, cahyana kuwung-kuwungan. Mirah dalima anu di tengahna sakitu lucuna, manis jiga amis, kulit koneng kasipuh ku watang emas, mani ngempur."

Cek Nyi Rapih, "Edas, embi mah ku iasa mapantes teh. Sabaraha ieu teh pangaosna?"

"Ari pangaosna mah f 25, da berlianna, enya oge lalembut, tapi aralus, teu aya nu paut; mirah dalima oge bangsa sae."

"Ah, mahal teuing, embi, teu gaduh artosna; ongkoh ari ali mah goreng-goreng oge, da geus gaduh. Ngan eta bae samping, kuring meuli hiji, lamun dipaparinkeun f 20."

"Mangga bae, lis, dimurahkeun, etang-etang ngahaturanan sawareh; ka nu sanes mah moal dihaturkeun. Ari eta lelepen, upami palay mah, mangga bae montong digaleuh."

"Montong digaleuh kumaha? Mere?"

"Enya ngahaturanan"

"Ah, embi mah sok ngabobodo kawas ka budak."

"Ih, sanes kitu, ari sayaktosna mah embi teh, jaba ti rek dagang, bari ngemban dawuhan Aom Usman ka Nyai, saurna palay wawuh. Upami Nyai keresa wawawuhan sareng anjeunna, mangga eta lelepen ngahaturanan, da saenyana mah eta teh kagunganana, lain dagangan."

Nyi Rapih sajongjongan mah ngahuleng bae, teu ngajawab. Geus kitu pok ngomong, "Saha, embi, ari Aom Usman teh?"

"Ah, Nyai mah sok mamandaluanan, piraku teu uninga, kapan putra juragan Demang."

"His, kuring mah daek lolong teu acan tepang; ari jenenganana mah nya sok nguping bae."

"Naha da itu mah uningaen ka Nyai."

"Pantes bae, da pameget mah sok anclongan."

Tidinya kusiwel Nyi Dampi nyokot potret Aom Usman tina pesak baju kutang; sor disodorkeun ka Nyi Rapih, bari luak-lieuk ka tukang, bisi aya nu ngawaskeun. Ku Nyi Rapih ditampunan bari imut, tuluy diilikan, didangdak-didengdek. Ngomong di jero atina, "Emh, sok komo teuing buktina, potretna sakieu kasepna, surup jadi putra menak. Nya ieu lalaki anu matak ngagelokeun awewe teh."

Pikir Nyi Rapih geus mimiti gedag rek kabengbat ku nu kasep. Cacakan mun teu sieun ku kolot sarta geus lepas hate meureun tetekadan.

Cek Nyi Dampi, "Kumaha, lis, cocog?"

Nyi Rapih seuri bari nyodorkeun potret ka Nyi Dampi.

"Kumaha, lis, kinten-kintenna?"

"Emh, embi, lain bangban, lain pacing, lain campaka kuduna."

Nyi Dampi seuri bari nungkupan sungut sarta tuluy ngomong, "Wah, eulis, na kudu kumaha? Rasa embi mah geus aduna pisan, nu geulis ka nu kasep."

"Ih, lain ku kituna embi, ngan eta bae embi langkung uninga, kapan kuring rek lakian, pisakumahaen temen sepuh-sepuh, lamun kuring aya lampah nu teu pantes. Bongan henteu ti bareto, da ku Abah oge moal burung dihaturkeun, lamun enyaan mah. Ngan eta ari menak mah ka somah teh sok nyecepo, ngarurujit. Ayeuna mah lajengkeun bae, sugan jaga di aherat bisa tepang sukma pada sukma. Ari ieu lelepen lain henteu nuhun, ngan kuring risi, sieun kauninga ku sepuh; sae haturkeun deui bae."

Sabot keur kitu jebul Nyi Haji Abdul Raup nyampeurkeun ka pangkeng. Nyi Dampi pahibut nyumputkeun potret sieuneun kaperego ku Nyi Haji. Cek Nyi Haji, "Naon anu rek dibeuli teh, Nyai?"

Omong Nyi Dampi, "Ieu putra teh palay sinjang pangaos f 20.—"

"Pek bae beuli."

Samping dicokot ku Nyi Rapihah, tuluy dibayar ku Nyi Haji, kontan.

Nyi Dampi amit, tuluy balik gura-giru sarta atoh, dumeh nampa ladang samping, batina gede.

III.

Dina hiji sore, kira wanci pukul lima, Aom Usman linggih di panglinggihan, di tepas pungkur dina korsi males, sareng sababaraha urang rencangna para nonoman, sawareh mah

piderekanana, nya eta purah ngiring-ngiring kana sagala kalangen-an.

Ari Aom Usman teh nya eta putra hiji menak gede sarta beunghar. Anjeunna teh masih bubujangan keneh, tapi enggeus bumen-bumen.

Harita henteu aya nu digunem-caturkeun, lian ti anjeunna keur kaedanan ku Nyi Rapih anak Haji Abdul Raup urang pasar.

Keur kitu jebul Nyi Dampi tukang barang, anu dipiwarang nepungan Nyi Rapih tea.

Aom Usman mani curinghak, manahna tegtegan cara tutung-gulan bae, barang ningali Nyi Dampi datang teh, hoyong geura pok mariksa. Barang Nyi Dampi geus diuk, pok dipariksa, "Kumaha bejana, Dampi?"

"Sumuhun timbalan, jisim abdi nyanggakeun bebendu, perkawis didawuhan ka 'inya tea henteu hasil, sanes manehna henteu puruneun, amung ayeuna bade gaduh salaki ka ujang Kusén, pecilna pun Haji Samsudin pasar, malah ieu lelepan kabantun deui."

Sajongjongan mah Aom Usman teu ngalahir ngahuleng bae, awahing ku handeueul, kapalayna teu laksana.

Sangeus lila sarta Nyi Dampi geus mundur, pok ngadawuh ka rencang-rencangna, "Cing kumaha ayeuna petana, bet kitu geuning carita Nyi Dampi."

Saur R. Sastra, putra juragan Kanduruan, "Emutan abdi mah gampil, urang paling bae, ari awewena daekeun mah."

"Na saha nu piwaniemun asup ka imahna?"

"Aya, abdi gaduh kawawuhan, wastana Abdullah, urang pasar keneh, semina mah loba barayana da sarsup pisan ka imah nu baleunghar teh; dina karia-karia tara tinggaleun sok babantu. Manehna gampil pisan dijieunna panglayar; malah nalika abdi bobogohan ka Nyi Sukmi, seuweuna tukang warung, anu di parapatan pasar tea, nya si eta panglayarna, gancang pisan, alah manan si Tumang newak mencek di pasir Laja tea."

Aom Usman gumujeng nyakakak, tuluy ngadawuh, "Cing atuh ala si Abdullah urang pentaan tulung."

Hiji gandek didawuhan nyaur si Abdullah. Tuluy indit gadag-gidig. Teu sabaraha lilana si Abdullah datang, diiringkeun ku gandek. Ti kajauhan keneh ku Aom Usman geus digentraan. Tuluy manehna unggah, cedok nyembah, gek sila.

Dawuhan Aom, "Abdullah, silaing pangdiala teh ku dewek rek dipentaan tulung. Dewek teh ku hayang ka Nyi Rapih pasar tea. Akalna mah kumaha silaing bae. Lamun nepi ka bisa beunang, rasakeun bae pamales dewek ka silaing."

Si Abdullah ngahuleng kawas nu mikir jero kacida, curukna diacungkeun, diadekkeun kana tarang bari kerung. Teu lila pok unjukkan, "Ah, gampil, engke bae dina nalika ngunduh mantu urang paling, da ayeuna teh bade dikawinkeun ka pun Kusén. Dupi ka rorompokna pun Haji Abdul Raup mah jisim abdi teu wantun asup bengis teuing; kakara lol oge, geus haok, "Rek naon etah? Ulah ka dieu!"

Saur Aom Usman bari gumujeng, "Sugan geus mashur silaing purah ngadu-ngadu awewe."

"Sumuhun timbalan, da di pasar mah teu aya deui, nu purah jadi panglayar teh, ngan abdi."

"Heug ayeuna mah geura balik bae; engke dimana geus deukeut urang badami deui."

"Sumuhun timbalan. Tigas dawuh."

"Heug."

Tuluy si Abdullah balik.

Ari Aom Usman peuting harita teu angkat-angkatan, calik bae di bumi, sabab rada teu raos salira. Rencang-rencangna ameng diandeg nepi ka peuting, cara sasari bae. Ari petana ti pukul tujuh nabeuh gamelan nepi ka usum tuang. Ger tuang ngariung jeung bangsa menak-menakna, ari seredanana dipaparinkeun ka gandek-gandek.

Sanggeus beres barangtuangna, tuluy salasauran deui. Sarerea pada ngabijilkeun kamonesan, ngabeberah nu keur barangta, aya anu ngadongeng aya nu cacarita bae, sawareh bobodoran, sawareh pabisa-bisa moyok; anu teu bisa carita, wungkul purah seuri bae. Ari nu pangbisana ngabodor Agan Suma, putra juragan Rangga. Upama geus prak ngabodor, jelema teh geus euweuh nu bisa balem, da alah manan bodor ogel Bapa Eon urang Tasikmalaya tea.

Peuting harita nepi ka pukul satu taya pegatna garumujeng, ager-ageran. Barang Aom Usman geus palay, kakara diwidian marulang.

IV.

Tanggal 17 Rayagung enggeus deukeut; di bumi Haji Abdul Raup beurang-peuting geus rame; rabul anu ngaralayad jeung anu rek babantu.

Bacreuk ngembat dua tempat, hiji paranti lalaki, hiji deui keur awewe. Tingbaranyay wadah seupaheun jeung tampolong kuningan, ngabengbreng di tengah imah. Tepas ditambahan ku sosompang, ngarah jadi lega, dikeput ku kasang jinem. Tengah imah geus ditetebahan ku rupa-rupa pigura, eunteung gede jeung jam. Tihang tengah dipapaesan cara aturan puade. Paturon geus dipuadean, kulambuna kalengkang bodas, ti hareupna make kalengkang kasumba, dilalangsean ku sutra hejo. Bantal nyusun barodas; guguling kenca katuhu.

Di tukang ngajegir ubrug pinuh ku nu digarawe, awewe lalaki.

Pipagetoen ka nikah panganten lalaki geus pindah, dianteurkeun ku kolot-kolot ais-pangampihna, diselehkeun ka pimitohaenana. Ku Haji Abdul Raup ditampa kalawan kabungahan, tuluy dipernahkeun pienggoneunana, dipusti-pusti pisan.

Ari isukna geus burudul anu rek babantu olah. Ubrug beuki pinuh, nu digarawe nepi ka kaluar-luar.

Istri-istri nu rek nyacag geus ngagimbung paginding-ginding maridang. Nyi Haji teu reureuh nyalikkeun anu sarumping jeung ngaladenan nu munjungan.

Maleman piisukaneun nikah tea beuki loba bae jelema anu ngaralayad, babakuna lalaki-lalaki, mani pinuh di bumina tuan Haji Abdul Raup. Besan istri pameget oge geus di dinya. Ngajajar para nonoman, ngariung para sepuh, sasukana-sasukana; aya nu cacarita silih-tempas, aya oge anu ngelmu. Ari babakuna anu jadi tatanggapan harita tembang. Demi ditukang rame ku nu ngeusian pontrang jeung idangan.

Caturkeun isukna, tanggal 17 Rayagung tea, pukul 7 geus ngadordoran tanji ngelingan oganan jeung ngahormat ka sakur nu geus sarumping.

Barang geus pukul 9 panganten lalaki dibijilkeun ti imah beunang ngadangdanan; dibendo totopong gadung, sisina diperemas, rapat cara bendo pangeran-pangeran Solo, tungtung iket dina tarang diwirukeun, diselapan inten sagede kacang, baju-na kostim make tali bandang emas, sampingna kebat didodotkeun, dicalana buludru semet tuur, dibordel ku benang emas, kahandapna dikaos jeung disapatu. Keris emas sasaputan nyolegreng dina cangkeng, tembong sabuk dua lapis, epek sutra pangluarna pasmen emas. Dina ceuli raweuy susumping kenca katuhu, beungeutna diwedakan.

Geus kitu panganten teh clak ditumpakkeun kana kuda, daragem alus, jangkungna 8 dim, dipayungan ku payung kajenengan, ger ngangkat iring-iringan rek ka masigit, rek nikah tea.

Pangheulana tanji, ditema ku panganten, kudana nyirig miring-miring mendung payung kajenengan tegep pantes jiga pangeran Trenggono waktu rek nempuh nagara Surabaya.

Pandeurieun panganten genjring Palembang, ditema ku aleutan anu ngiring, nya eta ondangan tea sakur anu ngarora.

Warna-warna tingkahna anu ngiring, aya nu kakasepanan, aya nu gigindinganan, sawareh sesegutanan cetaan anu rek maju kana perang. Ari nu panggojehna ujang Rapi, diudeng kacirebonan,

raksukan potongan bodas disinjang sutra, ditarumpah bordel buatan Cianjur, mendung dipayung bawat hideung bari ngajingjing samping sabeulah, nembongkeun calana pangsi.

Teu kungsi pukul sapuluh panganten geus datang deui, nyampak di imah geus pinuh ku nu rek ngariung nyangareupan idangan. Sakur anu ngiring ka masigit dicalikkeun dina enggon nu kosong keneh. Ari panganten mah disina cucul bae, henteu disina ngariung.

Sanggeus kiai ngadoa, jung Haji Abubakar nangtung lebah panto sarta ngomong bedas, pokna, "Hatur uninga ka sakur anu calik di dieu, kadang wargi sareng sobat-sobat, jisim kuring kawakilan ku nu gaduh karia, wirehing aya pakaulanana, upami si Nyai dongkap ka pastina dijodokeun, hayang nganggo helaran engke tabuh opat, ku tina kaasihan ka putra. Kumargi eta disuhunkeun ka sadayana, mugi-mugi aya manah kernalah nyarengan iring-iringan, engke ti tabuh dua diantos pisan. Ari ayeuna mangga nyanggageun geura taruang saaya-aya."

Tidinya brak dalahar; sawareh mah pontrang jeung idangan teh tuluy dibuntel bae ku carecet, henteu didahar. Sanggeus tarapti ondangan tuluy marulang pada ngajingjing berekat. Haji Abdul Raup nangtung di lawang, megat anu rek marulang, sasalaman bari neda pangampura. Tanji teu repeh ngahormat ondangan nu bubar.

Caturkeun sanggeus pukul dua, panganten awewe-lalaki geus didangdanan.

Ujang Kusén awakna diatalan, beungeutna dipupuran kandel, tuluy disampingan dodot cara rek ka masigit tea; ngan bedana ayeuna mah teu dibajuan, make baju tarate bae, leungeun digeulangan jeung dikilat-bahuan. Sirahna lain dibendoan, dimakutaan.

Tukang hias awewe pahibut ngadangdanan Nyi Rapih, awakna diatalan, beungeutna dikeningan, tuluy dipupuran, gelungna dikembang-goyangan rap disigeran. Awakna make apok susu, dibajuan tarate, tulus disampingan songket tabur; kaos selop sakumaha biasa. Suweng berlian harga f 1000.— broy-broyan dina

ceulina. Geulang ditaretés inten kenca katuhu, kilat-bahu emas duket, pending ditabur ku inten, ramo pinuh ku ali, dina dada numpuk kongkorong tilu rupa: kongkorong emping, susun jeung didinanan.

Sanggeus tarapti rangkujung Nyi Rapih nangtung, ditung-tun ku hiji sepuh, istri-istri ngaleut ngiringkeun, tuluy didiukkeun dina korsi, direndengkeun jeung Ujang Kusén di tengah imah. Papakean panganten mubayar siang marakbak, matak hebat nu ningali.

Ujang Kusén enya soteh geus dua poe dua peuting di dinya, tapi henteu pisan tepung jeung bebenena téh. Kakara harita bisa nenjo ka Nyi Rapih, kitu oge teu pati awas, sabab rada kuram-kireum semu era. Sanajan teu pati teges oge, Ujang Kusén mani nyeblak nenjo kageulisan Nyi Rapih, hatena ngageter awahing ku atoh, boga pamajikan geulis.

Nyi Rapih oge teu kurang bogohna ka salakina, sabab Ujang Kusén téh lain jelema jore-jore, tegep sarta manis budi.

Pukul tilu geus ngabrul nu rek ngiring helaran, kabéh maridang sataker tanaga, aya nu dina kareta, aya nu dina bendi, aya nu dina dokar dipurutulan; nu teu pati kaya tumpak dokar sewa bae.

Pukul opat panceg, jung ngangkat iring-iringan, pangheulana tukang tanji dina dokar, jol kareta panganten ditarik ku kuda sitni dua, sapasang, kusirna jeung loporna make papakean montereng; panganten ngarendeng dina bangku tukang, ari dina bangku hareup aya dua awewe anu jadi pangobeng, beunang milih budak ngora pangtegepna ngepetan panganten; duanana beunang midang hurung-herang. Dina tempat lopor aya lalaki make baju hideung, calana lepas hideung, mayungan panganten.

Sapandeurieun kareta panganten ngaleut kareta, bendi jeung dokar nu ngiring tea. Ku sabab tuan Haji Abdul Raup téh jelema beunghar tur loba sanak barayana jeung sobatna, pirang-pirang nu ngiring helaran téh. Nepi ka satengah genep helaran teu eureun-eureun, muter dayeuh, ngurulingan nagri. Sapat-parat jalan pinuh ku nu lalajo, kawantu karia gede, sarerea pada nyaho.

Sanggeus satengah genep tuluy panganten balik, pek cucul-cucul nu ngalanteur oge marulang bae saimah-imahna.

Caturkeun pukul tujuh sore panganten geus didangdanan deui cara tadi, tuluy didiukkeun dina korsi hareupeun papajangan, nyanghareupan adept-adept. Di gigireun adept-adept ngajegir bokor kuningan, jangkungna salongok.

Di emper wayang golek geus dipanggung, tatabeuhan dipasieup, barudak ronghok lalajo paheula-heula hayang diuk deukeut kotak, atawa hareupeun dalang, ngarah bari nyoo wayang. Pukul dalapan tatabeuhan geus ger ditabeuh, ngumpulkeun nu rek lalajo, ngagentakkeun nu rek ngaralayad.

Ti pukul dalapan nepi ka pukul sapuluh ngaleut bae awewe lalaki, kolot budak. Sakur anu datang, awewe-awewe, lian ti barudak jeung nu ngiring mah, sungsong nyodorkeun panyambungan, duit dina cepuk, bari marunjungan ka Nyi Haji Abdul Raup. Ari duit panyambunganana, tuluy diasupkeun kana bokor anu salongok tea. Di luar tuan Haji geus metakeun dua tilu jelema anu purah nyalikkeun tatamu-tatamu pameget.

Tatamu caralikna ngaberes mayunan bacreuk, istri pada istri, pameget pada pameget, anu sepuh jeung nu sepuh, nonoman jeung nonoman deui. Ditenjo ti luar mani pinuh, lolobana awewe bae, sabab lalaki mah rea nu diuk di luar dina korsi.

Teu kira-kira lucuna nenjo peta nu di jero, mani asa dina pangimpian atawa di sawargaloka bae. Patetebah, anu sakitu hurung-herangna, kahibaran ku cahya lampu mangpuluh-puluh, mani siang. Sakur nu aya di dinya mun awewe jiga geulis, mun lalaki jiga kasep.

Sumawonna mun nenjo kana gundukan istri-istri nonoman, mani matak panon-simeuteun, anu sakitu gareulisna, taregepna, kasipuh ku papakean anu sakitu aralusna jeung kahibaran ku cahya lampu, mani teu asa dikieuna, mun enggeus mah asa nenjo widadari di kayangan bae. Cahya inten dina suweng, panitih, madalion jeung geulang, tinggurilap, tingburinyay jiga bentang mangrewu-rewu, ari keur nuju langit beresih sarta kahibaran ku

bulan; cahya damar anu minangka bulanna. Geulang emas tingbaranyay dina leungeun nu karoneng keur dipake nyabak gelung atawa ngagaro sirah, jiga kingkilaban peuting. Ngagaro soteh lain ateul loba kutu, isarat ngagupayan nu di luar, menta didagoan balik.

Warna-warna rupa baju: sutra, salahi, encit jeung batis-polos. Mun diawas-awas asa pisan nenjo kembang sakebonan anu warna-warna rupana sarta keur meujeuhna mangkak. Kumaha atuh teu rek jadi panghudang sahwat, panarik birahi, jadi kembang mata nu ngarora.

Ditenjo gelung beuki wuwuh matak bingbang nu lalacur, aya nu make poni, aya nu digelung jucung nurutan nyonya-nyonya, geus puguh gelung konde mah beunang neplak ti nyonya-nyonya Cina, jabingna patingserekebengbeng, tuluy diselapan daun raniem atawa dicucundukan kembang gulo, pangirut anu narenjo, pangemat atmana bujang, pamepes amarah salakina.

Tapiurut sakitu lucuna teh nenjo awewe nu gareulis, ari ret nenjo panganten mah, kabeh pehem, abong-abong bentangna pasar. Beunang diibaratkeun Nyi Rapihah teh upama bentang timurna, ari awewe nu sejen minangka bentang nu loba, kabeh katuruban. Sakur anu nenjo teu aya pisan seubeuhna, estu lucu awewena lalakina. Cek ieu, cek ieu, Nyi Rapihah jeung Ujang Kusén teh estu nurub cupu, nu geulis jeung nu kasep, turug-turug beunghar pada beunghar. Estuning jadi senen kalemeken, jadi tungtung kasauran, cara Rama jeung Sinta.

Panganten diuk dina korsi ngarendeng, dikepetan ku dua awewe anu taregep sarta beunang maridang sataker tanaga, papakeanana sapaasang, katenjona liwat saking matak lucuna nambahan sari ka panganten.

Di tukangeun panganten, paturon anu beunang mapaesan tea. Damar nyorot kana aer emas jeung kaca, cahyana mani hibar. Di sajeroeun eta katil kulambuna bodas, sepre jeung anggelna barodas, katenjona ti luar reyem-reyem, kalindukan ku lalangsé sutra hejo jeung tutup kulambu kasumba, estuning matak nga-

bijilkeun lalamunan ka bujang-bujang.

Pukul salapan dalang kakara prak ngawayang, teu kira-kira ramena, kawantu dalangna bisa, kakawenna ngeunah, ngabodorna matak seuri. Panayagan rame senggak reujeung alok, tukang saron teu repeh sesebred jeung sisindiran, nambahan rasmi kana wayang.

Nu lalajo mani pepet awewe lalaki, kolot budak, sabab maksudna lain ngan rek lalajo wayang wungkul, hayang nenjo pangantenna. Sumawonna lalaki jeung randa anu lalacur lalenger pirang-pirang, da jaba ti lalajo wayang jeung panganten teh, lalajo nu lalajo deui.

Anu dagang mani neba di sisi jalan kenca katuhu, damarna pagede-gede; tingkalentreng nu keur ngaladangan cendol jeung cingcaw, tingpelengseng beuleum sate jeung maranggi, tingpeledék haseup bajigur jeung bandrek. Barudak reang nawarkeun lepit jeung roko, tingselendep ka jelema loba. Anu dagang kulub suuk, sanggray kacang tanah, ketan dikalapaan jeung salian ti eta ngaberés di sisi jalan.

Sanggeus pukul duawelas penganten geus dicuculan, nu lalajo geus mimiti culcil, ondangan geus loba nu baralik, barudak gempar patulayah harees deukeut kotak. Beuki peuting nu lalajo beuki corengcang, nu di jero kari saeutik, ngan tinggal kolot bae sakur anu resep nanggap lalakonna, disurupkeun kana elmuna. Sora dalang geus rada peuyeuh, tapi wuwuh matak kelar ka jalma ahli lalajo. Panayagan geus teu pati berag, malah loba nu nundutan; tukang goong mindeng disentak ku dalang, dumeh napolna lain dina mistina. Awewe anu narongton sawareh mah aya keneh, tapi nu sorena sakitu gandangna, harita mah geus semu alum, kausap ku jurig tunduh, cahya surem, pupur laas, katambah caangna damar geus kurang, ngan kari reyem-reyem bae.

Lagu salendro beuki peuting, beuki matak waas, sumawonna lagu ombak banyu mepende budak keur sare, ngajak nyaring ka nu eukeur leleyepan, ngagerihan kana hate nu keur kaedanan.

Di jalan anu sorena sakitu lobana jelema, harita mah entang-

entangan kari nu dagang roko jeung takoah, kitu ge kari urutna. Aya oge anu mentas lalajo cindukduk diharudum samping, ngadeukeutan nu dagang, teu bisa balik, katinggaleun ku baturna. Cahya bulan beuki peuting beuki ngebrak, bentang baranang, nu laleutik tingkaretip, nu galedede tingponcorong, matak nambahan kagagas ka nu balik mentas maranan. Katambah ku sora hayam raong kongkorongok, kawas anu mileuleuyankeun, estu matak ragragan cimata.

Sanajan nu lalajo geus corengcang, tapi wayang mah ngungkungan bae sabab ditaranggap ku sepuh-sepuh jeung ku tukang lalajo nu pogot. Pukul satengah genep kakara enggeusan tabeuhan dikebojirokeun, ngabubarkeun nu lalajo.

V.

Dina hiji sore pareng poe kacida pisan hadena, langit lenglang, teu aya ceudeum haleungheum, taya reueuk pihujaneun. Panonpoe geus teu panas, sabab geus kacida handapna, geus meh tunggang gunung bae. Di sakuriling langit nu katingal wungkul mega putih, jeung hideung bae, ngalindungan kana langit biru jiga diadu-maniskeun. Rupa mega tingbalegbeg aya nu jiga jalma eukeur nangtung ngajak ngapung ngawang-ngawang ka anu keur pelesiran; sawareh jiga gunung ngalanglaung, jiga tangkal ngarangkadak; sawareh deui tingarendat tingkarebat jiga sagara umpalan, matak nyuat ka hate ahli balayar; aya deui nu tingarenclo tingjarumpluk jiga pulo di tengah-tengah lautan.

Di pasar, dina lebah parapatan, jelema patinggarimbang, aya anu barangbeuli, aya nu keur ngadon jajan, sawareh ngalantung bae, lalajo nu keur pelesir.

Pameget bangsa nonoman, tingaraleut, tingalabrul jalan-jalan beunang midang, rek nembongkeun cahya beunang mandi, sawareh aya nu rek dihelaran. Istri-istri henteu kurang nu ngalantung jeung nu eukeur pelesiran. Sawareh digagampanan, disam-

ping ngarungkup baju, digelung dibalukbukkeun, megat nu beunang pasini. Sawareh midang basajan, tuluy pelesir ka pasar daku-na rek barangbeuli, tapi teu ngeupeul duit saduit.

Tinggurudug dokar, bendi nu baleunghar jeung kareta tuantuan pelesiran ngarah angin, kawantu hade sorena, estu poe panglayungan. Anu resep kana kuda pelesirna tumpak kuda disirigkeun mandap-mandap, turut jalan.

Caturkeun panganten, Ujang Kusen jeung Nyai Rapih, harita ngaralong lalajo nu pelesir. Lalakina diuk dina tingkeban, ngan tembong ti luar sirahna bae, ditotopong Solo uit diportengkeun bajuna kampret bodas beunang ngistrik saserepetna.

Ari Nyi Rapih nangtung di panto, beunang dibaju encit, disamping Lasem, digelung dibalukbukkeun estu manis; nyacas madalioan emas dina beuheung jiga dalit jadi hiji jeung kulit nu sakitu ruhayna; katenjona ti jalan mani mancur malum sorot panganten, sumawonna ninggang di nu geulis, najan di nu goreng patut oge panganten mah sok cahayaan.

Ka Nyi Piah mah geus puguh nenjona, nyaritakeunana oge taya seubeuhna; kumaha atuh da aya geulis kitu, mani matak kukurayeun nu nenjo. Awak sampulur sarta satilas, teu jangkung teuing, teu pendek teuing, kulit koneng semu hejo, beungeut ngadaun seureuh, tarang masung, panon cureuleuk, irung bangir, biwir ipis, beureum sarta semu galing, peupeuteuyan beuneur, ari jelemana cicing, estu pamulu awewe pisan.

Panonpoe beuki lila, beuki handap; ana bray teh layung mani hibar. Sakur anu kasorotan kabeh jiga diaer-emas, dangdaunan tingkaretip tinggurilap, sumawonna kembang kayu ambon di sisi jalan gede, anu sakitu alusna, beureum euceuy, jiga sutra, kasorotan ku layung, lucu teu aya bandingna. Mungguh pikeun ka panganten sore eta kawas poe gede pisan, nepi ka paeh moal poho, keur sakitu silihasihna, kawuwuh ku titingalan sakitu alusna, matak nambahan birahi, matak ngahudangkeun resmi. Duanana beuki resep, beuki betah ngalongna teh, sumawonna Ujang Kusén, sabab bari naksir garwa.

Teu lila gurudug bendi ti kaler, kapna dibukakeun, nu tunggangna pameget saurang, kadua lopor, kudana sandel jalu hideung meles, elesna beureum. Katenjona ti kajauhan mani jiga bulan kakara bijil. Manahoreng Aom Usman, beunang diudeng solo doktor, raksukan tariko wungu, sinjang gerusan peupeus, nyacas kerah bodas dina tenggek jeung rante emas dina dada.

Barang nepi ka palebah Nyi Rapih, katingali keur nangtung di panto, tuluy dideheman bari diajak gumujeng. Sanggeus Nyi Rapih awas, sidik yen Aom Usman, geuwat manehna ngojengkang, asup ka jero imah, tuluy ka dapur, api-api rek nyampeurkeun ka indungna.

Ujang Kusén barang nenjo peta Aom Usman jeung pamajikanana kitu, teu kira-kira bae ambekna, mani ngagugudug, beungeut geuneuk, awak ngagidir, angenna ngagolak, panas asa diduruk bae; cacakan mun Aom Usman aya di hareupeunana meureun ditewek. Lampah Aom Usman teh estu nyolok mata buncelik, abong-abong putra menak teu aya pisan duduga peryogana.

Ujang Kusén ari rek ngambek ka pamajikanana tacan wani, kawantu anyar pinanggih, lalawora! Turug-turug teu acan yakin dosana. Tuluy ngupahan maneh bae. Cek pikirna,:

”Ari geus bobogohan mah Si Piah jeung Aom Usman, taya taksiran, iraha papanggihna, da adat pasar mah tara aya lanjang di-umbar, turug-turug teu aya pisan urutna. Ari nu bogoh tea ka pamajikan aing, tangtu loba, da puguh geulis. Si Piah oge tangtu bae bogoh nenjo Aom Usman, kawantu sakitu ngalenggerengna. Ari jelema tea awewe lalaki pada boga sahwat, lalaki nenjo nu geulis bogoh, awewe nenjo nu kasep tangtu bogoh; eta mah teu jadi salah. Ulah soteh mun ngahaja neges-neges, ngarah ngahudangkeun sahwat, sumawonna mun jeung prakna laku goreng. Ngan eta matak sebel teh Aom Usman ku ngahajakeun, make ngadeheman jeung ngajak seuri, ieu aing putra menak, teu nyagap angen sorangan. Ah, keun bae sakitu-kitu bae mah, jamak, itung-itung si-dekah.”

Ras manehna inget kana papatah kolot mun keur ambek

kudu pindah cicing: upama keur diuk, kudu nangtung, mun keur nangtung, kudu diuk atawa leuleumpangan; jeung deui ku sabab ari amarah teh sarua jeung seuneu, tambana kudu ku cai, mandi atawa nginum.

Eta papatah ku manehna dipetakeun, tuluy nginum ciatah, jut turun ka buruan, ngalantung di jalan gede. Bet enya amarahna teh leler.

VI.

Nurutkeun adat tali paranti, lamun panganten geus tujuh peuting di imah kolot awewe, kudu diunduh, dipindahkeun ka imah kolot lalaki. Nyi Rapih oge nya kitu. Harita geus lima peuting, jadi kari dua peuting deui kudu pindah. ku sabab eta mungguh tuan Haji Abdul Raup jeung pamajikanana teu kira-kira nya nganggres atina, kawantu budak diogo, anak pangsujudan; saumurna tacan ngarasa misah jeung kolot, malah memeh boga salaki mah sarena oge mindeng jeung bapana. Lain teu boga deui anak pangkituna teh, ari anak mah loba, awewe lalaki, tapi euweuh nu diogo cara Nyi. Piah. Loba pisan timburuna pikir tuan Haji Abdul Raup: sieun teu betaheun, sieun salakina teu pati nyaaheun cara manehna, babakuna sieun bengkung beukas nyalahan, kawantu budak sakitu geulisna, sieun teu kuateun nahan napsuna. Eta anu ku manehna dijieun risi, inggis alah-manan maut hinis, paur alah-manan nincak burang.

Tapi dalah dikumaha, da jamakna jelema kudu laki-rabi. Jeung deui kolot teh da moal sirungan, awal ahir tangtu pisah. Ku sabab eta taya deui kajaba ti ngan kudu dipasrahkeun ka Nu Mahasuci, da eta anu kagungan, dibeureum dihideung moal aya nu bisa majar kumaha.

Tatapi sanajan kitu cek pikiran tuan Haji Abdul Raup, aing ulah kurang ihtiar, budak teh kudu dipapatahan, sina ngarti kana jalan anu bener, da lampah teh anu kana kanyaho, cek lebe

mah, amal nurutkeun ilmu. Tara aya jalma ngahaja ngalampahkeun hiji pagawean, anu manehna tacan pisan nyaho. Luang lumbrahna lamun pikiran jelema pinuh ku ilmu hade, lampahna oge sok bener. Sabalikna jalma nu kanyahona ngan kana goreng, lampahna ge goreng deui. Eta sababna anu matak jelema teh kudu diwarah kana kahadean, sina campur jeung jelema anu hade, supaya bisa nyonto, bisa nurutan.

Tuluy Nyi Rapih jeung salakina dicalukan. Tuan Haji Abdul Raup diuk dina alketip buludru, nyarande kana dipan, di luhureunana aya kaca gede; Nyi Piah jeung Ujang Kusen dariukna di hareupeun bapana; indungna oge aya di dinya henteu jauh.

Cek Haji Abdul Raup :

"Piah, regepkeun Abah rek papatah. Ayeuna maneh geus boga salaki, geus aya anu wajib, kolot mah ngan kari bangsa. Sakeudeung deui maneh kudu pindah, nuturkeun akangna, dan kitu adatna, awewe mah kudu anut ka salaki, sumawonna dibawa ka caangna, najan ka liang cocopet kudu milu. Ku sabab eta taya deui geusan maneh nitipkeun diri sakujur kajaba ti ka salaki, gaganti indung bapa. Tapi maneh masing ngarti, salaki teh lain deui jeung kolot. Lamun maneh henteu ngesto, henteu hidep-hadep, tangtu salaki moal nyaahen. Sabalikna upama maneh tuhu, kanyaahna salaki teh ngungkulan kana kanyaah indung bapa. Tapi maneh moal bisa ngesto ka salaki, lamun teu nyaho heula elmuna. Ku sabab eta ayeuna ku Abah rek dipapatahan.

Poma pisan maneh ulah rek boga hate takabur, sabab matak apes nya diri.

Saur sepuh, "Saha-saha anu takabur tangtu direunteutkeun ku Gusti Allah darajatna ka handap; sabalikna anu rendah tangtu dijungjung."

Pikeun di maneh aya pisan jalan takabur teh, sabab nomer hiji indung bapa lain jalma hina-hina teuing, kasebut ku nu sejen beunghar, diajenan, dihalormat; kadua maneh boga rupa hade; katilu maneh ngarasa beunghar, dumeh anak anu kaya; kaopat

maneh boga rasa bedas, jagjag waringkas, kawantu eukeur ngora, buta tulang, buta daging; kalima sakadar-kadar maneh boga oge pengareti, da ti bubudak ku kolot diwarah ngaji, dipapataan digawe; kagenep dumeuh maneh sok aya amal ibadah nurutan kolot, eta matak oge ngadatangkeun katakaburan; ari katujuhna sanajan maneh lain nu jeneng, tapi ku batur sasama maneh diajenan, dumeuh nenjo ka kolotna. Tapi masing ngarti Nyai, eta tujuhanana euweuh anu beunang dipake tanggulan, taya geusan gede gunung pananggeuhan, sabab teu aya pisan nu awet.

Turunan menak, ari teu kasipuh ku banda jeung kapangkatan mah, nya teu aya kaagunganana. Malah ana lakian meunangkeun somah mah, turunanana nya jadi somah deui.

Lamun urang boga darajat jadi anak menak, atawa anak jelema pantes, ulah dipake takabur, anggur kudu sujud sukur ka Nu Kawasa sabab eta teh darajat gede, anu teu beunang diturutan ku nu sejen, jeung sing ati-ati supaya bisa nyiar pibatureunana nya eta banda jeung pangkat.

Rupa geulis paling awet ngan ukur lima welas taun, komo mun jeung loba anak, teu kungsi sakitu ge geus ruksak manten, beungeut geus mimiti karadak, kulit koneng jadi goreng, buuk kandel jadi cewing. Jadi lamun urang eukeur ngora, eukeur geulis, geuwat baktikeun ka salaki, ngarah piengkeeunana, dimana urang geus mokbrok, salaki tetep nyaahna, sabab jaba ku kabageuran teh, inget kana kasuka baheula, eukeur bogoh, teu kasoro ku nu sejen.

Kabeungharan oge teu beunang dipake kamegahan, teu beunang dijieun andelan, karana pirang-pirang anu beunghar ngadadak jadi malarat.

Lamun Abah enggeus paeh, meureun banda direrewet, da maneh teh loba dulur; asal gede oge ari geus dibagi-bagi mah tangtu kabagean saeutik sewang; turug-turug maneh mah awewe, bagian ngan satengah dulur lalaki, meureun beuki saeutik bae. Ari banda warisan tea jarang pisan anu mapahat.

Sok bisa soteh awet banda warisan lamun ragrag ka jelema nu tadina geus eungkeut-eungkeut rek beunghar. Ari jalma beung-

har tea kudu hese cape heula, kudu ngawula ka wayahna, dahar pake kudu diukuranan. Eta anu jadi dadasar beunghar, minangka pameulina. Lamun banda datangna breg sama sakali, langka anu kaawakan, lamun tacan aya dadasarna.

Sumawonna eta mah kabedasan teu kudu pisan ku maneh dipake dir, da moal sabaraha tanaga awewe, moal bisa nyuhun nanggung; mun teu ti salaki, meureun maneh susah hirup.

Kapinteran sumawonna amal di maneh saeutik pisan, beunang disebutkeun euweuh bae, mun dibandingkeun ka batur, cacakan nu enya pinter manggulang-mangguling oge, ari teu dibarengan ku lampah hade, sok tara aya hargana.

Satungtung Abah hirup ka maneh meureun loba nu ngajenan, sabab carek paribasa bapa anu mawa harga. Mun Abah enggeus teu aya mah, biheung teuing, da kajatnikaan mah sok aya usumna, cara kajenengan deui. Ari nu pinuluykeuneun mawa harkat ka maneh, nya eta salaki, anu matak kudu ngesto kudu tuhu.

Lamun maneh enggeus ngarti, yen nu tujuh perkara teh taya nu beunang dipake dir, pek diri geura rendahkeun, hate geura peruhkeun ulah luhur kamagungan hayang ngapak-ngapak langit, sumawonna rek ngahina ka salaki.

Jaba ti dinya pepeling Abah maneh kudu ngarti, yen awewe boga salaki teh gede pisan mangpa'atna. Nomer hiji salaki teh gaganti indung bapa, anu baris nyukup sandang pangan. Lamun maneh rara palangan, taya deui anu pimelaaneun teh ngan salaki. Manehna teh moal geuleuh ku rujit, moal nyaah ka banda dipake namba-nambakeun, moal aral-subaha ngarasakeun kacapean urut ngagugulung maneh jeung moal kutuk gendeng lantaran kurang sare kurang dahar urut ngarasanan maneh, dapon enya maneh nya sumujud ka salaki. Deungeun-deungeun mah moal aya anu kitu; pasobatan resep soteh ari keur di jero cageur, batur dina sukan-sukan, ari kana geuleuh-keumeuhna mah, moal aya nu bela, lian ti salaki. Sanajan henteu prak ku maneh, dumeuh aya petakeuneun, nu rugina mah nya salaki, jadi sasat tunggal keneh.

Enggeus galib jelema teh sok kadatangan kasusah, atawa

cilaka, atawa wiwirang. Eta moal aya nu pibelaen kajaba ti salaki, da kapan ngan salaki nu sok sakanyeri, sakapeurih teh. Nya kitu deui dina aya kasukaan ngan salaki anu geus pasti saati. Anu matak dibasaan ku kolot: *Ari nu laki rabi kudu runtut raut, ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak, sapa-pait, samamanis.*

Ari jelema teh sejen deui jeung sato, kawajiban awewe lalaki kudu ngulik ilmu nu baris mangpaat. Pikeun awewe nya salakina anu baris nungtun-nungtun. Lamun manehna teu bisaeun, wajib kudu ihtiar, dikengkenkeun ka nu sejen.

Saur ulama, salaki teh enggon ta'at ka Yang Sukma, tegesna sagala pangbakti awewe ka salakina eta matak diganjar.

Ku Abah enggeus dititen jalan-jalan anu matak jadi baruntak babakuna tilu perkara: 1 kagorengan, 2 kabodoan, 3 kangedulan. Kagorengan cicingna dina tilu enggon: dina ati, dina ucap jeung dina lampah.

Lampah anu panggoreng-gorengna pikeun awewe ka salakina taya deui ngan mangduakeun pikir. Ku sabab eta Abah pepeling, sasahat pisan ulah nepi ka kitu. Abah mihape ceuli jeung mata. Salaki teh sina tibra pikirna tina jalan eta sok sumawonna nepi ka beh manggihan maneh boga lampah hina atawa ngadenge beja, ulah sina aya sangka-sangka acan. Luang lumbrahna, lamun sok aya bejana, tangtu sok aya buktina. Nya kitu deui sangka salaki loba anu kajadian. Anu matak dibasaan ku kolot: sabuni-buni nu ngising. Lamun awewe geus boga dosa kitu, sanajan awet jodona, dumeh salakina aya kabeuratna atawa gede katineungna, tangtu awet rajet bae, sabab saumur-umur pikir salakina nilam. Dosa nu sejen mah sok aya hampuraeunana, tapi eta mah sahiji, najan nepi ka rup ku padung, rap ku lemah, katindihan taneuh beureum, lalaki teh tara daekeun poho, tina gede-gedening dosa ka salaki; anu matak sok loba jelema anu tepi ka luluasan.

Pikeun ngahalangan balai eta, taya deui akalna kajaba ti ulah sok resep lalajo jeung ulah sok nyaba sosoranganan, anging kudu bareng jeung salaki.

Jaba ti eta loba deui lampah goreng, anu kudu disingkahan.

Babakuna anu kudu jadi inget, ulah aya lampah maneh anu matak susah atawa matak *wirang* ka salaki, sabab sakabeh jelema kudu bisa nyingkahan *rara jeung wirang*.

Ucap atawa omongan anu disebut goreng, nya eta sakur-sakur anu matak nyeri kana ati atawa matak *wirang*. Geus jamakna anu laki rabi sok pasea, tapi sanajan maneh keur ambek kudu inget ulah ngabijilkeun omongan anu matak nyeri ati pohara; carek paribasa ulah abong kena biwir teu diwengku, ngomong dapon ngagablog. Nya di dinya maneh kudu bisa metakeun ilat-ilat, metakeun duduga peryoga. Saur anu palinter, ucap teh seukeut alah manan pedang. Lamun awak raheut ku pedang, babari cageurna deui. Tapi ati anu raheut ku pangucap, hese ditambanana. Saur sepuh, "Omongan nu geus ka luar teh, lir upama jamparing anu geus melesat tina tali gondewana, taya petana beunang ditewak deui. Ku sabab eta ku pantun geus di elingan: Nyaur kudu di ukur-ukur, nyabda kudu diungang-ungang. Papacuan maneh ulah sok ngupat salaki, mun keur nganjang dipake kikirim, mun kaanjang dipake nyuguhan. Mungguh di nu ahli apik mah, sumawonna ngupat, muji oge di hareupeun deungeun-deungeun tara, sabab muji salaki teh sarua jeung muji maneh. Geus puguh kana rasiah salaki ulah wani-wani muka; loba jalma nu cilaka lantaran dibuka rasiahna ku pamajikan. Kateuresep sarerea nya eta lamun dihina; ku sabab eta mangka hade maneh ulah wani-wani ngabijilkeun omongan nu ngahina ka salaki.

Kagorengan dina ati oge pirang-pirang. Gede ambek, ahli ngahina, gumede, kumaki, ngagulkeun kamenakan atawa kabeungharan, goreng sangka ka salaki, ahli timburuan, eta kabeh kagorengan nu aya dina ati. Koret oge kaasup kana kagorengan ati keneh, anu matak kudu inget, ka salaki ulah koret; da kapan sumawonna banda, diri oge salaki anu boga. Saur sepuh, "Jeung salaki kudu sabanda saboga."

Mangka inget, Nyai, yen *kagorengan* teh pangpangna pisan, beunang disebutkeun racun, anu sok maehkeun jelema. Talungane kabodoan jeung kangedulan mah sok aya oge timbanganana salaki. Mun geus goreng mah teu aya pupurieunana pisan. Tatapi

sanajan kitu, teu meunang dimokahakeun, bodo jeung ngedul kudu disingkahan, sabab dina sagala perkara mending anu utama, ti-nimbang jeung maja sumawonna nista. Anu nista nya eta nu goreng lampah. Lamun kalakuan hade, tapi bodo sarta ngedul disebut martabat maja. Ari nu utama nya eta mun geus leungit tiluanana.

Kabodoan teh ulah dikira; matak oge ngurangan kana duriat. Mun awewe teu bisa olah, salaki kurang senangna, da geus jadi paribasa: ari boga pamajikan teh hayang ngeunah nyandang, ngeunah nyanding, ngeunah angeun, ngeunah angen. Kudu nyaho *kadaharan ngeunah teh panyangcang rasa salaki*. Awewe bodo tara bisa imah-imah balukarna salaki teu betah cicing. Awewe teh disebutna ge pamajikan, hartina tempat cicing, sarua bae jeung imah atawa kudang, paranti salaki neundeun rejeki beunangna balang-siar. Mun awewe teu bisa ngajeujeuhkeunana, salaki jongjon malarat temahna matak rumbak pangabetah, mantak beak kasukaan. Mana aya paribasa: milih-milih rabi, mindah-mindah rasa Awewe teh dirasakeun ku salaki. Mun teu aya karasana, nya jadi baruntak tea. Awewe bodo tara bisa ngurus anak; eta oge matak jadi pondok jodo, atawana awet rajet. Pamajikan bodo tara bisa nyukakeun hate salaki. Mun salakina keur meunang tunggara atawa karerepet, lapur teu bisa ngabeberah.

Pirang-pirang cacadna awewe bodo; anu matak kudu inget, nyai ulah ngantep maneh. Sakurangna papatah kolot, maneh kudu daek ihtiar, guguru ka nu sejen. Ulah pegat maneh ngulik pangereti, sanajan nepi ka ngungkueuk. Saur anu palinter, "*Kakolotan tara jadi lantaran pugag diajar.*"

Nya kitu deui kangedulan matak jadi hama gede mungguh ka nu laki-rabi. Awewe ngedul tara daek ngome maneh, rasana geus aya nu ngepak, salaki teu kudu dipangbeberedkeun, daek sukur, teu paduli. Eta kalakuan lain ngan matak ngurangan kasuka sakali bae, tapi jeung matak tereh kolot. Nu ngedul mah sanajan loba kabisa, imah-imahna tara beres, paparabotan kalotor jeung babari ruksak atawa teu kaur balas leungit, da ngandelkeun teuing batur. Eta kabeh matak susah ka salaki. Dahareun salaki

teu dipupuhkeun, saaya-aya beunang ti warung bae. Papakean salaki teu diurus. Sumawonna mun geus boga anak, ripuh alah manan nanahaon. Watekna jelema ngedul sok ditambah jeung gede ambek. Upama keur aya gawe anu perlu, lain pek dicabak, anggur heg ambek-ambekan, sabab kahayangna ngahenen.

Upama ku Abah ditetek mamalana kangedulan, moal putus ku sakeudeung. Pikir bae ku sorangan, da loba pisan keur conto.

Sakitu bae pepeling Abah, ulah poho beurang-peuting, kudu ditungkus dina embun-embunan, kudu dicancang ku atma.”

Nyi Rapih salilana dipapagahan, tungkul ngaregepkeun bari ceurik, cipanon mani rambisak, tina ngangres ngadenge omongan bapa, kawas nu rek papisah jauh, kawas nu nyieun poe panung-tungan. Nya kitu deui indungna milu ngalimba, tina ras jeung anak anu sakitu kameumeutna kudu papisah, dibawa ku nu wajib, mun enggeus mah asa pegat nyawa bae.

Sanggeus kitu tuan Haji Abdul Raup tuluy ngomong ka minantuna, pokna,

”Ujang, Abah nyelehkeun adi, Nyi Piah, getihna satetes, buukna salambar, ambekanana sadami agamana drigamana ilang-along marga-hinana, Abah geus teu ngabogaan kolot ngan kari bangsa. Tapi Abah mihape, kudu gede timbang kana kaireuganana katalingeuhanana, puguh budak handap keneh umurna, tacan aya luang, tacan aya cedo, temah-wadi jauh keneh, turug-turug budak diogo. Upama aya keteupanuju, ulah asa-asa mapatahan.”

Walon Ujang Kusén,

”Perkawis eta Abah ulah jadi manah, kuring teu arek alangkumapalang nya mikanyaah ka putra, estu rek dijieun jimat paripih, nepi ka dug ka kubur kuring teu niat boga deui pama-jikan.”

Geus kitu tuluy Nyi Piah jeung Ujang Kusén ngaralong dina tingkeban, diukna patumpang-tindih. Ari kolotna tuluy ka tarurukang, ngaraskeun ka nu keur oleng-panganten.

VII

Caturkeun di bumina tuan Haji Samsudin geus sasadia rek ngunduh mantu. Pasang petana teu beda jeung di tuan Haji Abdul Raup, kawantu anu beunghar pada beunghar. Mun di ditu beak sarebu, manehna ge rek meakkeun sakitu, hayang ulah kacek, da puguh mantuan kadoa kolot, katambah Ujang Kusén téh putra kakasih, rek mupugkeun tai kanjut. Anjeunna geus ulem-ulem ka wargi-wargina jeung ka sobat-sobatna neda dipangmapagkeun panganten sarta sadia baris helaran.

Barang nepi kana poe nu geus ditangtukeun, kira pukul opat sore, kareta, dokar jeung bendi geus rabul ka bumina tuan Haji Abdul Raup rek ngiring panganten.

Nyi Rapih jeung Ujang Kusén didangdanan deui sakumaha bareto. Barang geus sadia jung helaran sakumaha adat biasa, muter-muter dayeuh. Tapi harita mah teu sabaraha lilana, tuluy balik bae. Ari balikna terus ka bumi tuan Haji Samsudin bae. Di dinya geus nyampak ondangan mani pinuh, geus puguh anu lalajo.

Sameméh asup ka imah panganten disawer heula, meta-keun tali-paranti, adat kabudayaan. Hiji dukun, ngaran Bapa Garsih, ngaleu maca jampe nyawer, bari ngawur-ngawur beas make ko-neng. lepit jeung duit, disawerkeun ka panganten jeung ka nu lalajo. Rame barudak pasedek-sedek parebut duit nepi ka aya nu ceurik.

Barang geus anggeus, tuluy panganten diobeng dibawa asup, gek didiukkeun dina korsi hareupeun paturon, nyanghareupan adép-adép. Ondangan geus ngaberes diuk nyanghareupan idangan jeung pontrang, make dikelebetan ku bandera keretas sarta aya tulisanana kieu: Salamet panganten Nyimas Rapih jeung Ujang Kusén.

Sameméh prak ngariung, Haji Umar nangtung sarta ngomong bedas, pokna, "Kuring kawakilan ku nu gaduh hajat, sameméh taruang nyuhunkeun rido manah bade maca heula biantara, sareng

neda panaksen reh bade ngadadarkeun piwejang nawiskeun nyaah ka putra.”

Raong anu ngawalonan, ”Nakseni!”

Geus kitu tuluy Karmini, tukang tembang nu kasohor di pasar, maju ka hareup bari mawa keretas guguritananan, gek diuk di hareupeun panganten, ngong tembang, laguna :

DANGDANGGULA.

Neda maaf ka sadaya wargi, miwah sobat anu sami lenggah, sinareng neda panaksen, reh kuring banget maksud, ka pun anak hayang mepeling, di payuneun sadaya, barkah nu kasuhun, rek nawiskeun kanyaahan, ka pun anak anu nembe jatukrami, tina seep nya doa.

Wantu-wantu nyorokna ka wargi ka pecilna pun adi tur sobat, sobat dalit nu sahate, sakasuka kabingung, lir jeung dulur nu pet ku hinis, ayeuna katalian, ku nyorokkeun sunu, nu mawi seep nya doa, mugi-mugi aya barkah kulawargi, panjang-punjung jodona.

Aeh Ujang Ama rek pepeling, tina banget Ama Ibu melang, ka Ujang sok sieun meleng, ku Ujang sing kamaphum, yen Ujang teh geus boga wajib, nya eta pamajikan, tur kadoa sepuh, jadi lain deui pisan, jeung keur Ujang ngan saukur ngurus diri, memeh taya kabeurat.

Kudu mikir beurang reujeung peuting, pikeun ngurus pamajikan awak, ulah kurang dahar pake, prabot imah sing cukup, sajamakna nu laki-rabi, dan mungguh pamajikan, lamun teu kacukup, lumbrahna osok marudah, temahna teh sok baruntak laki-rabi, ulah kurang ihtiar.

Geus kapikir jalan laki-rabi, luang lumbrah lantaran baruntak, teu tahan nandang kokoro, sanajan lambat-lambut, mun malarat teu pati rapih, bojo loba tingkahna, nu matak hanjelu, tapi eta han-teu salah, da jamakna di awewe di lalaki, ngan hayang kasenangan.

Anu matak lahir Kangjeng Nabi, lamun hanteukuat maradah-na, leuwih hade montong bae, boboyo teh teu perlu, malah-malah ku Kangjeng Nabi, geus *diwajibkeun* pisan, sakur umat Rasul, anu boga pamajikan, wajib mere napakah tamlik maskawin, ambeh awewe betah.

Sangkan bisa ngalakonan wajib, maneh kudu bisa balangsiar, ulah ngandelkeun ti kolot, da pamaradah sepuh, taya petana matak mahi, turug-turug maneh mah, eujeung loba dulur, anu diurus ku Ama, jadi tangtu ku Ama moal katangting, da geus kurang tanaga.

Jeung deuna lamun ti kiwari, ujang tuman diparadah sepah, geus tangtu nepi ka kolot, moal terbuka kalbu, kana jalan nyiar rejeki, dan mungguh kolot tea, moal langgeng hirup, mun Ama geus sah ti dunya, tangtu ujang kapaksa nyiar rejeki, di dinya kapanggihna.

Pait peuheurna nyiar rejeki, lamun maneh kurang pangabisa, geus tinangtu maneh poos, miskin saumur-umur, najan aya titinggal waris, maneh mo enya bisa, metakeun sing lulus, sakeudeung oge geus beak, da teu tuman maneh nya ngurus rejeki, ahir tangtu balangsak.

Anu matak kudu ti kiwari, maneh mikir kana balangsiar, meungpeung aya keneh kolot, aya nu geusan nulung, nungtun-nungtun jadi pangjaring, sarta nu ngamodalan, naon anu perlu, lamun maneh enggeus bisa, tangtu mangke dimana geus nampa waris, bisa metakeunana.

Kaduana maneh masing ngarti, laku anu laki-rabi tea, kaliwat saking nya hese, nu pinter geus ngadawuh, yen marentah awewe hiji, nya eta pamajikan, leuwih-leuwih ripuh, manan marentah jelema, sanagara kitu anu jadi misil, tina banget hesena.

Tapi lamun enggeus runtut rapih, ices hideng ngawulaanana, geus mo aya banding bae, kangeunahan nya kalbu, anu matak kudu kaharti, jalanna kalulusan, teangan sing timu, ari nu geus kagaliban, awewe teh teu beunang diapi-lain, kudu dijaring pisan.

Hartina teh genggem beurang-peuting, ulah aya lampah pamajikan, anu salaki teu nyaho, laku sumput-salindung, eta kudu pisan dipahing, sagala kudu brukbrak, kakara rek lulus, ari piakaleunana, sangkan kitu urang nu jadi lalaki, ka bojo kudu brukbrak.

Ulah aya lampah maling-maling, ka awewe arek ngalicikan, mun kitu geus tangtu bae, pamajikan ge kitu, kapan aya cacandran aki, sing temen-tinemenan, nu nipu, ditipu, anu matak kudu bisa, jeung awewe sapapait-samamanis, sabagja-sacilaka.

Lamun nyaba kudu bareng indit, mun di imah kudu reu-reujeungan, ka kaler bareng ka kaler, ka kidul bareng ngidul, mun kitu teh jauh sak ati, urang jeung pamajikan, mo boga timburu, tapi ulah salah paham, kitu soteh lain keur aya nu misti, nyaba keur pelesiran.

Ari urang eukeur nyiar rizki, tangtu pisan kudu pipisahan, awewe cicing di pondok, tah eta mun keur kitu, saha nu kudu nguntit-nguntit, nalingakeun lampahna, na kudu dikurung, atawa dikulisian, eta Ujang ulah pisah salah ngarti, lain kitu petana.

Ka bojo teh ulah api lain, tapi ulah osok timburuan, atawa ngan nyangka goreng, lamun bojo dikitu, manehna teh geus tangtu pusing, urang kudu percaya, tapi sing timburu, eta memang hese pisan, cekel pageuh ilat-ilat temah-wadi, masing asak jeujeuhan.

Tata titi surti ati-ati, surti wadi tereka drigama, ku Ujang ulah dikoncer, cekelan masing estu, lamun bisa salamet diri, tah kitu wekas Ama, poma pisan Agus, ulah arek lalawora, Ujang kudupisan nyaah kana diri, lampah ulah rek salah.

Tapi akal anu nomer hiji, anu matak jadi kalulusan, kudu bisa ngalap hate, pamajikan sing tuhu, ka salaki sing welas asih, tah lamun geus kitu mah, estu enggeus cucud, jauh tina panca-baya, sabab tekad pamajikan nu doroi, leungit ku kaasihan.

Ari sangkan bojo welas asih, kudu urang anu miheulaan, ka bojo sing welas hate, lampah jeung ucap atur, ulah aya nu matak nyeri, ka hate pamajikan, sing terus jeung kalbu, ulah nyaah

pangoloan, di hareupeun lumah-lameh manis budi, di tukangeun sulaya.

Ngan sakitu Ama nya pepeling, geura tungkus di embun-embunan, geura cancang dina hate, lamun ujang satuhu, nya meta-keun ieu pepeling, insya Allah waluya, salamet rahayu, ayeuna geura sumangga, sadayana sobat-sobat kadang wargi, tuang saaya-aya.

Geus kitu brak ngariung. Sanggeus reres tuluy bubar, marulang saimah-imahna, tanji ditabeuh ngahormat ondangan budal.

Kacaturkeun ti peuting nya cara di kolot awewe bae, panganten dipangwayangkeun. Sanak barayana kabeh riung mungpung, pasobatan narareang. Si Abdullah tukang panglayar di pasar tea sarta anu geus asak pasini jeung Aom Usman, harita milu babantu, cakah-cikih, ngakutan pamasangan, cacangkir jeung poci, sabab manehna teh baraya ka Haji Samsudin laer-laer bae mah. Matana geus cara mata heulang ruyuk bae, ngawaskeun Nyi Rapih jeung pijalaneunana.

Wayang teu kira-kira ramena, nu lalajo di luar mani pepet.

Kira wanci pukul sapuluh Aom Usman sumping ka panglalajoan, beunang diteregos bodas, dilancingan pokek hideung, dikudung ku sinjang gerusan, ngarah ulah aya nu nyahoeun. Rencang-rencang ngasrek, kabeh pada nyamur, aya nu mawa gegendir, aya nu nyoren gobang, aya nu ngeupeul kalak, sawareh nyoren siku-siku jeung sekin perjagaan bisi aya rusuh, kawantu geus niat goreng, rek ngiwat Nyi Rapi'ah. Tapi sanajan sakumaha nyamurna oge, teu burung katara bae, sabab sejen rengkak sejen bulu.

Bujang-bujang anu tadina sakitu arolo-olona teh, ka batur ngan rek sesedek, nyiar jalan pigeluteun, ari geus burudul abrulan Aom Usman mah mani peot, ngahephep teu aya polahna, jempe

kawas gaang katincak.

Caturkeun panganten didangdananana ngan nepi ka pukul sawelas, tuluy cucul-cucul ganti papakean. Ujang Kusén pek nyampeurkeun ka sobat-sobatna, diuk milu lalajo. Nya kitu deui Nyi Piah campur jeung awewe-awewe nu ngarora suka seuri resep nanggap si Cepot ngabodor, bari nyindiran nu di jero.

Si Abdullah geus kiih anjingan, cara anjing tutung buntut, asup bijil teu ngeunah cicing, hayang geura nyalukan Nyi Piah rek disina ka luar, tapi Nyi Piah mah jongjon bae. Ari rek ditaragal disampeurkeun, moal pihadeeun.

Harita Aom Usman geus diasupkeun ku si Abdullah, disumputkeun dina pipir jamban, nyalira bae, supaya ulah aya nu nyaho. Ari rencang-rencangna ngadaragoan di jalan. Kabeh geus taki-taki, bisi aya kumaonam.

Si Abdullah geus buka rasiah ka hiji sobatna sarta menta tulung, dimana Nyi Piah turun, Ujang Kusén kudu hantem bawa carita, supaya jongjon, ulah nyahoeun Nyi Piah bijil.

Barang geus pukul duawelas kabeneran Nyi Piah kawas hayangeun ka cai, tuluy asup ka jero imah. Sirintil ku si Abdullah disampeurkeun, bari ngomong haruas-harewos, garayam-gereyem, bari leuleumpangan, ngarah ulah katara. Ku Nyi Piah teu pati kadeunge, ngan hawar-hawar bae, di jamban aya Aom Usman. Nyi Piah ngageter atina, sieun enya aya. Ngomong di jero atina, "Kumaha lamun enya aya; ari teu disampeurkeun karunya, ari disampeurkeun sieun. "Liwat saking Nyi Piah dulungdungdeng pikirna, mandeg-mayong.

Teu ku hanteu hayangna ka cai beuki kacida. Tuluy ngageroan baterna awewe, menta dianteur. Cek si Abdullah, "Nyai teh palay ka cai? Mangga ku akang dianteur." Top manehna nyokot lantera, jut nyi Rapih turun. Si Abdullah pok deui bae ngomong, pokna, "Nyai di pipir jamban aya Aom Usman." Ku Nyi Piah teu ditembalan. Ari jamban teh teu jauh, di dinya bae, hareupeun dapur. Jadi Nyi Piah ka cai teh teu dikagetkeun, teu dianteur ku jelema loba.

Sabot Nyi Piah di jero jamban, teu weleh-weleh mikir, "Kumaha sampeurkeun atawa entong? Ari disampeurkeun risi, saku jelema balawirina nu digarawe; ari henteu, karunya jeung sok sieun jaheut manahna, heg aya matakna kana dirina, kawantu putra bopati. Ah, leuwih hade disampeurkeun bae sakeudeung; keun bae, da lain rek kieu-kieu, supaya ulah nyerieun hatena bae."

Kuliwed Nyi Piah ka pipir jamban bari nanya, "Saha ieu teh?"

Saur Aom Usman, "Beu kacida teuing nepi ka disaha-saha! Moal enya henteu nyaho, kapan kami ti sore di dieu, hayang papanggih jeung manehna; geura suku kami mani gimpa, balas dicongcongan reungit. Ari ayeuna nepi ka disaha-saha. Ulah sok reueus panganten."

Bari sasauran kitu teh manahna ratug, sampeanana nyorodcod, sasauranana pegat-pegat, awahing ku atoh, henteu nyana Nyi Piah nepi ka daek manggihan. Turug-turug jeung geus sakitu keselna calik di pipir jamban, sajam teh asa sataun.

Cek Nyi Rapih, "Na da abdi mah teu terang, aya gamparan di dieu. Naha atuh gamparan rurumpaheun teuing kersa calik di nu kieu? Mun upami rek ningali mah, lebet ka jero ambeh awas."

"Eh, kami mah teu rek marok-marokkeun maneh, kawantu jelema keur apes, kuriak pada nyiduhan calanas-colonos milu asup, teu diogan teu naon. Sakurang-kurangna ge tangtu moal aya nu ngaku. Manehna ge moal daek nenjo ku juru mata."

Wah, gamparan mah sok pangalitan! Moal enya nepi ka teu aya nu ngaku. Sayaktosna gamparan teh naon pikersaeun?"

"Ari ditanya pikarepeun mah kami era nya pok, da moal enya ku manehna digugu, kawantu diri kami keur apes, keur bintang gelap. Saestuna kami ti barang papanggih jeung manehna, basa keur nangtung di panto, kami keur ngaliwat dina bendi, nepi ka ayeuna teu ngeunah nginum, hees teu daekeun tibra, teu aya deui nu kacipta beurang kalawan peuting, ngan manehna, kumacacang dina mata, kumalantung dina kalbu. Lamun nangtung asa lanjung, mun leumpang kokoleangan, lesu teu aya tanaga

awahing ku kaedanan. Bisi maneh teu percaya, geura rampa panon kami mani celong, dada kami mani ragas. Tina banget henteu tahan nandangan sungkawa manah, nya tuluy kami ka dieu, geus poho di kasideun, geus teu aya kaera, nu dipalar sugan kami bisa nenjo deui manehna, teu nyaho sakolebatan, malah mandar jadi tamba, ulah kieu teuing rarasaan, atawa nyacapkeun panasaran, memeh paeh kami hayang nenjo manehna sakali deui, da teu aya untupan kana bisa panjang umur, ningal sakieu nya rasa, alah-manan nu muriang, leuwih ti budak cacingeun. Ari ayeuna diparengkeun nepi ka bisa papanggih malah bisa ngomong panjang, lantaran pangasih manehna, kami beak nya tarima, rasa kami dadak sakala jagjag, malah mandar kami bisa panjang umur. Pamales kami ka manehna, taya deui kajaba ti ngan ngadoakeun, muga-muga masing lulus-runtut laki-rabi, panjang-punjung reuay anak, peupeuriheun kami sakieu sipatna.”

Nyi Rapih barang ngadenge saur Aom Usman kitu, sowan-tenna lengas-lengis, meh teu katahan cimata, mun teu era, meureun dirontokan diciuman. Tuluy ngomong bari dumareuda,

”Eh gamparan! Gamparan langkung uninga, awewe mah gede bendunganana; moal enya mayang henteu kalangkangan. Naha atuh ari yaktos mah palay ka abdi, bet henteu ti kapungkur disuhunkeun ka Abah, da moal burung dipasihkeun. Najan sepuh henteu doa, abdi tiasa maksa, mun terang gamparan palay.”

Najan basa Nyi Piah rada dusun, Aom Usman teu weleh-weleh kayungyun, tuluy ngadawuh, ”Manasina kami nyaho, di pasar aya mustika; mun nyaho mah, moal enya kapiheulaan ku batur.”

”Wah, gamparan mah sok iasa ngalamotan biwir; abdi mah lain mustika sareat jelema awon, aya basa: cara urang Jampang, hejo cokor, badag sambel; abdi mah jelema dusun.”

”Ayeuna lamun maneh enya suka, kumaha pikarepeun?”

”Duka gamparan.”

”Lain kitu, ari enya mah manehna suka ka kami, leuwih

hade ayeuna milu bae, da kami teh geus tega kana pati, lamun manehna teu kabawa ayeuna, kami kajeun paeh bae!”

”Ambuing gamparan! Ari kitu mah gamparan reh kasar, cara lain tedak bopati, lain nyaah ka abdi, gamparan rek ngawiwirang. Pisakumaeun temen kolot abdi piwirangeunana, satutup umur abdi meureun moal diaku anak.”

”Enya, na kumaha atuh pikarepeun maneh?”

”Naha gamparan kawas lain pameget, bet kahelokan akal, kawas lain cakcak laut? Panuhun abdi sing sabar bae, geuning saur sepuh, nu sabar teh kakasih Allah, sagala pakarepanana sok disubadanan.”

Aom Usman ngaraos lingsem diweweleh ku istri sarta sasauran di jero manahna, ”Bener omongan Nyi Rapiah; lamun ayeuna ku aing dipaling, jadi ngagujrudkeun nagara, kadangkala matak cacad kana diri.” Pok sasauran deui ka Nyi Rapiah, saurna, ”Heug kami rek nurutkeun bae kana karep maneh, tapi maneh, ulah bohong, sing karunya ka kami.”

”Piraku gamparan, da abdi teh anak Haji, tacan kaceluk tukang wadul, tacan kawentar tukang ngarinah, lain cara gamparan geus mashur purah ngawujukan istri. Ngan abdi gaduh panuhun, mati-mati abdi tetekadan oge, hayang dongkap ka bale nyungcungna; narah ari rek saulineun bae mah.”

”Allah eulis, moal enya kami ngan rek saheureuyeun bae mah. Karunya temen kana diri maneh, deudeuh teuing.”

”Sumuhun timbalan, najan abdi dipileuleuheungkeun oge ku gamparan, ari bade didamel deudeul pondok, tihang cabol mah, didamel sasak awi sisi jalan, narah gamparan!”

”Mungguh pasejaan kami, kami teh moal kapalang nya mikanyaah ka maneh; lamun kami manggih bagja, maneh oge tangtu milu. Jeung kami henteu niat boga deui pamajikan. Rasakeun bae ku maneh.”

Nyi Rapiah imut bari ngadehem.

Saur Aom Usman, "Naha maneh make ngadehem? Naha teu percaya. Geura kami ayeuna rek sumpah: lamun kami goreng niat, ayeuna keur nyangareup ngetan, ulah bisa malik deui ngulon, tah."

Cek Nyi Rapih, "Cup! Mangga bae gambaran ayeuna mah geura mulih, parantos lami teuing."

"Engke sakeudeung deui, kami hayang keneh ngomong; cing atuh sing aya rasrasan. Kami tadi ngomong, kakara ayeuna ngarasa badan kami cageur, lantaran papanggih jeung manehna; cing atuh ulah waka ditinggalkeun, sugan tuluy jagjag awak kami. Jeung sing rada beh dieu ngomong teh, ulah anggang-anggang teuing, teu pati kadenge."

Barang leungeun Nyi Rapih rek dicandak, geuwat Nyi Piah ngejat, leos balik.

Aom Usman sajongjongan mah olohok bae, pangacianana kabur. Katingali-tingali Nyi Piah geus nece kana bangbarung, bitisna ngolenyay, katojo ku damar. Aom Usman leng bae kapuahan, lima menit teu eling ka alam dunya, lir Iman Suangsa waktu ditilar ngapung ku Rengganis.

Barang geus eling ngaraos salirana rampohpoy; tuluy nangankeun anjeun bijil ka jalan nyampeurkeun rencang-rencangna; ditataros oge, ku anjeunna teu diwalonan, tuluy ngajak mulih bae.

Ari Nyi Rapih teu bijil deui ka tepas, tuluy ka enggon bae. Kabeneran euweuh nu nyahoeun, da nu di dalapur bolampar ngurus nu kitu, puguh keur ribut digawe jeung teu aya pisan panyangka. Ujang Kusen jongjon lalajo wayang bari diajak cacarita ku sobat si Abdullah tea. Pendekna salamet teu aya kitu kieu, nepi ka beurang deui.

Caturkeun Ujang Kusen jeung Nyi Piah tuluy tetep tumetep cicing di imah kolot lalaki. Watara sabulan mah Ujang Kusen ku bapana tara dititah digawe, sina jongjon oleng panganten bae; ngan dina pananggalan bulan Walanda sok dititah ngiderkeun rekening nagihan sewa imah jeung pihutangkeun nu sejen, ti isuk-isuk

nepi ka bada Lohor. Tapi Ujang Kusén teu ngeunah pisan deudeuleuan nenjo pamajikanana, sabab unggal sore Aom Usman sok ngaliwat kawas ngahelaran jeung Nyi Piah baku sok ngalong dina tingkeban jiga nu ngahaja megat; jaba ti nya loba deui pasemon anu matak teu percaya salaki. Lain dumeuh Ujang Kusén tukang timburuan, ngan geus kitu bae, lampah goreng sok aya seresetna ka salaki. Tapi ku manehna dikemu bae, malum teu acan permana, jeung sieun matak tuad kana hate Nyi Piah.

Barang geus manggih deui bulan, Ujang Kusén geus teng deui ngiderkeun rekening, kawantu gawena baku ti babareto. Dina hiji poe waktu manehna datang mentas nagihan, adina awewe nu leutik keneh moro ka panto, tuluy ngomong ngaharewos ka Ujang Kusén, pokna, "Kang, tadi aceuk euweuh ti imah lila pisan. Ari datang, jolna ti pipir katenjo ku kuring karembongna dibeubeurkeun kana beuteung dirungkupan ku baju; meureun ambek ulah disangka mentas nyaba."

Ujang Kusén barang ngadenge omong adina kitu, teu kira-kira bae ambekna, beungeutna mani asak, awakna ngagidir, tuluy asup ka enggon. Kasampak Nyi Piah keur ngedeng dina tempat tidur, api-api sare, sirahna dibeber, cetaan nu riut. Ujang Kusén nanya bari morongos, pokna, "Nyaba ka mana tadi maneh, Piah?"

Nyi Rapih cengkát, nembal bari nyereng, "Naon ieu téh, nanya parangas-porongos, cara sapi kabur? Nurus tunjung nyiar pucuk ti girang, manehna nu kakara datang ti panyabaan, nanya "mentas nyaba ti mana" ka nu cicing di imah, matak japilus teuing."

"Wah geuning cek si Enah nyaba tadi!"

"Digugu teuing budak! Jelema ti isuk ngedeng bae riut; ngan turun ka cai. Bongan bae jelema hees, hayoh ditareangan. Tah, kitu jelema boga dosa mah, sok nyieun pucuk ti girang; ari datang ka imah, ngambek ka pamajikan."

"Na, da kami mah nyaba soteh nagihan!"

"Wah, jamakna lalaki mah. Jengkol mah loba di pasar."

Ujang Kusén teu asup omong, ngan bati bingung bae. Ari teu dipercaya palangsiang enya, memang manéhna ge keur panasaran pikir. Ari percaya, boa henteu, da jiga nu gering, jeung ngomongna sakitu beresna. Ongkoh ari dina atina mah Ujang Kusén teh rada ngeunah, sabab Nyi Piah make boga pikir teu percaya, dumeh manéhna nyaba, asa enya dipikabogoh. Tapi nepi ka burit deui manéhna jamotrot bae, ka Nyi Piah teu mawa palemek. Ngedengna ge misah; manéhna mah ngagoler bae dina alketip. Nyi Piah oge nya kitu cicing bae, api-api anu ambek.

Barang geus kira-kira pukul opat sore, tuluy Nyi Piah hudang, jig ka cai, mandi. Sanggeus mandi tuluy papakean anu harade bareresih, dipupur. Gek diuk dina alketip, top nyeupah rek ngabijilkeun cahya bari mapatkeun asihan si Pulet-puket jeung aji Sabda kahemengan, ditojokeun ka Ujang Kusén. Datangna eta asihan cara angin puyuh lilimbungan, seak nebak ka Ujang Kusén, sup asup ka jero jasmani bareng jeung ambekan, campur jeung getih, tuluy nyaliara saluar badan, nyerep ka jero tulang, asup kana sungsum; ti dinya ana naek kana uteuk, matak lendeng, matak lanjung; ana turun kana jajantung matak seseblakan pikir. Demi Sabda kahemengan watekna pikeun pameper amarah.

Barang Ujang Kusén nenjo ka Nyi Piah, rep sirep amarah pareum, tiis dingin palipurna, kawas nu dipupuk birus, ngan wungkul asih campur bogoh bae anu aya, tina matihna pamake Nyi Piah. Kitu catur dukun-dukun, nu ahli kana asihan kinasihan. Tapi ari cek nu ngarang mah lain ku kitu. Saha atuh anu pikuateun nahan, saha nu pimoaleun kagoda, nenjo Nyi Piah sakitu ambucunya.

Tuluy Ujang Kusén hudang, lumah-lameh ngajak ngomong. Ku Nyi Piah diancunan.

VIII

Caturkeun Ujang Kusén, pikirna beuki teu ngeunah bae,

jol beurang jol peuting teh taya kendatna karempaan, taya suwungna kapaur, sieun kapalingan ku pamajikanana. Tidinya datang pikiran: Leuwih hade disingkahan bae Aom Usman, karena lamun ditagenan mah, saha anu nyaho palangsiang nepi ka matak uru-ara.

Ari bapana boga panggilingan gula di hiji distrik, tapi di pasisianana, ngaranna lembur Seke Awi; jauhna ti dayeuh, lamun badarat lalakon sapoe. Eta lembur gede sarta rame, sabab lega pasawahanana, loba urang dayeuh anu ngadon dagang jeung mangkalan ngebon; melak bako, bawang, hui kumeli jeung palawija lian ti eta. Kebon tiwuna oge ratusan bau, nya eta anu sok dijualan ka pabrik tuan Haji Samsudin tea. Turug-turug ditonggoheunana eta lembur aya kebon kopi lega pisan. Jadi di dinya teh teu kurang-kurang pikeun kahirupan jelema.

Ujang Kusén aya pikiran hayang pindah ka dinya. Sanajan pabrik gula bapana teh geus dicekel ku lanceukna, tapi pikeun manehna moal kurang jalan usaha. Maksudna, jaba ti ngabantuan lanceukna teh, rek jual meuli kopi di gunung, rek dagang barang jeung rek nyawah, da Haji Samsudin teh lega sawahna di dinya. Katambah manehna inget kana papatah bapana tea, yen kudu geura boga pacarian, jeung ongkoh hayang metakeun Nyi Piah kana gawe, sabab inget kana piwuruk guruna, basa manehna keur sakola, yen pagawean teh matak jadi pamegat kana lampah goreng. Lamun Nyi Piah geus katungkul ku gawe, sugan moal aya pikiranana kana teu puguh.

Karepna kitu teh ku manehna hantem dipikir dibulak-balik, dibeuweung diutahkeun. Bareng geus gilig, dina hiji peuting pok dicaritakeun ka Nyi Piah. Tapi mimitina mah henteu jol-jol digeplokkeun, sieun Nyi Piah teu rujukeun, dibalibirkeun heula sina malapah gedang, supaya kahartieun.

Ari walonan Nyi Piah henteu panjang, ngan pokna: ngiringan bae. Tapi ari dina atina mah liwat saking sungkingkina, beurat alahmanan dibegbregan kasur tujuh, kawantu baris papisah jeung kembang mata, meureun moal nenjo-nenjo deui nu pelesiran.

Ngan dalah dikumaha atuh, dan bubuhanana awewe mah lir upama buntut, dikepotkeun ku salaki meureun kudu ngepot. Katambah inget kana piwuruk bapana tea, sumawonna ka caangna, najan ka liang cocopet wiwilanganana, awewe mah kudu nuturkeun.

Barang geus kitu Ujang Kusén nyarita ka kolot-kolotna. Haji Samsudin beak karep panujueunana; heg Ujang Kusén jeung Nyi Piah dicalukan. Cek Haji Samsudin, "Sukur pisan maraneh geus boga karep hayang usaha sorangan. Bener nya kitu da kolot teh moal megar. Meungpeung ayeuna aya keneh kolot, anu baris ngamodalan, pek geura diajar. Tapi ari ngamimitian mah montong waka ngamodal gede-gede bisi teu jadi; leuleutikan bae heulaanan ku Ama dimodalan f 500, pek jalankeun kana naon nu kacorong." Jaba tinya loba deui piwurukna Haji Samsudin tina jalan partikel.

Beja Nyi Piah rek pindah teh geus nerekab. Beurang peuting rabul baraya-barayana anu nareang, aya nu marekelan, sawareh mah ngan manggihan bae. Sumawonna dina piisukaneun jung, di imah Haji Samsudin mani pinuh ku nu sarosonoan, sawareh mah nepi ka marondok.

Caturkeun isukna kira wanci pukul opat Nyi Rapih geus lilir, malum nu rek nyaba tea sumawonna nu dek pindah, sok tara tibra sare, rarasaan harariwang. Hayam jago raong kongkorongok di unggal kolong, sorana warna-warna, aya nu lingkung lembur, keukeur deukeut, cacag lauk jeung aya nu putri diuk; liwat saking nyebitanana kana hate Nyi Rapih. Kongkorongok hayam kaganti ku sora manuk cangkurileung, saeran jeung manuk haur tingsaruit, tingkarecit, tangara enggeus bray-brayan. Tuluy Nyi Piah jeung Ujang Kusén harudang ka carai. Di luar kakara carangcang tihang. Sanggeus mandi, tuluy darangdan maridang. Bendi balon ditarik ku kuda dua geus ngajagrag di hareupeun imah. Kompor papakean jeung kadaharan keur bekel di jalan geus dikana-bendikeun, sabab moal kaburu sasarap heula, hayang indit isuk-isuk, ambeh nepi beurang-beurang. Ari paparabotan nu sejen mah geus ti ka-

marina keneh digotongan ku jelema.

Barang geus pukul genep burudul kabeh kaluar, ngalanteur-keun nepi ka buruan. Ujang Kusen jeung Nyi Piah cungcong sasalaman ka sepuh-sepuh jeung ka baraya-baraya nu sejen. Geus kitu clak tarumpak kana bendi, katilu budak awewe, pangiringna. Memeh jung teh ku Haji Abdul Raup diadanan heula. Sakabeh nu aya di dinya pada ketir ngadenge nu adan sarta pada ngahelas rek papisah jeung Nyi Piah. Komo deui Nyi Haji Abdul Raup ti barang meunang beja, yen Nyi Piah rek pindah mani geus teu puguh pikir, teu puguh polah, sumawonna dahar leueut kawantu kakara jeung anak nu sakitu kameumeutna rek papisah jauh, asa rek ditingalkeun paeh bae. Peuting harita mah nepi ka isuk deui teu sare sakerejep, nginghak ceurik bae. mani cindul panonna.

Nya kitu deui Nyi Piah sajeroning sasalaman teh selang inget, selang henteu. Sumawonna barang geus ngadenge diadanan mani asa tungkeb bumi-alam, asa katindihan langit, teu pegat-pegat nyusutan cipanon bijil. Ngan hadena bae isuk harita teh poek ku halimun, kawas anu mere semu nagara milu tugenah ditinggalkeun ku nu geulis. Jadi nu ceurik teh teu pati katara, nu deukeut ge ngan katenjo remeng-remeng.

Barang geus adan jeung kamat, ceter kusir nabeuh pecut, gurudug balonna maju, kuda lumpat tetegaran, lir Dasamuka mawa ngapung ka Dewi Putri Mantili.

Kampung pasar geus kaliwat, bras ngaliwat alun-alun. Nyi Rapih nyeblak atina nenjo babancong jeung gedong ngalamuk ku halimun, jiga nu keur diharudum sarung, asa gok jeung Aom Usman.

Henteu lila balon geus kaluar ti dayeuh, kuda lumpatna mengpengan keneh, halimun geus rada ipis, panonpoe geus rada luhur; jalan datar sarta rata, kawantu anyaran keneh diome. Nu kaliwat sawah paselang jeung lembur atawa jeung kekebonan. Jaregjeg tangkal kalapa jeung jambe sisi jalan jeung ka-beh-tengah lembur. Kawung jeung tangkal bubuahan, kayaning: kadu, rambutan, pisitan, manggu jeung salian ti eta di sakenca-katuhueun

jalan pirang-pirang.

Ku sabab Nyi Rapiah saumur kakara ngarasa kaluar ti nagara jeung nenjo palemburan di pasisian, teu kira-kira kagetna sarta jadi oge pangbangbrangkeun kana pikir manehna.

Barang geus wanci pecat sawed, jol nepi kana hiji walungan gede. Di dinya kudu meuntas dina sasak-kambang. Tuluy Ujang Kusen jeung Nyi Rapiah tarurun, kuda dicuculan, clak tarumpak kana parahu. Kuda jeung balon oge dimuatkeun sama sakali. Soloyong sasak-kambang maju ka tengah diwelah ku dua jalma. Nyi Rapiah liwat saking aringgiseunana, mani pageuh muntang ka salakina sarta ngaleleper, atuh da saumur kakara tumpak nu kitu; nenjo walungan gede oge kakara. Barang geus nepi ka peuntas tuluy haranjat. Ujang Kusen nyimpang ka tempat anu ngepak eta peupeuntasan rek mayar tambangan, hiji jelema sasen; ari balon jeung kudana 5 sen. Geus kitu tuluy ka warung rek eureun bari rek barangdahar heula. Ger sarerea calucurak.

Sanggeus reres barangdahar sarta enggeus reureuh cape, jung indit deui. Kuda lumpatna tarik deui, sabab geus ngaso jeung mentas diparaban. Beuki jauh, beuki jauh, beuki ngadeukeutan gunung. Jalan jadi nanjak mudun. Gunung anu katenjona ti dayeuh ngalamuk paul, puncakna bodas kaliputan ku mega, ari geus dideukeutan mah leungit paulna, wungkul kakaian bae. Eta oge matak heran pisan kana hate Nyi Rapiah. Henteu repeh tatanya ka salakina, sagala ditanyakeun, kawantu awewe perceka oge. Jalan mapay suku gunung, ti katuhu leuweung jeung kebon, ti kenca lembur enclok-enclok paselang jeung kebon, atawa talun jeung aya oge sawahna.

Sora manuk di leuweung mani resep, mani reang. Tingarengguk sora puyuh jeung dederuk, tingkarecit sora manuk nu laleutik, ngelak sora siit uncuing, purkutut jeung tikukur. Sawarnaning manuk-manuk leuweung, kayaning: bultok, setgunggung, caladi kundang, walik, kerak omas, manuk uncal, cangkurawok, kadanca, manuk dudut jeung salian ti eta, kabeh baleger, kawas nu ngaba-geakeun ka nu geulis anyar sumping jeung sono ka sarangenge,

wantu poe kakara beurang, sapeuting henteu papanggih.

Caturkeun Ujang Kusen jeung Nyi Piah barang geus lingsir panonpoe nepi ka Sekeawi. Ku dulurna geus dipangngosongkeun imah. Jadi tuluy bus ka dinya bae. Sakabeh tatangga-tatangana, sumawonna dulurna, pada maranggihan ka Nyi Rapih; aya nu ngabantuan tetebah, aya nu mangpopolahkeun.

Ujang Kusen jeung Nyi Piah geus tetap-renggenek cicing di Sekeawi. Tapi watara saminggu mah tacan mikir-mikir kana gawe, ngareureuhkeun heula cape jeung hayang nyaho peta-petana di dinya. Nyi Piah liwat saking ngarumasna, urut cicing di nagara sakitu ramena, ayeuna di lembur pasisian deukeut gunung. Urut nenjo gedong-gedong, nu aralus nu raresik, di dinya mah lolobana imah awi, hateup eurih, saung lisung, ranggon jeung leuit; di buruan jareblog, kalotor; di tepas brubro tai kotok jeung ranggap hayam ngajalegir, estu matak rujit pisan. Ngan masih imah dulurna nu alus teh, imah kai hateup, kenteng make dicet; imah manehna ge goreng pisan, taya pikabetaheunana. Tutug-turug eta lembur rada nenggang, nu padeukeut teh ngan pamager-sarina bae. Anu panganehna pabrik gula, tapi lain deui pisan jeung pabrik-pabrik di dayeuh. Ari ret nenjo ka tonggoh ngadingding gunung jeung pasir, tatangkalanana mani poek, enggon babi, uncal, mencek, malah sok aya maungna. Geura di mana pimatak-betaheunana? Sumawonna pikeun nu keur gering pikir, cacakan ka nu cageur oge kurang-kurang mah matak kaluman, matak gering ngalanglayung.

Kocapkeun Ujang Kusen geus prak metakeun usaha. Duit pamodalan ti bapana teh anu f 200.— geus dibeulikeun kana barang batikan keur di dayeuh keneh. Eta dicekel ku Nyi Piah Anu f 200.— dibeulikeun kana kebon kopi; demi anu f100.— deui keur modalna. Pikiranana gampang, upama teu mahi modal mah, rek menta deui bae ka kolotna, dapon geus katoong heula pikauntungananeunana.

Eta lampah lain goreng-goreng jalan; cacakan mun dibarengan ku kalulusan mah sarta temen-wekel, tangtu matak beunghar.

Nyi Piah dagangna laris oge, dibareulian ku urang gunung jeung urang pakemitan, turta harita tacan usum kopi jeung musim panen.

Ari Ujang Kusén ngurus sawah, sabab harita geus usum nyambut, jeung selang-selang sok ngabantuan gawe dulurna, da kebon kopi mah harita tacan aya uruseunana; kana musim metik ngadago sabulan deui. Eta mah kudu mangkalan, teu beunang didongkang ti lembur.

Ujang Kusén téh kawas nyaring pisan pikirna kana jalan nyiar kipayah; cacakan budak ngora sarta kakara mah, geus sakitu pikaresepeunana nu nenjo. Henteu kena-kena anak nu beunghar, henteu ieu aing urang dayeuh, kana gawe téh buburuhun pisan, aya andelkeuneunana kolot.

Kocapkeun bulan hareupna kopi geus arasak. Anu ahli kopian geus rabul parindah ka kebon kopi rek ngadon mangkalan.

Tuluy Ujang Kusén badami jeung pamajikanana, ngajakan mangkalan ka gunung, bari dagang barang jeung beas. Ceuk Ujang Kusén, "Geus tangtu laris bae dagang anu kitu mah, sabab bakuna ari urang gunung mah meulina papakean dina keur usum ngala kopi; sumawonna mun jeung diasongkeun ka tempatna sarta dianjukkeun atawa ditimpahkeun, tangtu beuki gawok bae."

Nyi Rapih ngarempugan, tuluy sasadia pibekeleun, kawantu lain rek sakeudeung-keudeung, meureun nepi ka mulanan. Ujang Kusén teng ka panggilingan, nyiar beas keur dagangkeuneun tea.

Barang geus sadia sarta geus nepi kana poe beunang ngitung, jung arindit. Nyi Rapih tumpak kuda bikang digondeng ku hiji gundal, beunang disamping bang sarung, dibaju salontreng gadung diparet ku kancing emas buah huni, didudukuy pelentung diaeremas, karembong lokcan dibeubeurkeun kana beuheung, nyekelan pecut jeung tali kadali, nurutan menak istri baheula, liwat saking matak lucuna tina bisa nyurupkeunana. Ujang Kusén oge tumpak kuda jalu hideung Sandel, bari nyorendang bedil. Lanjangna bawa ti dayeuh tea milu, tapi badarat bae, bareng jeung kuli-kuli nu

nanggung enggon, bebekelan jeung dagangan.

Matak lucu pisan petana nu keur lumaku; pangheulana Nyi Rapih diiringkeun ku aleutan nu naranggung; Ujang Kusen pangpandeurina, anu jadi jaga pati, jaga baya. Loba jalma anu brukbrek dariuk, marukankeun menak nu rek ka pasanggrahan. Tacan sakumaha jauhna ti lembur, jalan geus mimiti nanjak; beuki jauh, beuki netek, nepi ka Nyi Piah kapaksa kudu turun. Mun geus manggih nu datar atawa anu nyangsaya, kakara tumpak deui. Atuh jalma tara tutur leumpang jauh, ngan ulukutek di imah bae, kari-kari harita kudu nanjak sakitu netekna, teu kira-kira bae ripuheunana beungeutna mani euceuy; kesang luut-leet kawas anu mandi bae. Keur di dayeuh mah ari pareng oge nyaba rada jauh, tara nepi ka badarat, kudu bae tumpak dokar atawa bendi.

Barang geus kira-kira pukul sapuluh, nepi ka lembur Pasanggrahan, sabab di dinya aya pasanggrahan, paranti ngarereb pangagung, anu keur ngaronda kebon kopi. Eta lembur gede pisan, geus puguh nu asal urang dinya, anu ti lebak oge loba nu pindah, ngadon ngebon, ngahuma: melak suuk, kacang tanah, hui kumeli, pare jeung salian ti eta; tapi are nu jadi babaku mah ngala kopi. Dina keur usum kopi teu kira-kira ramena, sabab loba urang dayeuh nu mangkalan jual meuli kopi, geus puguh nu boga kebona. Ari imah-imahna garoreng pisan, lolobana tihang awi, hateup eurih sarta make talahab. Imah Ujang Kusen oge teu beda jeung imah anu sejen, pilakadar beunang meuli tilu ringgit, potonganana julang ngapak, bilikna teu dirangkep, hawuna oge di jero imah bae. Ari ti hareupna make pajagan, paranti ngome kopi.

Barang geus nepi ka dinya Nyi Piah geus kerang-kerung bae, nenjo imah sakitu teu matak pikabetaheunana, asa sup ka saung sawah. Gek diuk di tengah imah, nangunjar lambar, teu lemek teu nyarek bangun nu aral-subaha, jeung onghoh ngarasakeun kanyeri, suku mani karerembung, tuur asa potong urut ngabekuk nanjak, bujur panas urut tumpak kuda, ngan teu nepi ka babak bae.

Ku Ujang Kusen kaharti, yen pamajikanana sakitu ripuheunana, tuluy diupah-apeh ku omongan anu manis pokna,

"Nyai, cape? Wayahna bae, lis, da jamakna ari hayang nyapek kudu ngopek."

Nyi Rapih nembal bari baeud, "Di imah oge teu nyatuan huut."

"Hih, lain kitu, kapan cek kolot, lamun hayang mukti, kudu daek rara heula. Wayahna bae, itung-itung diajar. Cape mah atuh reureuhkeun bae, engke oge cageur, anggur kedengkeun geura. Eta suku urang ubaran ku cilebu haneut."

Tuluy Ujang Kusén ngamparkeun samak jeung angel, eukeur ngedeng Nyi Rapih, pek deui nuras cilebu, prak dibalurkeun kana suku pamajikanana, sagala kuma' maneh, teu ngarasakeun kacape, ngalap ati Nyi Rapih.

Geus kitu tuluy beberes pienggoneun, bilik dikeput ku kasang jinem, ngarah ulah asup angin; ti hareup direreganan; kolambuna ditalikeun kana bilik para bae, henteu make dikatilan, kasurna ngagoler, ngan diamparan ku samak; estuning enggon lumayan pisan, jauh deui jeung basa eukeur panganten.

Lila pisan Nyi Piah ngalungsar bae, barangdaharna ge teu puguh. Pangkituna teh lain ku cape-cape teuing, ngan ku tugenah pikir, asa disangsara ku salaki, dibawa sakadungsang-dungsang. Ujang Kusén reuwaseun pisan, sieuneun Nyi Piah katutuluyan gering. Tapi barang kira-kira geus pukul satu manehna hudang, hayang mandi. Tuluy dianteur ku batur-baturna.

Ari pancuran teh di lebak, caina herang pisan, cai nyusu, ti tonggoh katembong jiga deukeut, manahoreng tembong gelor; ari dipaju mah teu kira-kira bae jauhna, nepi ka tuur Nyi Piah asa dingkluk urut mudun. Sumawonna dina balikna, nanjak enggah-enggeh. Di jalan keneh kesang geus ngorolok deui ku cape jeung panas, liwat saking matak kalumanana.

Kakara asar Nyi Piah geus ngarasa tiris mani ngahodhod. Teu kira-kira manehna reuwaseunana, marukankeun muriang, mana horeng jamakna di luhur gunung mah sarerea oge tiris. Nepi ka peuting deui, malah nepi ka isuk deui ngahantem tiris bae

pangpoharana kaisuknakeun, mani asa teu tulangan, awahing ku baal. Nimu-nimu rada haneut geus pukul sapuluh beurang. Dina eukeur tiris teh kulit Nyi Piah anu sakitu ngagelemponna mani semu hawuk. Atuh manehna reuwaseun pisan, sieun ruksak modal. Eukeur teu betah katambah kitu, beuki teu betah bae.

Dina poe kadua pasosore manehna ngalantung di buruan, beunang diharudum sal, ngabangbrangkeun kateu-betah jeung sugan ulah tiris teuing. Tuluy nyampeurkeun ka nu keur milih kopi di pajagan batur: nu gendul pada gendul, nu dampa pada dampa, katiluna anu goreng pada goreng. Geus kitu leos ka lawang. Ari lebah dinya teh dina tonggoheun pisan tanjakan. Naha ari ret teh ka tebeh kaler ngan plang bae deudeuleuan awas ka lebak nepi ka jauhna, gunung di peuntaseun tanah datar nyacas ngabaris, rupana paul beresih, aya anu semu hibar bebenclokan jiga diaeremas katojo ku layung koneng. Puncak-puncakna nu luhur ngalamuk katuruban mega bodas, jiga anu dikukudung eukeur susah, mangwatirkeun ka Nyi Piah, hirup sakadungsang-dungsang. Di beh lebak tingpeledug haseup nu keur ngadurukan: kaciptana ku Nyi Piah eta teh anu keur ngukus, ngukusan manehna keur ngumbara di puncak gunung, sina tereh-tereh balik. Ret ka lebak, plang pasawahan jiga jadi hiji, rupana hejo matak lucu, kawantu harita keur usum gede pare, sawareh enggeus celetu, paling handap nu keur bubuni tikukur. Di tengahna tingarenclo, tingjarumpluk lembur-lembur, jiga pulo di tengah-tengah lautan, matak kelar, matak waas kana hate nu nguluwut. Ret ka tebeh kulon meueusan, barakbak gedong jeung kuta, sawareh teu pati awas kapindingan ku tatangkalan; jiga jalma nu keur nyumput, nyumputan ka Nyi Rapih. Jaregjeg tangkal kalapa jeung jambe, masigitna oge awas nyungcung mapakan kalapa. Liwat saking kagagasna hate Nyi Rapih sarta ngomong di jero atina, "Meureun itu dayeuh teh. Lah, keur naraon damelna Ema jeung Abah, palangsiang tareudamang, tina aing sakieu teu ngeunahna hate, sumeblak sumeredet bae." Bari mikir kitu teh ngan curucud bae cipanonna. Beuki lila beuki leleb ingetna Nyi Piah ka urang dayeuh, sarengkak-rengkak ka tukang kabeh kadeuleu. Teu eureun-eureun cipanonna

murubut, mun budak mah meureun ceurik gogoleran. Nepi ka burit manehna ngajanteng bae di sisi jalan, geus poho di katirisan.

Ku salakina digeroan, dititah ka imah, geus burit. Tuluy Nyi Piah balik, tapi teu buru-buru nyampeurkeun, anggur leos ka nu keur milih kopi, rek ngabangbrangkeun, hayang ulah katara ceurik ku salakina. Tapi sanajan kitu oge, da sejen, ku Ujang Kusén teu burung kajudi, yen pamajikanana nguluwut. Kacida pisan matak bingbangna kana hate manehna, eukeur sakitu pikirna mengpeng-an kana jalan nyiar usaha, nenjo pamajikan kitu mah mani reg bae teu puguh. Cek pikirna, coba isukan mah rek dibangbrangkeun ka kebon kopi, ulah sina nguluwut teuing.”

Barang geus sareupna tuluy Nyi Piah ka imah, tapi terus ka enggon bae, ngedeng, tina teu kawawa nandangan sungkawa pikir. Sanggeus rada lila disampeurkeun ku salakina, diomongan, pokna, ”Nyai, ari tacan tunduh mah, anggur geura sasadia bebelan keur isuk, kapan isukan urang rek ngala kopi ka kebon.”

Nyi Rapih tuluy hudang, tapi bari ngajengket semu ambek, pek ngageroan lanjangan tea, nitah beberes. Ku Ujang Kusén hantem dileuleuyan bae, pikirna: sugan laun-laun daekeun betah. Tina nenjo salaki sakitu hadena, aya oge Nyi Piah pikirna rasaan, pek digawe ku maneh nyieun kadaharan, kawantu baris sapoe jeput di kebon teh. Naon anu perlu dibawa isukan, ku manehna disadiakeun. Barang geus tarapti sarta geus rada peuting, tuluy sarare.

Kakara pukul tilu janari jelema geus obyag harudang di unggal imah, tapi teu aya nu ka cai, da puguh sakitu jauhna jeung onghok sakitu tirisna; ngan ukur sibeungeut bae ku kele. Awewe-awewena tuluy marirun seuneu, ngarejo, nalaheur cai. Sabot ngadagoan sangu asak, pek nyambel. Ari geus asak, poek-poek keneh teh urang gunung mah geus marumuluk, sawareh sanguna dijieun timbel, pibekeleun salakina kana gawe, dibuntel ku wawalun, dihijikeun jeung bungkus sambel jeung uyah. Ti dinya kakara jung kana gawe: aya nu ka kebon kopi, aya nu ka dayeuh mawa dagangan suluh jeung salian ti eta. Barudakna anu lalaki oge nya

kitu bae, lamun teu milu jeung bapana, ngaragon domba, embe atawa munding ka leuweung. Nya kitu deui awewe-awewena teu aya anu nganggur, nutuan kopi tea, atawa ngabantuan moe kopi di buruan jeung salian ti eta.

Ku tina sakitu sabab sakitu gandengna, Nyi Piah jeung Ujang Kusen anu tuman kabeurangan harita mah kapaksa hudang rebun-rebun. Sanggeus saribeungeut pek darangdan. Ari kana mumuluk janari mah teu kabawakeun, wantu urang dayeuh.

Barang geus pukul genep jung Ujang Kusen jeung Nyi Piah arindit, diiring ku batur-baturna awewe lalaki. Awahing ku tiris Nyi Piah mah dibajuna mani tilu rangkep, dikaos diselop, pek diharudum ku sal. Tatapi sanajan kitu teu burung leho monyetan, irung beureum kawas cabe. Ari kebon teh rada jauh lalakon satengah jam ku lalaki anu baku jeung teu aya pegatna nanjak. Atuh Nyi Piah liwat saking ripuheunana. Kakara satengahna selop geus dilaanan, da nyeri. Ari teu make selop nyeri deui, kawantu tara tuman leumpang jauh teu diselop. Geus singsarewa teu ngeunah bae. Bawaning dikeureuyeuhkeun nya teu burung nepi, kitu ge lila pisan di jalanna, mani sajam leuwih.

Ari jol teh datang batur mah geus lila deui ngaralana kopi; ku nu ngarekes mah geus kaporotan.

Nyi Rapih teu kira-kira kagetna nenjo kebon kopi kutan kitu, saluar-luar puncak pasir jeung di lamping-lamping gunung pinuh ku tangkal kopi, beres ngajajar turut palintang, di handapna lenang belening. Tangkalna aya nu sagede pingping, aya nu sagede bitis; ngan kebon baru anu lalautik keneh, kakara sagede indung suku atawa sagede leungeun budak, tapi geus baruahan. Buahna nu geus arasak beureum areuceuy, nu geus karolot pisan semu wungu. Nyi Rapih ari nginum kopi mah mindeng jeung sikina nu tacan ditipung oge geus remen nenjo, tapi ari nenjo tangkalna jeung buahna mah kakara harita.

Sakur anu ngarala kopi, awewe-lalaki, pada nyorendang kolangding atawa endong kadut. Ari ngalana sakur anu kahontal mah dipetik ti handap bae, tapi ari anu luhur ditarajeun jeung nu

laer make tangga. Lamun kolanding geus pinuh, tuluy dikana-telebugkeun. Demi anu ngalana lolobana anu kuli bae, aturanana mertelu, sabagian ka nu ngala, anu dua ka nu boga kebon.

Nyi Rapih oge milu ngala tamba kesel, bari niten anu kuli bisi aya nu nyumputkeun. Aya hiji nini-nini, dina gembolanana aya kopi beunang ngekes.

Katenjo ku Nyi Piah.

”Kopi naon eta, nini?”

”Beunang ngekes, juragan.”

”Kumaha ari ngekes, teh?”

”Beunang mulung, tai kekes jeung tai careuh.”

”Naha henteu dikana telebugkeun?”

”Tara, juragan, ari beunang mulung mah keur nu mulung bae, geus lumrahna kitu.”

”Euh kutan kitu?”

”Enya, juragan.”

Barang geus kira pukul sapuluh, brak Ujang Kusen dalahar jeung pamajikanana. Nyi Piah kacida pisan ponyona, urut cape, jeung ongkoh sadatang ka gunung teh barangdahar mah ngan ngeunah bae, geus puguh dahar nu ngeunah, dahar beuleum sampeu jeung gula oge mani ngalimed, padahal keur di dayeuh mah di mana teuing dahar nu kitu. Lain ngan Nyi Piah bae anu ngarasa ngeunah barangdahar teh, Ujang Kusen oge nya kitu, nepi ka basa dahar harita mah mani saleuseurian, awahing ku ngadu gembul. Manahoreng di tempat tiis mah jamakna sok ngeunah barangdahar.

Nepi ka wanci asar Ujang Kusen ngalana kopi. Ti dinya burudul baralik. Kopi beunang ngala tea pek dipertelu jeung nu kuli, tapi lolobana nu kuli teh menta duit bae, kopina di jual ka nu boga kebon. Kitu lumrahna.

Ari ti peutingna pok Nyi Piah ngomong ka salakina, tina geus

teu beunang dipereketkeun, pokna, "Kang, kumaha kuring teh ku geus teu kuat cicing di dieu teh; lain kuring teu ngawula, ngan malum bae atuh, kuring pangawak awewe, tur teu biasa ti tadina, kudu turun gunung unggah gunung, ka cai ge sakieu haresena; lain kuring teu ngawula ka wayahna, kumaha atuh, da teu kaduga. Sugan urang dugdag ti lembur bae; kuring cicing di lembur bari dagang, akang pulang anting ka dieu.

Jeung deui ari kahayang kuring mah montong nyangsara teuing maneh, da akang putra nu beunghar, bapa kuring oge teu malarat. Rek balangsiar mah urang di dayeuh bae riung-mung-pulung jeung kolot, urang dagang barang, atawa naon bae moal kurang pijalaneun. Cicing di sisi mah sagala ngarumas sagala ngawagu, kawantu lain manukna; sumawonna kuring pangawak awewe, najan akang oge moal cara di dayeuh."

Ujang Kusen barang ngadenge omongan Nyi Piah kitu, mani ngarakacak atina, sumpeg alahmanan nanahaon. Sajong-jongan mah teu ngawalon, mikir-mikir piomongeun. Ngomong di jero atina, "Nya ieu jalan-jalan moal pimanggiheun kamarasan teh. Duit kabeh geus di luar; lamun ditinggalkeun, taya petana balik deui. Upama kebon kopi didugdag ti lembur, jabæ ti ripuhna teh, atuh sarua bae jeung ditegal-ambakeun, sabab datang ka dieu geus beurang, balikna oge kudu beurang-beurang keneh, da sieun di jalanna. Sabot ditinggalkeun sakitu lilana, nu tunggu meureun sakama-kama bae, malum jelema. Geuning saur guru: lian ti diri sorangan, teu aya nu beunang dipercaya pisan.

Tapi kumaha atuh petana? Upama teu diturut, palangsiang matak jadi baruntak, atawa kagegeringan, jadi nyiar batuk pibaraheun atawa nyiar badak tanggungeun. Ari diturut, tangtu matak rugi. Eh, sameureun teuing cek kolot: lamun geus pakia-kia jeung pamajikan, sagala urusan moal beres.

Ah, nya dalah dikumaha, tinimbang jeung jadi sangsara pikir mah, leuwih hade diturutkeun bae. Ngan menta pindah deui ka dayeuh, kalah kumaha oge ku aing moal diturut, sabab sarua bae jeung mihape hayam ka heulang, jadi aing ngunclungkeun

maneh ka leuwi.

Barang geus mikir kitu pok ngawalon ka pamajikanana, "Nya, ari geus teu kuat mah, dikumaha atuh. Didugdag nya didugdag, akang mah nurutkeun bae. Satadina oge pang-akang niat turun gunung, unggah gunung teu aya nu dibelakeun ngan Nyai. Ari anu matak akang niat nyiar usaha, inget kana piwuruk Ama; geuning saurna lamun teu ti ngongora balangsiar, pakokolot tangtu ripuh, najan meunang warisan, moal bisa metakeunana. Ngan lamun Nyai ngajak balik deui ka dayeuh, najan kumaha-kumaha oge ku akang moal diturut, sabab di ditu akang teu aya untupan bisa nyiar kahirupan. Kana dagang, saperkara geus loba teuing, kadua kawas akang mah moal aya tanjek kana bisa dagang, walahu alam kumaha, da teu resep. Bener ari anak tukang dagang tea mah. Demi nu kauntup ngan kana tani."

"Kajeun teuing teu pindah deui ka dayeuh oge, dapon ulah di luhur gunung bae."

"Heug, tapi akang menta tempo, ulah ayeuna-ayeuna, engke Minggu hareup, sabab kapalang gawe. Wayahna bae, opat poe deui."

"Mangga, tapi kuring mah moal milu deui ngala kopi, cape."

"Kajeun; cicing bae di dieu. Akang oge isukan mah moal ka kebon, rek ngome kopi; urang nitahan si Tahar bae."

Isukna Ujang Kusén prak moe kopi teu make dipeuyeum heula da geus meh kabéh asak. Tapi poe harita moe teh ngan bisa nepi ka manceran oge henteu, dan kaburu hujan, terus nepi ka peuting deui malah nepi ka isukna deui, ngahantem bae hujan. Ku sabab manehna rek buru-buru balik tea kopi teh ngan ger bae digarang. Atuh sapoe ge garing. Isukna tuluy ditutuan dipiceunan kulitna. Geus kitu tuluy diasakkeun sina beak kulumudna. Paso-sore terus bisa kapilih, kawantu kopi tacan sakumaha lobana. Isukna deui kopi nomer hiji jeung nomer dua diiangkeun ka gudang, hayang nyaho beunang ngala sapoe teh jadi sabaraha rupiaen; nya eta pikeun nandingkeun jeung beubeunangan kahareup sabab

kapan engke mah baris dipercayakeun ka batur. Ari jol nu ti gudang, bet mawa duit f 25.—

Nyi Rapih seuri nenjo duit sakitu lobana, kawas babari ngarah duit tina kopi teh. Ari kana duitna mah resep Nyi Piah teh, embung soteh cicingna di gunung.

Ku Ujang Kusén pagaweanana teh diatur kieu: anu jadi kawasana nya eta si Tahar, purah nguruskeun ngalana jeung ngomena di lembur; anu nyekel kopina anu geus beunang milih jeung nu ngajualna ka gudang, ku manehna sorangan. Jaba ti dinya Ujang Kusén moro-moro mariksa nu ngome jeung sakali-kalieun rek ngalongok oge ka kebon.

Ari barang, waktu Nyi Piah di dinya keneh oge geus rewak bae anu nyarokot, lolobana nu nganjuk. Harita dipasrahkeun bae ka dulur misanna, ngaranna Ujang Ali, ngajualna katut nagihanana. Nya kitu deui dagangan beas diserenkeun ka dinya bae. Ari Ujang Kusén mah minangka anu jadi kapalana.

Barang geus tarapti atur-atur pagawean bral bae Ujang Kusén jeung Nyi Piah baralik ka lemburna di Sekeawi.

Ti semet harita Ujang Kusén meh unggal poe bae pulang anting ka gunung ngurus pagaweanana, kajaba ari kacida ripuhna atawa di lembur aya nu perlu, nya tara indit. Nya kitu deui upama keur kapalang gawe, di gunung manehna sok mondok.

IX

Kacarita dina hiji poe kira wanci pukul satu, Nyi Piah ngadaweung bae di tepas sorangan; Ujang Kusén keur ka gunung, ari baturna nu awewe tea keur digawe di dapur, keur nyadiakeun dununganana. Semuna Nyi Piah teh kacida pisan nguluwutna pikir, ngarasakeun teu betah jeung inget ka urang dayeuh, ka kolot-kolot geus sono sumawonna ka adina nu awewe, anu sakitu apetna ka manehna, mani geus asa dina mata bae. Tina geus teu katahan, ngan curucud bae bijil cipanon.

Keur kitu pecenghul si Abdullah, panglayar Aom Usman tea ngelek geblogan encit. Nyi Piah mani ngagebeg, atina teg-tegan ratug kawas nu tutunggulan bae, reuwas pabaur jeung atoh. Ti kajauhan keneh si Abdullah geus nyerengeh bae. Geuwat Nyi Piah ka imah nyokot samak, bar diamparkeun di tepas. Omongna, "Katuran, kang! Sareng saha akang teh?"

"Sakieu bae, Nyai. Kumaha damang?"

Walon Nyi Piah bari imut, "Berekah kang. Mangga calik. Nyandak naon eta teh angkaribung teuing?"

"Ngabantun encit jualeun. Angkat ka mana raka?"

"Teu aya, ka gunung."

"Eum, hanjakal, puguh akang hayang tepang, geus lami teu tepang-tepang. Ari nyai sareng saha di dieu?"

"Sorangan bae, kadua budak awewe bantun ti dayeuh tea."

"Ngadamel naon raka teh di gunungna?"

"Keur ngala kopi."

"Naha nyai teu sareng?"

Walon Nyi Piah bari seuri, "Ah, teu betah, kang. Kamari ieu milu sakedap."

"Hih, ulah kitu. Wayahna bae, da jeung caroge."

"Wah, masing jeung salaki oge, ari teu betah mah, teu betah bae."

"Sok kulem raka teh di dituna?"

"Teu kantenan, sakapeung mondok, sakapeung pulang dinten."

"Ayeuna kumaha kira-kirana, bakal kulem?"

"Duka, da sok tara kenging ditangtoskeun, kumaha keur seueurna padamelan bae."

"Edas, ku raos di dieu, Nyai! Akang mah betah"

"Puguh bae raos mah, kang, imahna alus, gedong, sareng bareresih; kembang soca loba, keur ngalilipur hate."

Si Abdullah imut ngagelenyu kaharti ku manehna, yen Nyi Piah teh kacida ingeteunana ka Aom Usman. Sameureun Aom Usman sakitu kokolopokanana, cara budak dibeuteungan nyusu bae, kawas terus rasa. Beuki wani manehna nembongkeun maksudna, da puguh pang-datang ka dinya teh aya nu miwarang. Ari encit tea mah dijieun daku bae, lain enya ngahaja rek dagang. Tuluy manehna ngomong, pokna,

”Kumaha nyai tara eling ka urang dayeuh?”

”Beu, kang, teu kinten bae, mani geus kaimpi-impikeun. Kumaha di imah ema, abah, daramang? Sareng kumaha si nyai, cageur? Kuring teh inget bae ka si nyai, mani bieu mah basa akang memeh sumping kuring ceurik.”

”Berekah, Nyai, sadaya oge daramang di kulon, di wetan; ngan basa akang rek ka dieu, teu kabujeng nepangan heula, kawantu rusuh. Malum bae da puguh akang jelema teu gaduh, rek dagang ieu encit, ngarah peperetna saeutik-eutikeun, ulah teu aya teuing usaha, era ku pamajikan.”

”Cing ningalan, kang. Euleuh alus! Keun kuring oge rek meser. Ieu ku ngan nyandak saeutik. Ieu teh ngan sakieu-kieuna?”

”Ngan sakitu-kituna; wah, dagang lumayan bae, eta oge lain gaduh akang, kenging ngayuh.”

”Sabaraha saelona? Lamun seug loba mah untung, tangtu laris, da ayeuna keur usum kopi. Keun bae, ieu oge ku kuring dibeuli kabeh, keur jualeun deui.”

”Mangga, nu eta sageblogna f 6.50, ari nu ieu f 9.—.”

”Mangga. Engke bae artosna mah ngantosan rai. Montong rurusuhan, kulem bae di dieu, sugan rai pameget sumping.”

”Ari mondok mah moal bisa akang teh, kawantu ngabantun per sewa”.

”Kajeun teu kulem oge, engke bae tuang heula. Ari artosna mah keun bae, diduitan ku kuring bae, ngan ulah rurusuhan, sono keneh, asa papanggih jeung urang dayeuh.”

Si Abdullah imut bari ngomong lalaunan, "Kumaha Nyai, ka nu tepang di jamban teh tara eling?"

Nyi Piah seuri bari tungkul, walonna, "Beu, kang kuring mah montong dipariksa deui, ti barang pindah ka dieu teu acan aya pisan pohona. Cacakan mun kuring lain awewe, meureun kumaha mah? Ngan eta bae ari awewe mah gede wiwirang, gede dingding-paminding tea. Kuring teh estu asa digelokeun ku Aom teh. Sa-meureun cek sisindiran: kaduhung kuring ka Lembang, ka Lembang ka Cibiana. Ari geus kieu mah kantung ripuh sorangan. Cau ambon dikorangan, malati ka pipir-pipir."

"His, ari Nyai, ulah kagungan manah kitu, moal enya nepi ka teu katerusan. Saestuna mah akang datang ka dieu, lain rek dagang-dagang teuing – eta mah sambian bae – dipiwarang ku Aom, nya eta nyarita ka Nyai, teu kinten ku hoyongeun tepang, sagokan bae, saurna, tina geus sakitu anjeunna teu tahanna. Ari saestuna mah akang teh mani geus bosen deui, da datang ka ngagukguk cara budak, nangis di hareupeun akang, pokna ngan: kumaha, kumaha bae.

Ayeuna mah lain kitu timbangan akang, mending tepangan bae sakedap mah, supaya di Nyai ulah jadi kasawat, di ditu pon nya kitu. Permios bae ka raka sawengi mah atawa dua wengi, haturkeun ibu teu damang, kituh. Atawa sareng raka oge ka ditu teu naon-naon, da jelema mah moal kahelokan akal. Jeung deui kapan eta teh putra menak, ana dibere nyeri ati ku urang bisi matak kuma onam, sing nyaah kana salira."

Walon Nyi Piah, "Nya eta, akang, yaktosna mah kuring teh geus tetekadan, tina awahing ku bingung. Cicing bae di dieu teu betah, ari diajak balik Kang Kusén teu daekeun. Tungtungna kuring mah tina kieu-kieu teuing rek minggat bae, pegat nya pegat jeung Kang Kusén, da kumaha atuh ari teu betah."

"Is atuh ari kitu mah Nyai langkung sae. Upama Nyai maksa-keun maneh calik di dieu, engke matak ruksak salira matak ka-gegeringan. Wondening diserahkeun ku raka, keun bae, da anom keneh, Aom oge moal burung keresaeun mihukum ka Nyai. Bari

cek akang mah mending carogean ka Aom, itu mah putra menak. Sugan bae aya darajat Nyai nepi ka bisa jadi Nyi Wadana atawa Nyi Patih. Najan henteu oge, ari ka menak mah ngalap berekahna jeung ngawulakeun sepuh-sepuh, supaya bisa rada ka tengah; sahenteuna, kawantu itu mah turunan nu kagungan nagara. Sumawonna lamun Nyai nepi ka kagungan putra, estu pijimateun kabina-bina, anu baris ngauban ngahibaran ka baraya-baraya urang.”

Omongan si Abdullah kitu, kabeh asup kana pikir Nyi Rapih. Tuluy manehna ngomong, pokna, ”Ah, mangga bae ayeuna mah, kang, kuring milu, urang minggat bae, meungpeung Kang Kusén lila keneh ka pidatangeun. Keun bae, kumaha behna bae.”

Cek si Abdullah, ”Sae, da akang kapan per mawa. Mangga ayeuna urang buru-buru.”

”Mangga, engke kuring rek dangdan heula.

Misnah, ka dieukeun eta sangu teh haturan akang bawa, sina tuang.”

Tuluy Nyi Piah dangdan, entep-entep, tapi anu dibawa teh ngan papakean jeung emas inten bae, dipetian dua peti. Lanjanna tea, si Misnah, dititah dangdan deui pokna, ”Dangdan sia, urang ka dayeuh.” Sabot Nyi Piah entep-entep si Abdullah dahar.

Sanggeus reres, tuluy peti diakutan ku si Abdullah, jung saurang-saurang kana per ngarah ulah katara. Nyi Piah mah teu disalindang-salindang acan. Ari perna diteundeunna rada jauh ti lembur teh. Jeung kabeneran harita teh lanceuk Ujang Kusén keur ka sawah, pamajikanana sare, lalaki-lalaki nu sejen keur jarongjon dina gawe, di pabrik jeung di kebon, ari awewe-awewena di jarero imah, kawantu poe panas, hayangeun rareureuh mentas digarawe. Jadi Nyi Rapih minggat teh euweuh saurang-urang acan nu nyahoeun.

Nya pohara darajatna si Abdullah rek maling Nyi Piah teh sakitu lungsur-langsarna, sagala kabiruyungan. Jeung eta teu kapalang gelona si Abdullah teh, kapan Ujang Kusén teh baraya

manehanana, naha nepi ka dipaling pamajikanana, padahal buruhna teh ngan ukur lungsuran baju potongan jeung duit rurupiaan, nepi ka Adam lali ing tapel. Manahoreng panglayar mah wawatekanana teu beda jeung bangsat, najan banda sobat atawa baraya, ari pareng bongoh mah nya dipaling bae. Demi anu kapi-kapi kana eta nu dua rupa pokrol bangbu, asal bisa bae tangtu macok perkara kumaha engke.

Gancanging carita Nyi Piah jeung si Abdullah geus jung indit. Datangna ka dayeuh geus burit. Cek si Abdullah, "Nyai, ayeuna montong tuluy ka bumi rama, sabab geus burit, turug-turug babarengan jeung akang, bisi matak ngabarubahkeun manahna; ka bumi mah isuk deui bae ti beurang, urang nyiar akal heula anu alus, anu rapat. Ari ayeuna urang terus ngadeuheusan ka Aom, ambéh anjeunna sukaeun manahna, ka Nyai tambah asih, sabab kamanah, Nyai gumati kana panyaur. Jeung lamun di balakangkalihna Ujang Kusen nyieun perkara ka Nyai, tangtu anjeunna anu pimangmeunangkeuneun. Tapi lamun teu buru-buru ka ditu, tangtu moal." Walon Nyi Piah, "Mangga, kuring mah ngiringan bae."

Ku sarerea tangtu kaharti, yen Nyi Piah dina mangsa-mangsa harita geus taya petana puguh pikirna, kawantu awewe anu mangminggatkeun ka salakina teh lain perkara leuleutikan, matak jadi uru-ara gede. Kumaha lamun salakina poho nepi ka megatkeun nyawa atawa ngarogahala? Sakurang-kurangna ge ditambang mah kudu, moal aya nu bisa nulungan, da hukum oge teu ngidinan. Jeung kolot oge tacan puguh ngarempugan, kawantu lain jalan hade. Ku sabab eta kapaksa manehna kudu masrahkeun dirina ka si Abdullah. Sapat-parat jalan teu pegat Nyi Piah lumenyap rumenjag hate, asa jol, asa jol, anu nyusul. Sameureun cek saur nu palinter: Lampah salah narikna kana borangan, lampah bener matak jadi teger hate.

Ku si Abdullah Nyi Rapih dibawa ka imahna gulang-gulang, di sapungkureun lebet, lembur suni sarta buni, pantes tempat panonoban, nya eta kombonganana Aom Usman, anu sok kalin-

deukan lauk.

Cek si Abdullah ka gulang-gulang, "Emang, ieu ngaweweratan Nyai; ari kuring ayeuna rek ngadeuheusan ka Aom."

"Mangga, Ujang. Keun bae ieu mah sareng emang."

Gulang-gulang jeung pamajikanana pakepuk ampar-ampar samak jeung nyeungeut damar. Nyi Rapih didiukkeun dina samak sulam di tengah imah, dihomat-hormat pisan, damarna ge nu di-asorkeun ka manehna: ajugna tamaga, palitana tamaga, minyak-na suuk, delesna kapas sagede nanahaon, ngarah caang, tapi teu weleh melempem. Nyi Piah imut leutik nenjo damar, da di manehna mah geus tara make nu kitu, ari di dinya jadi pamidangan.

Demi imahna gulang-gulang tea rada gede oge, lima rohang, potonganana julang ngapak, tapi teu make tepas, teu make jandela, teu make pangkeng, ngan panto bae hiji, upama ti beurang hayang caang, sok nidak bae. Eta imah nyangareup ngaler. Opat tihang gagajah nu ti jero pangkulonna dibilik, jadi jangjang tukang rupana cara pangkeng, ngan teu dipantoan; eta dijieun goah. Rohangan kahiji pangkulonna dijieun enggon, ti hareupna teu dibilik, ngan pongpok ti kaler dibilik sarohang, jadi dina jangjang hareup aya segogan, paranti neundeun pabeasan. Jangjang tukang rohang pangwetanna disegogkeun, dijieun enggon nu boga imah, ari enggon nu tadi mah kawas enggon papaes bae, paranti semah. Pasangareup-sangareup jeung enggon gulang-gulang, nya eta dina rohang jangjang hareup, aya hawu diparakoan, minangka dapur-na, ti luhurna make para seuneu.

Ari enggon papaes tea ti hareupna make reregan madras taloki geus lodro, dihuluan ku geron, make deui dipapaesan ti luhurna ku rarawis gedah. Di sajeroeunana aya deui reregan polos, supaya tambah buni. Bilik enggon saluarna nepi kana bilik tengah imah dikeput ku kasang polos merah jambu jeung salur, tapi ari lebah tengah imahna mah make deui dihuluan ku geron jeung dirarawisan ku gedah. Kasurna ngagoler, ti handapna diamparan samak polos, samak lancar; ari nu minangka seprena samak sulam. Tina siraheunana make suraga keur nyarandekkeun angel, supaya ulah nyorosod.

Nyi Piah nenjo pasang peta imah-imah bati seuri bae di jero atina tina sagala dusun, malum awewe sok ahli poyokan.

Barang kira kira pukul tujuh sore, jol gandek Aom, dipiwarang nganteurkeun duit f 10 ka Nyi Piah keur balanja jeung mopoyankeun yen anjeunna baris sumping pukul salapan.

Nyi Piah liwat saking atohna, sabab tadina mah boga oge pikir sieun dilejokeun ku si Abdullah. Tuluy nitah balanja ka pamajikan gulang-gulang, nyadiakeun keur dahareun. Ari manehna tuluy mandi, dianteur ku gulang-gulang salakina. Balik ti cai tuluy make make nu harade, kawantu baris kasumpingan menak. Bat mapatkeun asihan ngarah Aom tambah asih. Tidinya pek dahar, ngariung jeung gulang-gulang awewe lalaki.

Ari gulang-gulang teh geus kolot, tapi teu boga anak hiji-hiji acan, imah-imahna paduduaan bae. Anu matak ari ka jelema teh ngan nyaah, ngan resep bae, maksudna rek mihapekeun maneh, katambah jeung bakatna, jelema bear budi.

Ari geus pukul salapan, jol Aom sumping. Barang ningali ka Nyi Piah ti panto keneh geus ngagelenyu bae, saurna, "Bagea, Piah! Na' geus heubeul teuing?" Nyi Piah teu ngawalon, tungkul bae bari mando semu isin. Gek Aom calik, ngarendeng jeung Nyi Piah, saurna, "Wayah kumaha datang?"

"Tadi, tabuh genep."

"Naha manehna nyaba lila-lila teuing?"

"Sanes nyaba, da pindah."

"Nya tega enya ka kami, nepi ka ninggalkeun pindah."

"Tega bae, da sanes baraya."

"Nya kitu bae manehna mah nu dipikir teh ngan kabarayaan, da puguh bogoh mah henteu. Kami oge ngarasa, yen kami ambon sorangan. Ari seug kami mah ti sajung maneh nepi ka ayeuna, taya pohona samenit, beak beurang, beak peuting, dipake mikiran manehna. Mun ti beurang mindeng ngaluangkeun gawe, teu ari balas ngadaweung, huleng jentul henteu puguh. Sumawonna mun ti peuting mindeng pisan henteu sare sakerejep tas nepi ka isuk,

dipake lalamunan, kuma pirasaeunana mun diri kami laksana bisa mihukum manehna, meureun tengtrem pipikiran, meureun tibra mamananan, hirup asa nepi ka tutugna.

Najan pareng bisa hees, tapi tara pisan tibra, sabab manehna ngan kasasarkeun kagundamkeun bae. Sumawonna kaimpikeun mah geus meh unggal hees bae, ngimpi tepung jeung manehna, cacarita silitempas, seuseurian gogonjakan, asa eukeur di kieuna. Liwat saking pikir kami suka bungah. Tapi ari lilir, sidik yen maneh euweuh, ngan segruk bae kami ceurik, bari ngagugulung guguling.

Ku tina manehna euweuh bae, kami geus nyamarkeun maneh, palangsiang pondok umur, dipake gering nangtung ngalanglayung. Ngan hadena aya anu bela pati, dulur kami si Abdullah, nepi ka bisa ngadatangkeun manehna ka dieu. Ayeuna mah dibelaan pecah dada, kami moal werat pisah deui jeung manehna.”

Wangsul Nyi Piah,”Wah, gamparan mah bohong, abdi mah teu hayang ngandel, moal enya gamparan kagungan manah kitu. Abdi mah teu aya pandangeunana, rupi awon tur anak cacah kuricakan. Gamparan mah seueur deui, putra menak nu gareulis.

Upami abdi yaktos, ti sadungkap ka gunung teu pisan mendak kamarasan, nu katingal ngan salira gamparan, kopi asak katingalna jeug tariko wungu, daun kopi jiga tariko rawon, nu sok dianggo pelesir. Estu abdi samar rasa, dikedengkeun anggur lendeng, ditangtungkeun anggur lanjung, mun keur leumpang raos-na kokoleangan, lir daun kasilir angin; didiukeun ditangtungkeun teu aya pisan senangna barangteda teu mirasa, cai asa tuak bari, kejo asa catang bobo; mun ngalantung buruan asa layuan, bale gede asa rehe.”

Saur Aom, ”Tah, bareto mah maneh anu nuding ka kami pajar bisa ngalamotan biwir. Ayeuna mah pabalik buta kasari. Kami ge teu hayang percaya ka omong manehna.”

”Sumuhun, da gamparan mah sasauran kieu sasauran kieu oge teu aya buktina. Ari abdi mah bukti, geuning ayeuna nepi ka jol ka dieu. Mun teu kairut kapincut mah, moal enya abdi

tetekadan.”

Aom Usman ngaraos kasedekkeun, tuluy nyaur bari mesem, ”Sukur bae, lis, ari enya mah, nu dipenta ku kami ge nya kitu.”

”Sumuhun timbalan kumaha ayeuna nya pikersaeun gamparan, dumeh abdi parantos sakieu nya tetekadan.”

”Ih, kami mah moal owah gingsir deui, kapan bareto kami geus ngomong, malah enggeus sumpah pisan. Ngan kari ngadagoan beresna bae, maneh kudu diberesan heula ku salaki.”

”Tah, gamparan mah geus mimiti rek luncat mulang; tadi saur gamparan ”dibelaan pecah dada,” ari ayeuna kudu beres heula.”

”Is, lain kitu, Nyai! Na mending mana jalan beres jeung jalan kusut? Upama geus teu beunang mah diberesan, najan kusut oge ku kami moal burung dilawan. Ngan sadurung-dereng hayang beunang laukna, herang caina.”

”Sumuhun dawuh, ari menggah di abdi mah geus teu aya beresaneunana, margi ti mimitina parantos kusut.”

”Hih, keun bae, kumaha kami bae, engke ku kami diberesan; maneh mah montong ngaborongkeun.”

”Nuhun, ari kitu mah.”

Gancanging carita Nyi Piah di dinyana meunang sapeuting jeung sapoe. Isukna sumawonna sanggeus ditinggalkeun ku Aom Usman, liwat saking ngarasa kalumanana, teu betah jeung kesel, asa dijual teu payu bae. Katambah-tambah jeung hariwang, risi sieun nu nyusul geus nepi ka kolotna, kari-kari manehna euweuh. Turug-turug si Abdullah teu datang-datang jadi euweuh nu baris dibawa pakumaha-kumaha.

Pukul lima sore kakara si Abdullah datang. Teu kira-kira Nyi Piah bungaheunana, mun enggeus mah asa dijait ti jero guha bae, mani bungangang pikirna.

Cek si Abdullah, ”Geura dangdan, Nyai, engke ari geus sa-reupna urang tuluy mulih bae ka rama. Tapi ulah nyarita jeung akang, menta dianteur bae kituh ka nu kuli urang dayeuh nu

pulang ti gunung. Ngarang bae picaritaeun anu beres. Jeung ieu lepit dimana geus deukeut ka bumi kudu dituang, supaya ibu rama wuwuh asih.”

Barang geus reupreupan jung arindit, mawa nu kuli duaan pikeun mawa peti papakean. Nyi Piah leumpangna dibeubeur leupeut ku karembong cetaan nu nyaba jauh.

Barang nepi ka imah tuan Haji Abdulraup, bus asup ka dapur jalan ka pipir. Si Abdullah mah ngabengbeos bae balik. Nya kitu deui kuli tea buru-buru disina balik, supaya ulah kanyahoan jelemana ku kolotna. Nyi Piah teu buru-buru asup, cicing bae di tepas dapur.

Barang eusi dapur narenjo ka Nyi Rapih teu kira-kira karageteunana, raong ngabarageakeun. Kadenge ku dulur-dulurna ti jero imah, tuluy maroro ka dapur bari tinggarero, ”Aceuk, aceuk!” Dulurna anu kacida apetna tea mah mani ceurik bari ngarangkulan, awahing ku sono jeung atoh. Atuh teu kira-kira bae ngaguruhna di dapur. Tuan Haji jeung Nyi Haji anu keur aya dipangsambeangan reuwaseun pisan, marukan aya seuneu; tuluy moro. Ari jol ka luar bet aya Nyi Piah; atuh beuki kaget bae, heg dititah ka imah. Cek indungna bari ngaleleper, ”Jeung saha maneh ti ditu?”

”Sareng si Misnah bae. Ari ti ditu mah menta dianteurkeun ka nu kuli duaan, nu pulang ti gunung.”

”Na teu jeung akangna?”

”Henteu, da kuring mah minggat, akang keur di gunung.”

”Minggat kumaha?”

”Ah, minggat bae, da teu betah, keun bae masih ditambang oge.”

”Naha atuh ari teu betah mah lain ngomong ka salaki, nyiar teuing pikamelangeun!”

”Bebeja mah enggeus, diajak pindah deui ka dayeuh, da teu digugu.”

”Wayah kumaha ti ditu?”

"Ti ditu mah kamari, mondok di warung peupeuntasan, da leumpang bae, henteu tutumpakan."

Barang Nyi Haji ngadenge omong anakna kitu, ngan goak bae ceurik midangdam, pokna, "Anak aing, lakian teh kutan pinanggih jeung sangsara! Enggeus bae ayeuna mah nyatu teu nyatu oge, cicing di imah." Nyi Piah nenjo indungna ceurik asa kasuat, nging bae ceurik deui. Nya kitu deui dulur-dulurna kabawakeun, onghoh jeung watir ngadenge Nyi Piah nepi ka mondok di warung jeung leumpang badarat sakitu jauhna. Tungtungna rame ku nu ceurik cara nyeungceurikan nu paeh bae.

Tuan Haji Abdulraup ngahuleng teu lemek teu nyarek awahing ku bingung jeung watir ka anak. Tuluy nitah ngahaturan-an Haji Samsudin jeung geureuhana. Teu lila ki besan jeung Nyi besan geus daratang. Cek Haji Abdulraup, "Ieu tuang putra si Rapih minggat ti ditu, paduduaan bae jeung si Misnah. Teu nyan anak kuring nepi ka pimanggiheun sangsara sakitu. Hadena bae teu dihakan maung di jalan."

Walon Haji Samsudin, "Na ku naon anu matak minggat teh?"

"Pokna mah teu betah; ari ngajak balik teu diturut."

"Hih, eta mah bongan sorangan, lain disangsara ku salaki."

"Enya, na ari budak teu betah kumaha? Na kumaha lamun nepi ka kagegeringan, lain matak susah sarerea? Benerna jeung pamajikan mah kudu silih ayunkeun. Ari balangsiar tea di dieu ge moal kurang pijalaneun."

"Keun bae Piah, isukan urang ala si Kusén, urang sina pindah deui ka dieu. Hayu bae ayeuna mah urang balik ka Ama, di ditu ngadagoan salaki."

Nyi Rapih teu ngawalonan, sesegruk ceurik bae.

Cek Nyi Haji Abdulraup, "Sawengi ieu mah, kang, neda permios sina di dieu bae, kuring jeung dulur-dulurna sarono."

"Sae sawengi ieu mah, tapi isukan kudu ka ditu, sareng Nyai bae, anteurkeun, karena akang teu mananggung, sieun si Kusén

nyalahkeun ka akang.”

”Mangga isukan ku kuring dianteurkeun.”

Harita tuan Haji Samsudin jeung pamajikanana teu lila di dinyana, teu kungsi ngopi-ngopi acan, pokna keur aya nu perlu, tuluy mulang bae.

Isukna nepi ka beurang deui Nyi Rapih teu datang bae ka imah mitohana. Tuluy dititah dipapagkeun. Tapi ku indungna teu dibikeun, malah make ngabijilkeun omong kasar.

Cek Haji Samsudin, ”Kajeun teuing ari teu dibikeun mah, mangsa bodo.”

Kocapkeun di lembur Sekeawi, dina poean Nyi Rapih minggat teh Ujang Kusén henteu balik ka lembur, sabab kapalang gawe. Dulurna jeung wilayah-wilayahna nepi ka burit deui teu aya nu nganyanaan, yen Nyi Rapih euweuh. Katangen-tangen soteh geus bada magrib, dumeh di imahna jempe bae sarta poek. Digerogero ku lanceukna, ”Piah! Piah! akangna datang?” Euweuh nu ngawalonan. Ari diturunan, imahna bet poek. Tuluy diteang, pantona, bet dikunci. Ditanyakeun ka batur-baturna, kabeh euweuh nu nyahoeun. Ti dinya kakara gujrud, tungteng pada neangan ka lembur-lembur anu dareukeut, ka warung, ka cai, dihantem disaksrak, tapi weleh teu katimu. Ari kana minggat ka dayeuh mah taya nu naksir, sabab sakitu jauhna, moal enya ludeungeun paawewean jeung moal enya kadugaeun leumpangna, da ari tutumpakan mah moal enya; sok sumawonna di dinya, dalah di pakemitan oge teu aya per atawa dokar sewa. Bendina lanceuk Ujang Kusén tea da aya. Teu kira-kira sarerea bingungeunana.

Ti dinya lanceuk Ujang Kusén tuluy nitahan dua jalma pupulih ka gunung. Bral arindit tarumpak kuda, nyaroren gobang sarta marawa obor, kawantu nyorang jalan rada suni. Barang datang ka lembur Pasanggrahan, Ujang Kusén kasampak geus sare, kakara reup pisan. Tuluy digeuingkeun. Atuh mani tibuburanjat, awahing ku reuwas. Sumawonna barang dibejaan yen Nyi Piah euweuh, mani per ngaleleper, awakna rampohpoy tuurna nyorod-cod kawas nu lilinieun bae. Ngomong di jero atina, ”Sameureun

ti beurang keneh aing teu puguh rarasaan, asa harariwang, angen ratug, hate sumeredet sumeblak asa dicocogan ku jarum bae jeung waktu rek indit sakitu reyang-reyingna, cacakan mun teu ngingetkeun kaperluan mah meureun moal indit. Nya ieu balukarna.”

Tuluy manehna dangdan, clak kana kuda, jung indit, tapi pipikiranana mah geus teu puguh bae. Loba pisan timburuna hate Ujang Kusen: palangsiang ngagantung maneh di para, atawa ngunclungkeun maneh ka sumur atawa malidkeun maneh ka walungan, awahing ku teu betah, turug-turug ku salaki ditinggaltinggalkeun. Ari kana minggat ka dayeuh mah teu aya pisan tereka, ku tina jauhna jeung teu aya tutumpakan.

Barang datang ka lembur kasampak jelema keur tagiwur keneh bae, nyaksrak Nyi Rapih, tapi weleh teu kapanggih. Tuluy Ujang Kusen ka imah, bet dikunci. Disasar kuncina euweuh. Tuluy diakal-akal dirujadkeun bae, beunang. Ari tadina mah anu matak teu dibuka, teu aya nu wani, bisi aya leuleungiteun. Ceuk pikir Ujang Kusen, ”Wah, sidik, moal teu ngagantung maneh! Tuluy diteang ka enggon, euweuh, ka para euweuh, ka goah, ka dapur, weleh teu aya. Cek Ujang Kusen, ”Panasaran, urang saksrak sakali deui. Kumaha ka sumur-sumur geus diteang?” Walon sare-rea, ”Tacan!”

Ti dinya breng deui nareangan, sawareh milu jeung Ujang Kusen, unggal sumur diturunan, unggal balong dilongokan, nu bala kabeh disaksrak, nu nang kub ditangkarakeun, nu nangkarak ditangkubkeun, bisi Nyi Rapih nyumput, tapi weleh teu katimu. Tuluy lapor ka kapala desa, yen kaleungitan awewe dua. Atuh beuki obyang bae. Lurah jeung sappingawana ngabantuan neangan. Dipapay ka unggal warung, ditanyakeun ka unggal lembur, nepi ka pakemitan, weleh bae henteu aya nu manggihan.

Nepi ka bray beurang Ujang Kusen jeung sabaturna teu eureun-eureun neangan, taya tempat nu kaliwat, nu salukmak, nu salokmek, nu salepat nu salepet, tapi teu katimu keneh bae.

Saking dumadak ari kana petina mah Ujang Kusen bet taya

pikiran hayang neang, kawantu teu aya tereka kana minggat tea, turug-turug papakean nu baruruk mah da aya pasarampay. Anggur los bae ka walungan. Ceuk pikirna, "Palangsiang kasampak teh geus ngabugigag bae di sisi cai, aya nu maehan." Tapi ari jol ka dinya teu aya urut-urutna acan.

Nimu-nimu soteh eureun neangan sanggeus pukul opat sore, dumeh aya nu nyarita urang warung, pokna, "Kamari kuring pulang ti dayeuh, papanggih jeung Nyai beh ditueun peupeuntasan kadayeuhkeun, dina per, baturna lalaki hiji, awewe hiji kaopat kusir. Anu matak ti peuting teu nyarita, teu nyaho aya gujrud, sabab sare tibra, malum cape mentas leumpang."

Ti dinya kakara Ujang Kusén aya pikiran hayang neang papakeanana. Ari pek diloris, enya petina euweuh. Geus kitu mah tetep pikirna nyangka, yen pamajikanana minggat. Ngan eta teu kaharti ku lalaki nu saurang, saha? Naha Aom Usman? Upama eta mah sageuy teu aya nu nganyahoankeun. Jeung piraku datang soloranganan, da sasarina oge sok diiring-iring. Tuluy ditanyakeun deui ka tukang warung teh, naha lalakina ginding atawa henteu, bangun menak atawa lain. Ari walonna, "Lalakina mah jelema meujeuhna bae teu kasep teu ginding jeung kawas lain menak." Ujang Kusén beuki teu kahartieun bae.

Tuluy bebeja ka lanceukna rek disusul ka dayeuh bari nginjeum bendi. Walon lanceukna, "Montong disusul ayeuna, hina geus burit. Keun bae ari geus sidik mah ka dayeuh: isukan bae isuk-isuk."

Ujang Kusén nurut kana omong lanceukna, tapi sapeuting harita teu sare sakerejep, estu balikpepeh, sabab pikirna reuwas melang teh kaganti ku ambek, saperkara dumeh dipangminggatkeun, kadua boga tereka tangtu geus papanggih jeung Aom Usman.

Matak watir kacida ku Ujang Kusén, aya gering pikir cape hate saumur-umur, abong-abong boga pamajikan ka nu geulis, ahli luas-luis-leos. Eta sababna teh dumeh manehna boga watek leumpeuh yuni jeung piawewe. Jauh pisan ti adat urang Europa, nu geus pangkat luhur, gaji gedé, loba anu teu garwaan.

Isukna isuk-isuk jung manehna indit ka dayeuh tumpak bendi. Sajajalan teu pegat-pegat mikir, kumaha nya pipetaeun, lamun geus gok papanggih jeung Nyi Piah. Naha kudu dibengisan atawa disabaran bae? Ari disabaran, abong-abong sakitu nya nincak hulu. Lamun diambek, sok sieun katutuluyan. Ti dinya datang pikiran, leuwih hade moro ka bapana bae heula, arek dilaglagan jeung rek menta mupakat, kuma pihadeeunana.

Memeh lohor Ujang Kusén geus nepi ka imah kolotna, kawantu kuda meh dibabuk-lalay bae. Kasampak tuan Haji Samsudin jeung Nyi Haji araya di imah, kawas keur gendu raos, ngabadamikeun lalampahan manehna. Barang jol teh, cek indungna, "Tuh, geuning si Ujang. Geuwat ka dieu!"

Ujang Kusén mani pias beungeutna, tina bawaning reuwas, nenjo paroman indung bapana semu anu keur susah.

Haji Samsudin nitah nyaritakeun usul-asalna, anu matak Nyi Piah minggat. Galantang ku Ujang Kusén dicaritakeun ti awal nepi ka ahir.

Geus kitu pok deui Haji Samsudin nyaritakeun omonganana Nyi Piah jeung indung bapana sakumaha nu geus kajadian tea teu aya anu kalarung.

Cek Ujang Kusén, "Sumuhun, kumaha atuh ayeuna pila-jengeunana?"

Walon bapana, "Ari pikiran Ama ayeuna urang ulah kapalang clok ti handap, sabaran bae, jeung naon pamentana ku maneh turut; lamun hayangeun pindah deui ka dayeuh, leuwih hade pindah bae. Ayeuna cig geura panggihan, tapi poma maneh ulah ngabijilkeun budi goreng, sing sareh bae."

Ujang Kusén teu barangdaha-barangdaha acan, ditawaran oge ku kolotna teu daekeun, awahing ku bingung, leos bae ka imah Haji Abdulraup. Kasampak mitoha awewe lalaki araya. Ari Nyi Piah barang nyahoeun salakina datang, ngan bus bae ka pangkeng enggon, panto digebrugkeun, tuluy ditulakan, ngerem maneh. Ujang Kusén teu lemek teu nyarek, gek bae diuk. Mitohana awewe

oge teu ngaku, jamotrot bae. Estuning Ujang Kusen teh teu meunang ciatah.

Cek Haji Abdulraup, "Iraha Ujang datang?"

"Nembe jol pisan."

"Kumaha salamet?"

"Aya berekah."

"Abah teh beak karep bae reuwas nenjo si Piah datang paawewean, kumaha lamun seug aya kuma' onam di jalan."

"Sumuhun kuring oge sakalangkung bae nya kareuwasan anu mawi buru-buru dongkap ka dieu teh. Henteu nyana pun bojo nepi ka boga pikir kitu ngabarubahkeun manah sepuh, ngawiwirang salaki."

Cek Nyi Haji, "Nya kitu ari kasalahan mah sok dileuteuhkeun ka awewe. Ari kahayang Ema lain kitu, ari jeung pamajikan kudu silihanteur, da Nyi Piah teh lain jelema kabeuli; kapan geus ngomong henteu betah, ngajak balik, naha lain diturutkeun? Da moal hade jelema kudu nepi ka kagegeringan mah."

"Sumuhun, ema, eta oge ku kuring lain henteu rek diturutkeun, ngan kudu aya tempo bae heula, kapan duit geus diluar kabeh, anu buleudna wungkul f 500. Lamun ditinggalkeun atuh meureun lapur, moal kapuluk deui. Geura lamun ngajak pindah geus beres gawe mah, moal enya nepi ka teu diturutkeun.

Ayeuna ari keukeuh-keukeuh teuing mah ngajak pindah, cara kuring mah nurutkeun bae, balik deui ka dayeuh, nya balik deui. Tadina oge pang-kuring turun gunung unggah gunung teu aya nu dibelakeun ngan pamajikan."

Nyi Rapih nambalang ti jero pangkeng, pokna, "Wah, kadongdora rek nurutkeun soteh ayeuna. Ayeuna mah geus kapalang, kieu enggeus. Anggur menta diberesan bae."

Walon Ujang Kusen, "Engke, anu matak menta diberesan teh naon dosa akang? Kapan ngajak pindah ku akang rek diturutkeun."

"Teu aya dosa naon-naon, ngan kami bae geus teu suka. Naha anu teu suka rek dipaksa bae?"

"Dipaksa onaman moal, ngan kudu bener jalanna, kudu kaharti sababna. Ari ieu jalanna geus nusud, awewe bijil ti imah, kari-kari ayeuna menta diserahkeun; moal!"

"Wah, kajeun teuing masing dikungkung teu diawur, dicangcang teu diparaban oge; nuturkeun deui tea moal. Kumaha ari teu suka."

"Kuma' dinya ari kitu mah."

Gejlig bae Ujang Kusén turun teu amit-amit acan.

Barang datang ka imahna, pok dicaritakeun ka kolotna, yen kitu pokpokanana Nyi Piah. Cek Haji Samsudin, "Ari kitu mah kumaha pikiran maneh, montong mamawa ka kolot bisi goreng kolot pada kolot."

"Sumuhun, Ama, kuring parantos seep nya mikir, diemut-emut asa kacida teuing Nyi Rapih teh ka kuring. Ku dipang-mingatkeun oge kuring teh geus asa dipopok tai nya beungeut, ari ayeuna menta diserahkeun pisan. Keun bae, diserahkeun moal, ku kuring, diupahan moal, kumaha niatna bae."

Cek indungna, "Bener, ujang, ari jadi lalaki ulah eleh teuing ku awewe, matak diunghak. Keun bae, da awewe mah loba deui, dapon aya keur merena, lalaki mah moal burung payu deui. Ari maneh tea da henteu salah. Upama ku maneh diupah-apeh, engkena beuki muncugug, tungtungna nincak hulu."

Ujang Kusén di dayeuhna ngan sapeuting; isukna tuluy balik deui ka Sekeawi. Pikirna mangsa harita geus bibilasan, panjang bat, pondok pot, tina keur kajurung ku napsu.

Barang datang tuluy ngurus gawe bae. Harita kopi keur meujeuhna ceuyah, kabeneran manggih taun mulus. Anu marenta barang beuki loba. Atuh Ujang Kusén teh teu kira-kira bae riweuhna.

Tapi hanjakal pisan, pohona ka Nyi Piah teh ngan ukur

welasan poe. Ari amarah geus lempér mah, les bae kagorenganana teh, timbul inget manteng anu teu aya pisan pegatna, karasana ku manehna leuwih ripuh ti bareto. Bareto mah melang rempan oge teu salalawasna, da puguh lililana mah reureujeungan, turug-turug kagantian ku kasukaanana. Ari ayeuna wungkul ripuh pikir bae, kawantu henteu kadeuleu, loba pisan sangka-sangka, nepi ka teu ngeunah dahar, teu ngeunah nginum, sumawonna sare.

Matak watir kacida ku Ujang Kusén, beungeut pias, panon celong, gado mencos, iga ragas tanaga beak, leumpangna ge nepi ka rumanggieung, cahya alum; lir upama kembang éros beukah nu geus beunang metik opat poe, lempes goreng taya pikaresepeunana.

Ku sabab kitu tangtu pisan sagala pakarepan oge leungit. Urut anu sakitu soso-sosonna kana gawe, ari geus datang kasakit eta mah les bae musna, sabab pikirna, keur naon tisuusut-tidungdung oge, teu aya nu dibelakeun.

Sameureun cek omong kolot: awewe teh mahala mahayu. Mahalana ari geus kitu, mahayuna lamun runtut-raut tea. Mana kolot mah ari rek boga pamajikan tara kajurung ku napsu, tara kabawa ku sakaba-kaba, dibeakkeun heula pamilih, bisi goreng balukarna, tara gawok dumeh denok, tara gancang dumeh lenjang.

Pagawean Ujang Kusén lolobana dipercayakeun ka batur-baturna bae, da manehna mah teu kaur balas huleng jentul-ngadaweung ngabangbang areuy. Tapi manan jadi tamba mah, didaweungkeun anggur tambah beuki nineung, dihulengkeun nambahan beuki baluweng. Upama pareng balik ka lembur, sok mawa kekembangan nu aralus, kembang tatangkalan leuweung, pikirna keur ngirim Nyi Piah, sugan geus nyampak aya di imah. Tapi ari datang, sidik euweuh, tuluy kembang dirungrungan diceungceurikan. Ari karesep ngan hahariringan, kakawihan; mun keur mandi tara anggeus ku sajam, da diselang ku ngahariring.

Batur-baturna sumawonna lanceukna melangeun pisan nenjo peta jeung rupa Ujang Kusén, panon geus hurapok, ingetanana geus loba owahna. Ari aturan tea mah nya uyuhan sakitu oge, henteu joljol gerebeg edan, pegat jeung awewe anu sakitu geulisna turug-turug jelema leumpeuh yuni.

Tuluy lanceuk Ujang Kusén nitahan jelema ka dayeuh, pupulih ka kolotna, mupulihkeun lalampahan adina.

Teu kira-kira tuan Haji Samsudin reuwaseunana, sumawonna Nyi Hajina. Tuluy Haji Samsudin ku manéh ka Sekeawi. Kasampak téh, enya matak ngahelas pisan.

Cek tuan Haji, "Kusén, ayeuna urang balik bae ka dayeuh. Perkara modal anu f 500 sumawonna geus datang deui sawaréh, najan kabéh teu kapuluk, keun bae montong jadi pikir, da pi-modaleun mah loba kénéh. Kebon kopi jeung barang, selehkeun bae ka lanceuk manéh, sina diurus."

Ujang Kusén tuluy pindah deui ka dayeuh, dibawa ku bapana.

Barayana awewe lalaki loba anu maranggihan. Kabéh ngahelas atina nenjo rupa Ujang Kusén sakitu ruksakna, tuluy pada ngarupahan. Cek sawaréh, "Sing sabar, adatna lalaki mah ari meunang kanyeri nya ti awewe." Cek sawaréh deui, "Nyeri ku awewe, ubarna kudu ku awewe deui. Ayeuna mah geura nyiar deui bae anu geulis pipamajikaneun."

Maksudna Ujang Kusén oge nya kitu, rek boga deui pamajikan. Tapi ka mana atuh nyiar awewe anu rupana cara Nyi Rapih. Cek pikiranana harita mah: najan di sakolong langit neangan awewe anu rupana cara Nyi Rapih, asa moal manggih, sumawonna bangsa pasar, najan menak oge moal aya anu nanding.

Tapi eta pikiran saenyana kasasar. Di alam dunya tara aya anu punjul pisan nepi ka sampurnana. Najan awewe sakumaha geulisna oge, sok aya bae nu ngelehkeun. Jeung deui Ujang Kusén teu nyahoeun, samarukan ari bogoh ka awewe téh taya bosenna, kaedanan ku awewe tara aya cageurna. Di dunya mah kabéh oge tara aya nu langgeng: bogoh sok aya bosenna, susah sok aya cageurna, suka sok aya beakna, ambek sok aya lelerna.

Pikir Ujang Kusén harita aya oge copongna, kawantu loba nu ngabeberah, loba eukeur ngabangbrangkeun. Ngan kasuatna

teh ku enggon urut panganten jeung lamun nenjo imah Nyi Rapih. Ku sabab eta manehna teu daek mondok di enggon bareto, nyieun deui bae enggon anyar di pangkeng tepas, jeung ana nyaba tara ngaliwat ka lebah imah Nyi Piah.

Sanajan pikirna geus rada paler, tapi aya keneh bae pangarep-ngarepna mah, sugan Nyi Piah aya keneh arang-iringna. Manehna mindeng nitah ngolongan, tapi Nyi Piah jongjon heuras bae, malah remen nitahan menta talak. Ari Ujang Kusén keukeuh moal nye-rahkeun.

Beuki lila pipisahanana, beuki loba nu nyarita ka Ujang Kusén, nyaritakeun lalampahanana Nyi Rapih, pajar sok tepung-na jeung Aom Usman atawa jeung lalaki sejen. Liwat saking Ujang Kusén panas atina asa diduruk bae. Mindeng ku manehna diintip-intip, tapi weleh teu kapelenggok.

Cek pikiran Ujang Kusén, "Taya deui piakaleunana pikeun ngubaran kapanas, lian ti kudu boga deui pamajikan." Ti dinya pruk kawin ka aweue beunang meting. Tapi ari neangan cara Nyi Rapih mah da puguh hese. Atuh palerna teh ka Nyi Rapih ngan satungtung keur panganten. Geus lila meueusan tuluy jadi bosén bae, cara jalma nu keur kacida lapar, tuluy capek rahem; ari top teh henteu ngeunah, da karageun. Tungtungna pamajikan-ana teh cul bae diserahkeun.

Ka Ujang Kusén teh — dasar boga rupa tegep jeung anak anu beunghar katambah jeung ningkah, kawantu jalma keur panas ati ku pamajikan— loba pisan anu bogoh, geus puguh bangsana, menak oge loba anu heroy. Tina rasa manéh loba nu hayang tungtungna Ujang Kusén matak handeueul kacida adatna jadi jalir, lampahna nu hade jadi udar, urut nu resep balantik, ayeuna mah jadi jalma panglacuran, cruk-crek kawin, jaba ngenca ngatuhuna. Ka pamajikan teu kaop sewot saeutik, tuluy bae tatalakan; popotongan rantab di unggal lembur. Ayeuna mah lacurna teh lain keur ngubaran pikir, estu jadi katumanan. Sameureun cek saur sepuh, lampah goreng ulah sok dipirukaan, matak jadi kangeu-nahan; ana geus matuh ngabaju, hese dipukahna deui, manan ucul

anggur muntel, ditongtak kalah tibebeke, mun dipaksa dieureunan manan cageur anggur sok jadi kasakit.

Luang lumbrah nu lacur teh sok dibarung jeung resep kana ngadu; asalna mah sok kabawakeun ku kabogoh, tapi lila-lila sok tuluy resep sorangan. Nya kitu deui Ujang Kusén, estu nya kitu pisan, asal lacur jadi bogoh kana ngadu. Urut jalma lungguh timpuh, perecit daek balantik, ayeuna mah jadi murag bulu bitis, teu beunang dideuleu beungeut, kana banda teu aya pisan kalebar, lacur ogor, ngadu osog.

Ku sarerea tangtu kaharti lampah kitu kudu gede pisan modalna. Ujang Kusén oge nya kitu, banda bapana geus orot, dibongohan dipalingan, da sorangan mah tacan aya kaboga, pangala teu acan aya.

Keur anyaran keneh mah ku kolotna rada diantep sina cageur pikirna tea, tapi ari geus kapanggih ngaruksak mah mindeng pisan diseukseukan: ngan orokaya teu didenge ku bujur, kawantu jelema keur kabulelengan. Upama ku bapana dibengisan, Ujang Kusén sok ulas-iles, dua tilu peuting tara daek balik ka imah.

Atuh kudu ger Haji Samsudin nitah neangan, ngubek-ngubek ka unggal lembur, da ari tacan jol mah datang, indungna tara repeh ceurik, kawantu anak pangsujudan.

Estuning Ujang Kusén teh matak ngajuwetkeun pikir kolot saumur-umur, geus puguh keur orok keneh, indung guyang cikiih tai teu ngarasakeun kageuleuh, teu ngingetkeun kacapean, ku tina nyaah ka anak, keur sare tibra kudu hudang budak ceurik menta nyusu, keur dahar remen ditunda, diselang heula nyecewokan. Geus puguh mun budak gering, indung kurang sare, kurang dahar, katambah ku rempan pikir, sieun budak pondok umur. Tah sakitu karipuhan indung miara anak. Ari ieu nepi ka sakitu gedena masih keneh matak pusing, beunang oge disebutkeun teu aya timbangan ka kolot, kilangbara rek mulang tarima.

Tapi dalah dikumaha, da asalna mah Ujang Kusén teh budak pibageureun pisan, ngan geus kitu bae, dihin pinasti anyar pinang-

gih, teu ku hanteu, lantaran nyeri ti pamajikan, tungtungna kitu adatna. Ngan salahna manehna teh teu bisa nahan kasabaran, rek ngubaran kanyeri ku kagorengan, rek ngagantian cilaka ku picilakaeun, atuh tutup lobang kali lobang. Ari mistina kudu sabar dina keur nandang balai, kudu suka pasrah ka Anu Murba ka diri, tangtu engke dibales ku kangeunahan.

Caturkeun dina hiji poe bada lohor jol sumping Agan Ali ka imahna Haji Samsudin, jelema dedeg jangkung luhur, bosongot bade amprotan, tukang gelut Pajajaran, purah neunggeulan jelema; pangsumpingna ka dinya dipiwarang ku Aom Usman mundut Nyi Rapih. Saur Agan Ali, "Emang Haji, kaula pangdatang ka dieu gumorajog tanpa larapan, dipiwarang ku Aom mundut Nyi Rapih, arek dipigarwa, dumeh geus kautara ku tuang putra teh manehna geus teu dipiara. Ari jeung kolotna mah, sumawonna jeung jinisna, geus beres, teu aya halangan harunganana. Upama tuang putra teu daekeun nyerahkeun, kersana Aom rek digaleuh bae talakna, sakumaha pamentana moal burung ditedunan."

Haji Samsudin, barang ngadenge saur Agan Ali kitu, ngan leng bae beungeutna geuneuk, awak ngagidir cacakan mun lain haji sarta geus kolot, napsuna meureun moal katahan, mangprung alahmanan kuda kabur. Anu matak kacida ambekna, jaba ti mangnyerikeun anak teh, eta ku asa dihampas, nepi ka rek dibeuli talak, dijieun naker ka nu teu nyatu. Tuluy manehna nyalukan anakna, Ujang Kusen. Barang datang, ger bae Haji Samsudin ngambek; bet ka Ujang Kusen ngambekna teh; manahoreng dipake meupeus keuyang. Cek Haji Samsudin, "Kusen, ieu aya piwaraangan Aom Usman, rek mundut si Rapih malah lamun teu dibikeun talakna rek dibeuli. Lamun enya sia anak aing, serahkeun ayeuna pamajikan sia jeung montong make ngajual talak, da lain anak nu kokoro. Keun bae, da awewe mah loba; sia teh moal burung payu deui. Nyiar awewe anu geulis; sanajan kudu dibeuli ku duit emas satangtung, ku aing moal burung dibeuli."

Barang Ujang Kusen ngadenge omongan bapana kitu, liwat saking ambekna mani ngagugudug, cacakan mun wani mah

meureun nampiling-nampiling enya ka Agan Ali. Katambah jeung bingung, dumeh ku bapana dititah nyerahkeun; ari ka pamajikan gede keneh kasukaan; tapi lamun teu diturut omong bapana, tangtu manehna moal diurus, jadi cilaka ku dua ku tilu. Cek Ujang Kusen, "Sumuhun ama, ku kuring oge lain henteu rek diserahkan ti kapungkur oge, ngan ngadagoan dipentana bae. Ari ayeuna rek aya nu mulung, nya bade diserahkan bae."

Tuluy Ujang Kusen nyieun surat talak, disaksian ku bapana. Cek Ujang Kusen ka Agan Ali, "Mangga ieu nyanggakeun, montong make dibeuli, da lain purah ngajualan awewe. Tadina oge teu diserahkan soteh lain dumeh owel, da geus teu aya kasukaan, ngan didagoan mentana bae."

"Kumaha ayeuna geus beres, moal aya gantar kakaitanana di balakang kali?"

"Taya petana."

"Sukur ari kitu mah." Tuluy Agan Ali mulih, bari nyandak surat talak. Eta surat dipaparinkeun ka Haji Abdulraup. Liwat saking bae atoheunana, sumawonna Nyi Rapih, nepi ka nadar.

Gancanging carita sanggeus beak idah, tuluy Nyi Rapih ditikah ku Aom Usman, dicandak ka bumina.

Demi Ujang Kusen bogohna ka Nyi Piah mah geus teu sabaraha tina loba keur mapalerkeun jeung geus lila pipisahan, sumawonna harita geus kalindih ku kangewa dumeh geus ku batur, ngan anu pohara teh panasna, dumeh Nyi Piah meunangkeun saluhureun manehna. Eta jadi lantaran gede ka Ujang Kusen kana nambahan kalakuanana anu jahat tea, dasar budak ngora, kurang pamilih, teu aya aweranana, tur gede modal pikeun ngalakonan lampah goreng. Bareto kagorenganana geus sakitu, ayeuna mah lipet dua, lipet tilu. Ari boga pamajikan weleh teu daekeun awet, da saperkara tacan manggih nu cara Nyi Piah, kadua geus lelesaheun, katilu tina lobana awewe, jol bogoh—jol bogoh, jadi ka nu ti heula bosen.

Matak karunya pisan ku pikiran Ujang Kusen, hayang

seubeuh ku awewe teh nepi ka kituna, abong enya budak ngora. Atuh ari rek dilajur mah, najan nepi ka rugrug gunung reuntas jagat oge, moal aya seubeuhna, nu geulis moal aya tungtungna. Seubeuhna teh ngan kudu dipaksa ngered maneh, narima ku nu geus aya, sing mahi ku nu geus bukti. Geuning saur anu palinter, "T e u a y a n u p a n g b e u n g h a r n a , l i a n t i n u n a r i m a k a n a k u l a k c a n g g e u m n a". Mun napsu hantem dilajur, tangtuna jadi kaduhung, raga badag nu nemahan sangsarana. Kana pikiran kitu teh Ujang Kusen estu jajauheun pisan, ngan mikirkeun kangoraan bae, ieu aing lalanang jagat, lalaki langit, taya karempaan kasieun.

Tunda carita Ujang Kusen anu keur ngalajur napsu ngambar amarah, caturkeun anu keur oleng panganten. Aom Usman jeung Nyi Piah, rasana geus moal aya di kieuna bae nya kabungahan, beunang hayang ti baheula, beunang bogoh ti bareto, ayeuna kauntun tipung katambang beas, teu kira-kira geugeutna, ka cai bareng ka cai, ka jalan bareng ka jalan, mun di bumi, calik ge patumpang-tindih. Tapi Aom Usman geureuhanana ka Nyi Piah teh teu haturan-haturan acan ka ibu ramana mah, da taya petana dipaparinkeun. Ma'lum ari sepuh mah tangtu kudu meunangkeun bangsana, menak kudu ka menak deui. Jadi sanajan ibu ramana uningaen, henteu dipirosea, sumawonna diuruskeun, api-api teu uninga bae.

Barang geus kira-kira meunang dalapan bulan Nyi Piah dipigarwana ku Aom Usman, pareng dina hiji waktu Aom teu damang, pileg sareng panas meunang tilu poe teu ka kantor-kantor acan. Ibuna uningaen, tuluy ngalayad, angkatna nyacat bae, da deukeut ti bumina ka bumi Aom teh. Barang sumping ka dinya, lajeng ka pangkuleman bae. Kasondong Aom Usman keur ebog, ari Nyi Rapih diuk dina tutugan pajuaran mentas ngalandongan. Teu kira-kira manehna kageteunana barang nenjo Juragan Demang istri sumping teh, mani teu puguh keyep, teu puguh rampa, kasima, alahmanan mantri kudang nu boga dosa kasumpingan kanjeng Tuan Controleur bae. Sapeta-peta Nyi Piah ku Juragan Demang kamanah, kawantu istri surti, lajeng dipariksa, "Kunaon

Aom teh, Nyi Piah?"

Nyi Rapih ngadenge pamariksa Juragan Demang teh heg copong meueusan atina teu kapar-keper teuing, asa diangken minantu, mani rurupaanana teh lir upama nu gering manggih ubar matih bae, dadak sakala cenghar. Tuluy manehna ngawangsulana, sorana dumareuda, arapap-eureupeup, kawas anu reuwas, pokna, "Sumuhun teu damang." Geus kitu manehna nyokot korsi duduk, sor diasorkeun kana deukeut katil, keur linggih Juragan Demang, ari manehna gek diuk dihandap, ancemon mando. Pangiring-pangiring anu lanjang anu randa piderekan-piderekan jeung badeganu sejen ronghok ti panto pajuaran, pada hayang nyaho kageulisanana Nyi Piah, mani geus poho di kaisin, kawas nongton gajah biruang bae. Sawareh mah mungguh anu teu boga cedo make haruwas-harewos silitoel jeung baturna, nenjo polah Nyi Rapih. Atuh manehna teh teu kira-kira bae tampi-raosna jeung erana, mani geus teu puguh polah, beungeut beureum, ceuli euceuy kawas beunang ngagisik awahing ku ambek. Nu geulis ge ari keur kitu mah jadi goreng-patut. Ngomong di jero atina,

"Naha jelema karurang ajar teuing, nepi ka aing dideugdeug, kawas lalajo wayang ewong bae; lamun teu isin, meureun di surilam."

Juragan Demang mariksa ka Aom Usman, "Nyeri naon, ujang?"

Piunjuk putrana, "Panas-tiris sareng salesma, nanging ayeuna mah parantos senang; enjing oge bade ka kantor."

"Sukur! Panyana ibu gering payah. Ari boga kasakit kudu bebeja, ambeh geuwat diubaran, ulah sok diantep, karena ari geus nyayang mah kasakit teh sok hese dileungitkeunana. Lamun awak geringan, matak tara ujur ngurus gawe. Sukur ari geus senang mah."

Soca Juragan Demang teu petot-petot ningali ka Nyi Rapih estu dipureleng, tapi bari api-api bae, ditingali tina embun-embunanana nepi kana indung sukuna. Sasauran di jero manahna, "Pantes bae si ujang mah bogoh ka si Piah da puguh rupana mah

hade, tapi ari kolot mah di mana pidoaeun, nenjo rengkakna sa-
kitu dusunna, lain asorkeuneun ka hareup; nu kitu mah ngan keur
pikabogoheun bae, lain keur pipamajikaneun.”.

Juragan Demang istri teh liwat saking teu doana, sumawonna
ngadangu jeung ningali tingkaruwesna rencang-rencangna semu
anu teu panuju, mani asa direrab rarayna. Teu lila tuluy mulih
bae.

Kacaritakeun sanggeus kira-kira sabulan lilana ti mentas teu
damang, Aom Usman disaur ku ramana ka bumina. Tuluy Aom
ngadeuheusan. Kasondong ramana sareng ibuna keur lalinggih di
panglinggihan, teu aya nu ngadeuheusan, ngan paduduaan bae,
kawas aya nu keur digendu-raoskeun perkara rasiah. Barang Aom
katingali ku ibuna, tuluy disaur, saurna, ”Ka dieu ujang, ieu di
dieu diuk deukeut ibu.” Gek Aom Usman calik. Saur ibuna,
”Ujang, anu matak disaur teh ku mama, eta ibu rek ngomong-
keun hal pamajikan. Katenjona ku ibu maneh boga pamajikan ka
si Piah teh ningnang pisan. Atuh da ari nu kitu mah lain pipama-
jikaneun, ngan keur kasukaan bae. Demi keur pamajikan mah
kapan kudu ka kupu kilangbara ka baraya, menak kudu ka menak
deui, ambéh teu era ngasorkeun, ngeunah ngagigirkeun, ngeunah
mamawa. Geura bae pikir ku maneh: lebah pamajikan maneh teh
dina pesta-pesta kapan kudu kana korsi, campur jeung menak-
menak jeung nyonya-nyonya, tuan-tuan. Menak-menak ulah nepi
ka asa-asa ngahormatna ka pamajikan maneh, ulah aya basa asa
nyangulu ka jarian, nyembah ka tulang jagong. Geura mungguh
ka si Piah mah moal enya aya nu daek ngahormat. Tina erana
ku maneh, di ngahormatna oge moal terus jeung ati. Sumawonna
mun dititah cacampuran jeung nyonya-nyonya tuan-tuan taya
petana bisaen, da lain bakuna. Upama maneh aya darajat nepi ka
jadi menak luhur, jiga naon pirupaeunana, mun ngasorkeun si
Rapih.”

Piunjukna Aom Usman, ”Sumuhun, Ibu, da maksud abdi
oge sanes bade didamel padmi si Rapih teh, keur saheulaan bae,
samemeh gaduh bojo nu yaktos.”

"Sukur ari boga pikir kitu mah. Tapi kahayang ibu maneh kudu geuwat-geuwat boga pamajikan anu enya, ku tina Ama geus sakitu sepuhna, biheung sore, biheung isuk dimangsakeun ku Nu Kawasa."

"Sadaya-daya, Ibu, ari didawuhan kedah enggal-enggal gaduh bojo mah panunahun bae, margi keur gede keneh kasukaan ka si Piah."

Dawuhan ramana, "Tah, eta maneh mah sok boga adat bahula ka kolot. Geura regepkeun: ama teh geus boga kikin-deuwan, putra Wadana Anu, malah geus ngaragragkeun omong. Ama jeung Wadana eta teh nya sobat, nya baraya, turug-turug eta teh jelema bageur. Budakna matak panuju kacida rupana hade, tingkah lakuna hade estu lungguh pancuh pisan, jeung pinter deui, kawantu sakola Walanda. Pendekna geus euweuh kuciwana. Ari ayeuna eta budak teh geus gede. Lamun diengke-engke, tangtu top ku batur, hese deui neangan pantarna. Ku ama geus diileng. dina mangsa-mangsa ieu mah, euweuh budak anu cara kitu. Loba soteh pikabogoheun, ari pipamajikaneun mah teu babari."

Aom Usman teu ngawangsulun, tungkul bae bari mando. Ari ku rama beak karep isin jeung sieun, tapi ari ras ka Nyi Piah sakitu beuratna, sakitu gedena duriat. Mungguh raosna Aom harita liwat saking sumpegna, asa tungkeb bumi alam, asa katindihan gunung. Da ceuk ciptaanana: moal enya aya nu geulis cara Nyi Rapih, najan putra ratu oge.

Ulat jeung pasemon Aom Usman ku Ibuna kajudi, tuluy sasauran, "Ujang, ibu oge lain nitah nyerahkeun si Piah. Teu matak naon, candung bae, da lalaki mah wenang boga pamajikan nepi ka opat, sumawonna pantaran maneh. Rasa ibu moal enya mungguh si Rapih nepi ka embung dicandung ku maneh, da maneh teh nya kasep, nya menak, henteu gampang awewe nyiar pialakieun."

Piunjuk Aom Usman, "Sumuhun, anu dianggo kaewed teh eta leuheung-leuheung mun itu daek dipangnyandungkeun, kumaha upami henteu. Sarengna deui upami kajadian ka ditu,

di mana dipernahkeunana, da kapan rorompok abdi parantos dieusian ku si Piah.”

”Ih naha bet jadi kahelokan teuing sakitu-kitu bae mah. Ari imah maneh keur itu, da geus pantes pisan pitempateunana, demi keur si Piah mah atuh urang nyieun deui bae, anu leutik, anu alus. Masing hade ngosolna bae, da maneh teh lalaki. Wondening itu teu daek dipangnyandungkeun, atuh montong terang, maling-maling bae, kilir ka si Piah mah ti beurang atawa peutingan ngaronda; lalaki mah moal kaelehkeun akal. Jeung deui rasa ibu, najan itu oge, upama geus katalian ku duriat mah, moal enya datang ka teu daekeun dicandung, da bubuhanana awewe mah.”

Saur Juragan pameget, ”His, puguh bae daekeun mah, da amana oge pirang-pirang garwana. Jeung deui mungguh awewe anu berakal mah moal embung dipangnyandungkeun, da gede pisan mangpaatna. Kapan ku nahan kasabaran oge geus pirang-pirang ganjaranana. Nya kitu deui ibadahna awewe anu dicandung jeung dipangnyandungkeun ganjaranana sababaraha kali lipet ti nu teu dicandung.”

Saur garwana, ”Wah, komo deui anjeunna mah, da ahli kana nyandung teh.”

Piunjuk Aom Usman, ”Sadaya-daya sumeja ngiringan kana kersa sepuh bae.”

Saur ramana, ”Sukur! Pageto maneh kudu indit ka ditu, tepungan heula, naha panuju atawa henteu.”

”Sumuhun timbalan.”

Sanggeus kitu tuluy Aom Usman mulih. Manahna liwat saking dulungdungdengna, ari teu diturutkeun kumaha, ari diturutkeun puguh keur sakitu gedena kasukaan ka Nyi Piah. Cek manah Aom, ”Karunya temen lamun nepi ka disingkahkeun ti imah teh, sanajan dipangnyieunkeun deui oge, da meureun eraeun ku nu sejen, kadangkala menta pondok, pisakumahaen temen pikir aing. Jeung deui ari perkara nyandung tea leuheung basa lamun lulus, kumaha lamun seug kusut, jadi nyiar pikasakiteun.

Tapi dalah dikumaha, da moal bisa mungpang kana kersa sepuh, kumaha-behna bae.”

Sumpingna ka bumi Aom Usman semu alum. Ku Nyi Piah ditaros, tapi ku anjeunna teu diwakcikeun. Nyi Rapih geus teu ngeunah hatena palangsiang aya gara-gara, tapi teu aya ari tereka kana rek dipangnyandungkeun mah, tina boga rasa geulis jeung kanyahoan Aom sakitu geugeutna ka manehna.

Isukna Aom kakara nyarios yen rek angkat ka nagara Anu, dipiwarang ku ramana, aya perkara anu perlu.

Pagetona jung Aom angkat, diiring ku sababaraha urang gandek jeung aya oge hiji dua sepuh menak, anu ngajejeran.

Barang sumping ka ditu, kacida pisan Aom diangkenna ku pimertuaeunana, malah dina hiji sore kira wanci pukul opat, Aom Usman ditepangkeun jeung pigarwaeunana, beunang midang. Barang beh teh jol uruy bae Aom ningali pigarwaeun teh, atuh da puguh sakitu geulisna. Puguh ari pautan jeung kulit mah rada eleh ku Nyi Piah, tapi eta ieu mah meunang leleb, meunang pamor, kawantu terahing ngaluhur. Lamun mungguh di baju tea mah: Nyi Piah upama tariko rawun kotak-kotak, ari Agan Sariningrat, bebene Aom Usman tea, upama tariko hideung, beunang dipake ka bala ka bale.

Ti harita kasukaanana Aom ka Nyi Piah geus turun saperlimana sarta datang manahan kieu, ”Kumaha behna bae si Piah mah; daekeun bae dicandung sukur, henteu kajeun, da sugan moal sakumaha kaedanana aing teh, sabab aya gantina.”

Meunang lima poe Aom calikna di dinya, tuluy mulih. Jeung pigeureuhaeunana geus wawuh enya, malah dina waktu rek mulih teh make aya sumoreangna.

Barang sumping, tuluy unjukan ”sumangga” bae ka ibuna.

Caturkeun Juragan Demang istri pameget geus prak sasadiaan rek mantuan. Eta beja geus nyaliara ka mana-mana, kolot budak pada nyaho, ngan Nyi Piah anu medeng keneh teh.

Sarerea enggeus ma'lum yen kalobaanana mungguh jelema teh ahli hasud sirik pidik, puas nenjo nu cilaka. Barang geus loba nu nyahoeun ka beja Aom rek geureuhaan tea, mani jigana teh meh unggal awewe geus arateul biwirna hayang geura ngabeja-keun ka Nyi Piah, hayang geura nenjo kumaha balukarna. Ari Aom keur nuju di kantor teh geus biasa sok aya awewe nu nganjang, boh santana, boh bangsa somah, sakur nu dareukeut ka dinya. Harita mah geus puguh deui meh unggal poe juljol pada marawa carita, sawareh mah jeung dileuwihan, ngarah Nyi Piah tambah panas.

Tapi Nyi Piah bubuhan jelema lantip tur asak warah, bisa naker nyieunna semu teh, nepi ka sarerea kaget, nyangka Nyi Rapih wedel, sabar tawekal henteu unggut kalinduan, henteu gedag kaanginan. Atuh da teu aya pisan katarana ku nu sejen, budi basa angger, teu jiga nu susah, teu kawas nu pusing. Ngan katarana teh dina beungeut pias, beuheung rada celengang jeung pigeulang leungeun tembong tulangna, kitu ge geus lilana deui. Ari ka nu mawa carita, dijawabna kieu, "Eh, kuring mah bisi teu uninga, cicing soteh di dieu teu pisan gaduh rumasa boga salaki, ngan ngiring kana kersa bae, itung-itung jadi eusi dapur, nu dipalar sugan aya hibarna, berekahna menak. Wondening ayeuna juragan rek garwaan ka putra menak deui, atuh da pantesna. Naha ku kuring kudu dipake ambek? Lamun kuring ambek, badega nu sejen ge kudu ambek, da taya bedana jeung kuring. Sumawonna aya basa kuring rek dipangdamelkeun imah, rewu-rewu sukur; najan rek ditetepkeun di dapur di dieu oge, kuring mah moal baha."

Sakur anu nyarita, dijawab kitu teh teu bisa laju, tungtungna baroseneun, tara nyarita-nyarita deui.

Tapi mungguh Nyi Rapih kitu soteh ngan di luar, ari dina hatena mah ngan Allah anu uninga. Sumawonna eta mah dina barang mimiti meunang beja, meunang tilu poe tilu peuting teu kararaban sangu saremeuh, teu sare sakerejep. Ari dipariksa ku Aom, jawabna pondok bae: "udur." Kana perkara eta mah teu embus-embus, api-api teu nyaho bae, maksudna rek nyabar-nyabar

maneh, sabab geus kapalang jeung era ku Ujang Kusen lamun menta diserahkeun teh, meureun disebutkeun: humayua, tadina mah rek nulak cangkeng dina kelek, dumeh meunangkeun putra menak, ari pruk ngan tiap kulimis.

Lila-lila Aom Usman waleh ku anjeun ka Nyi Rapih dumeh geus santek waktuna, saurna, "Piah, pamenta kami maneh ulah rek gede hate, ulah rek leutik hate, ayeuna geus nepi kana titis-tulis, kami didawuhan ku Mama kudu boga pamajikan ka putra Wadana Anu. Sanajan kami nolak, tapi dipaksa bae. Ku sabab eta tangtu kami teu bisa kumaha. Ku maneh tangtu kaharti, lebah kami moal enya hade mungpang kana kersa sepuh anu sakitu maksana, kadua kapan kami gede pangarep-ngarep, nya eta hayang nepi ka jadi pangkat gede. Lamun anjeunna bendu ka kami, nepi ka teu ngangken putra, meureun matak doraka, maksud moal jadi.

Ku sabab eta taya deui anu dipenta ku kami ngan kasabaran manehna. Lamun enya maneh gede suka, gede tineung ka kami, meureun sadrah ati maneh kana kersa sepuh. Ari mungguh kasukaan kami, kanyaahan kami ka manehna ngan Allah anu uninga; gunung Tangkubanparahu gede, gede keneh kasuka kami; sanajan nepi ka dug ka kubur moal aya beakna; maneh teh moal kagantian ku anak menak, hamo kalindih ku nu geulis, najan ku widadari ti sawarga loka, tina ati kami geus kabeuli ku maneh, geus kaurud kapuket, hamo bisa pukah deui."

Nyi Rapih teu ngawalonan, sesegruk bae, nyuuh kana pangkon Aom Usman, nepi ka sinjangna jibrug. Aom oge ngalimba, teu tahan ningali Nyi Piah kitu.

Geus kitu pok Nyi Rapih ngomong bari unghak-inghak: "Eh, gamparan, menggah abdi mah bubuhan awewe, salamina dulang-tinande, kahananana ngan dipulung jeung dipiceun. Menggah eta mah teu ngalalangkungan gamparan, rek dibeureum, rek dihideung, gamparan anu kagungan. Ngan eta bae gamparan kacida teuing; pang-abdi dongkap ka cul ka salaki, hilap ka kolot, taya sanes ngan ngemutkeun dawuhan gamparan kapungkur. Satadina oge abdi mah teu rek marok-marokkeun maneh, narima-

keun cacah kopak kuricakan, lain pasangkeuneun dina piring sarpis, pantesna ge diwadahan ku batok; sakitu nu jadi nyeri; asa dibobodo dililito, dijieun ka budak rodek hulu, boro mah gamparan menak, teu nyana kitu ka somah.”

”Tah, eta manehna mah ku kitu, teu ngaregepkeun kana omong batur. Na kumaha cek kami tadi? Ieu teh karep kami?”

Ku Nyi Piah kapikir yen Aom teu aya pisan salahna, da wajibna mungguh anak kudu nurut kana omong kolot. Jadi diingetkeunana ku manehna geus nepi kana takdir tea bae, yen kudu dicandung, geus moal bisa sumingkir. Heg tidinya rada leler amarahna, ceurikna repeh.

Saur Aom Usman, ”Kumaha manehna teh pasrah?”

”Ih, ari sapertos abdi mah pasrah teu pasrah oge da geus kieu jadina, ngiringan kana kersa gamparan bae; ari masih keneh dilumayankeun mah, najan dongkap ka pegat nyawa, abdi teu seja bengkok sembah.”

”Sukur ari kitu mah tapi kami aya deui pamenta. Kersana Mama ieu imah kudu dieusian ku itu, sabab euweuh deui nu pantes, lian ti ieu. Upama teu dipernahkeun di dieu, tangtu Mama ngaraos lingsem ku besan jeung ku tuan-tuan. Ari maneh ku Mama dipangdamelkeun deui imah disapungkureun lebet, malah ayeuna oge geus anggeus. Kumaha daek?”

Ku sabab Nyi Piah tadina ge geus meunang beja, yen keur dipangnyieunkeun imah, jadi teu kaget ngadenge saur Aom kitu teh, omongna, ”Is, eta mah piunjuk abdi oge tadi, sadaya-daya teu ngalalangkungan gamparan, sumawonten diimahan, dalah diteundeun di kolong atanapi di jarian oge, abdi mah taya kumaha, dapon sareng gamparan.”

Aom Usman liwat saking suka manahna ngadangu piunjukna Nyi Rapih, tuluy dirangkul, digalentor dikalemoh diciuman.

Gancanganing carita teu sakumaha lilana ti mentas Aom wakca ka Nyi Piah tea, tuluy Nyi Piah dipindahkeun ka imah leutik dipungkureun kabupaten, tapi leutik oge tegep, paparabotan sadia,

estu dibeuli-beuli kacida, bisi ngejat atawa boga laku goreng. Tatapi sanajan kitu oge bubuhan dunya, ati Nyi Piah teu burung kahuruan, da jelema mah teu kaop turun harkat, sumawonna mun dirurud pisan, gampang naker kana ngarasula, aral subahana teh, tara inget yen jalma mah sabeuleugeunjeur jeung taya pangawasanya, lir upama langlayangan pegat tali, kumoleang-kumolentang, ragrag di mana nyangsangna, nurutkeun panebak angin, sanajan boga usaha ihtiar, taya kakuatanana.

Bumi Aom Usman urut Nyi Piah tea geus diomean dialusan ditetebahan keur nyadiakeun Agan Sariningrat. paparabotan singsarewa alus sarta warareuteuh kabeh.

Barang nepi kana waktu anu geus ditangtukeun, jung Juragan Demang istri pameget jengkar ka nagara pibesaneun tea, ngajajapkeun Aom Usman rek direndengankeun, diiring ku piderekan-derekan, kawantu rek karia rongkah.

Teu kacatur pestana, bisi kapanjangan teuing carita, caturkeun enggeus lekasan bae, tatamu-tatamu geus budal rama Aom Usman oge sarencangna geus marulih, ngan panganten diandeg nepi ka dua minggu.

Barang geus jejeg dua minggu leugeudeut panganten dijajapkeun ku ibu rama istri jeung piderekan-derekan mulih ka nagara pameget. Barang panganten geus sumping ger dipestakeun meunang sapoe sapeuting, rame lain di kieuna, nganggo sepsi tuan-tuan.

Caturkeun panganten sanggeus reres pesta-pesta, tuluy tetep-tumetep calik di bumi, disebut bumi Kanoman. Raosna Aom Usman panganten jeung Agan Sariningrat teh leuwih-leuwih sukana ti batan jeung Nyi Rapih, kawantu ieu mah nya parawan, nya kupu, teu aya pisan ningnangna, katambah ku ibu ku rama dipupuhkeun.

Ari Nyi Rapih dikilirna ngan ti beurang bae, kitu ge sumput salindung, sieun Agan uningaen yen diwayuh. Ku sabab eta, sanajan sakumaha dilelemuna oge Nyi Rapih ku Aom Usman, nya teu katahan ari dikitu-kitu teuing mah. Mindeng pisan

manehna ngambek nepi ka ngabijilkeun omongan kasar malah sakapeung mah nepi ka nyuhunkeun dilisanan, tapi ku Aom dibalieurkeun bae, jamakna awewe mah ana geus kaliwat ambek sok menta diserahkeun, tapi tara terus jeung ati, da ari clik mah, diragragan talak, sok hayang dibalikan deui.

Nya kitu deui Nyi Piah ari hayang enyaan mah kana dikeser jajaheun, geus kajudi ku atina, yen moal tahan nandangan kadedananana. Nya tungtungna mah ambek nyedek, tanaga midek, ngan kantun awak bae ngarangkebung.

Tapi ari geus lila-lila mah, malum sagala tara aya nu langgeng tea, kanyeri Nyi Piah teh rada cageur oge, awakna pulih deui.

Nya kitu deui Agan Sariningrat heubeul-heubeul mah uninga-eun yen diwayuh, tuluy rakana diwidian kilir dina samingu sapoe sapeuting, kawantu istri berbudi, uninga kana hakna awewe yen wenang dipangnyandungkeun, turug-turug saenyana anjeunna mah jadi nu anom, jadi salah kacida lamun teu ngidinan kilir teh.

Ayeuna urang tunda carita Nyi Rapih anu keur sue, urang malikan dei carita Ujang Kusén.

Lampahna Ujang Kusén anu goreng tea, lacur ka awewe jeung kana ngadu, beuki kadalondalon bae, sabab jadi kapatuh. Banda bapana geus rosa pisan anu diruksak kalawan akal jahat: ngajualan pare, kuda, sapi, munding teu kalawan paidin kolotna. Geus puguh malingan duit jeung barang emas inten ti imah mah, geus taya wiwilanganana. Nasehat bapana geus teu aya nu teurak: disabaran noyod, dibengisan hahajaan. Tungtungna bapana nepi ka saksakan, embung ngaku deui anak, tuluy dibuburak teu meunang nete-nete deui ka imah. Ka padagang-padagangna jeung ka nu dikawasakeun nyekel raja kaya Haji Samsudin diuarkeun, yen ulah daek katangan Ujang Kusén, sumawonna wani barangbi-keun. Saha-saha anu wani, manehna sorangan anu baris dikelak.

Ku sabab eta atuh Ujang Kusén teh geus cara daun palid di walungan bae, teu puguh nyangsangna. Papakeanana kucel, awakna ruksak, barangdahar sakasampeurna, kawantu teu aya nu ngurus. Ana geus bujigjrig kitu mah manahoreng awewe ge bet teu

daraekeun.

Pareng dina hiji poe manehna meunang carita, yen Haji Sam-sudin jeung anak bojona budal ka sawah rek nyalin jeung rek ngadon macangkerema. Tuluy Ujang Kusen ka imahna. Barang datang ka dinya, enya nyampak di imahna teh jempe; anu tunggu ngan masih lanceukna awewe randa—teu milu dumeuh keur udur—jeung batur-baturna awewe lalaki. Barang lanceukna nenjo Ujang Kusen sakitu ruksakna, mani ngahelas atina, bubuhan ka dulur, buruk-buruk papan jati, tuluy dibere dahar leueut.

Sanggeus kitu pok Ujang Kusen ngomong ka dulurna, "Aceuk, kuring teh moal kapalang nya jahat, ku bapa geus teu diaku anak, awak sakieu ruksakna. Ayeuna kuring rek maling duit tina peti beusi, moal loba-loba, ngan keur samodaleun bae; kuring rek diajar dagang, tapi rek di pangumbaraan."

Dulurna liwat saking reuwaseunana, awakna mani ngadegdeg, ngomong bari dumareuda, "Ulah kitu, ujang maneh nyaah ka kolot jeung ka dulur-dulur da aceuk oge kudu kabagean, sumawonna aceuk mah jeung randa, teu aya nu baris mere, ari lain ti kolot. Lamun ku maneh dibeakkeun, mana keur aceuk jeung dulur-dulur nu laleutik."

"Wah, ceuk, loba keneh banda bapa teh; kuring mah moal enya ngahakan deui, sakali ieu bae, keur modal."

Weleh Ujang Kusen teu beunang dipegatan, tuluy ka enggon mawa parabot linggis jeung lian ti eta. Gedor peti dirujad, bet beunang. Top manehna nyokot duit kertas f 5000, bari ngomong ka dulurna, "Tuh, ceuk, duit teh loba keneh; kuring mah rek nyokot sakieu bae, moal deui-deui." Leos bae Ujang Kusen indit deui.

Lanceukna tea geus teu puguh polahna, dagdag-degdeg turur, unggah bari ceurik, geus kiih-anjingan; rek bebeja, bebeja ka saha, da saking dumadak harita teh teu aya lalaki kolot saurang-urang acan salaki dulurna keur nyaba.

Caturkeun barang kira-kira geus pukul satengah genep sore,

tuan Haji Samsudin datang ti sawahna, nyampak di imah jelema mani ngagimbung, wilayah-wilayahna jeung tatanggana; minantuna anu ngaran Haji Tayib sarta imahna deukeut ka dinya, harita aya. Gawena eta jelema keur nanggap anakna, anu dititah tunggu imah tea, alewoh cacarita, kawas keur nyaritakeun perkara gede.

Barang eta anakna nenjo Haji Samsudin datang, tuluy moro ka luar, gabrug ngarontok bari ceurik. Dikunaon-kunaon ku bapana, teu ngawalon.

Ti dinya galantang dicaritakeun ku Haji Tayib ti awal nepi ka ahir, sarta manehna pupulih yen harita kakara datang ti pasar.

Mimitina mah Haji Samsudin rek ngambek ka anakna, tapi kawasna dipikir deui, yen taya kasalahanana, da puguh awewe moal enya bisa ngalawan ka lalaki. Liwat saking tuan Haji ambekeunana, geus taya papadana bae. Ngomong di jero pikirna, "Ieu budak lain antepeun, ayeuna mah geus nepi kana mangsana kudu dilaporkeun ka pulisi, supaya meunang hukuman."

Tapi tuan Haji Samsudin ngartieun, yen anak maling ka bapa teh tara meunang hukuman. Ku sabab eta perlu manehna neangan akal sejen.

Tuluy tuan Haji ka tepas hareup bari ngajak ka minantuna, Haji Tayib tea. Gek dariuk paduduaan bae.

Cek Haji Samsudin, "Ieu si Kusen lain antepeun, engke lila-lila mah meakkeun dulur-dulur, kadangkala nepi ka maehan bapa. Ku sabab eta pikiran Ama leuwih hade dilaporkeun bae ka pulisi, supaya meunang hukuman, sugan bae jadi kapok. Tapi lamun didawakeun ku Ama, tangtu ku nu Agung moal dihukum, da anak maling ti bapa mah ku menak tara dikua-kieu, nu enggeus-enggeus. Ayeuna pikiran Ama leuwih hade eta duit aku anu ki Haji bae, dipihapekun ka Ama; pek ku ki Haji jalankeun eta perkara, ama mah moal pipilueun."

Walon Haji Tayib, "Mangga, kuring mah ngiringan bae."

Bada magrib tuluy Haji Tayib lapor ka Camat. Teu kungsi lila camat jeung pulisi-pulisi nu sejen sumping ka imahna Haji

Samsudin rek mariksa perjalananana jeung saksi-saksi. Sanggeus beres tuluy Camat miwarang pulisi-pulisi neangan Kusén. Sapeuting harita kabéh disaksrak, tapi weleh teu kapanggih. Kati-mu-katimu soteh geus deukeut ka subuh, ti luareun kaca-kaca. Manehna geus tumpak per sewa, kawasna rek lolos ka nagara se-jen. Harita Kusén ditangkep, leungeunna dirante, tuluy diiring-keun ku pulisi sababaraha urang, aya nu nyoren gobang, aya nu mawa gegendir jeung aya oge nu mawa siku-siku kawas nangkep nu ngamuk bae. Babawaanana oge dicepeng ku pulisi, koper hiji dieusi papakean. Ari duwit teh kakara coceng f 150, nya eta kawasna anu dipake meuli papakean tea jeung sawareh taksiran dipake ngadu. Eta koper katut eusina dicandak ku juragan Camat. Demi Kusén diasupkeun ka pangberokan.

Salembur pasar geus meh kabéh pada terang yen Kusén geus dibui. Atuh teu kira-kira bae walatireunana, geus puguh baraya-barayana. Sawareh aya nu nganaha-naha, pokna, "Naha tuan Haji Samsudin nepi ka tega ka putra?" Sumawonna indungna Ujang Kusén, barang meunang carita yen anakna ditangkep, ngan dengek bae ceurik, les-les teu inget, gogoleran sosongkolan kawas budak bae. Tuluy midangdam bari nyarekan salakina, pokna, "Nya ayeuna anak aing tiwas! Alah, kumaha teuing, meureun si Kusén dibuang. Alah, teu kaduga teuing nepi ka boga anak dibuang. Kumaha nyatuna anak aing? Naha tuan Haji mana tega-tega teuing ka anak, kawas jelema masiat, nyaah ka banda ti batan ka anak. Naha teu ngaraskeun teuing ka kami, beunang ngangandung salapan bulan, beunang ngajurukeun sakitu nyerina, ayeuna kudu papisah lantaran ti nyokot duit. Alah, karunya teuing anak aing nepi ka dibui."

Haji Samsudin, ku tina harita keur ambek keneh, semuna teu aya pisan rasasanana, kawas anu puas bae.

Caturkeun Ujang Kusén, barang kerewek ditangkep, teu kira-kira bae reuwasna jeung susahna, beungeutna sepa, awakna rampohpoy taya tangan-pangawasa, leuleus cara kapuk bae. Sapa-rat-parat jalan loba pisan jelema anu megat hayang lalajo kawantu

perkara aneh, anak nu beunghar maling duit ti bapa nepi ka di-
babandan. Wiwirang Ujang Kusen geus teu aya papadana bae,
urut jadi bentangna pasar, harita nepi ka kitu, wiwirang di kolong
catang, nya gede nya panjang. Sumawonna upama papanggih
jeung kawawuhan mah geus teu kaduga ngalieuk, tungkul bae bari
nyurucud cipanonna. Harita manehna kakara ngarasa wawalesna
lampah goreng kaduhung sagede gunung. Ceuk ciptaanana, lamun
harita nepi ka salamet, arek kapok, rek nyicikeun cai ngawurkeun
lebu. Tapi tangtu eta ciptaan taya pedahna, nila ragrag kana cai,
kuma' dicokotna deui.

Barang bus diasupkeun ka bui mah geus les-les teu inget,
sirikna teu gelo bae; inget-inget soteh geus aya di jero kamar.

Ya Allah matak watir kacida, Ujang Kusen diuk ngahurun
balung dina ubin. Ari kamarna teh heurin, ngan asup sasora-
nganeun bae, jeung euweuh naon-naon, lian ti samak saheulay
jeung angel kulit hiji, teuas kawas batu bae. Nepi ka burit deui,
malah tas nepi ka isukna manehna teu sare sakerejep, sumawonna
dadaharan. Dibere kejo cadong oge ku manehna teu ditoel-toel
acan. Pipikiranana estu mangpaung, baluweng, teu puguh anu di-
pikir.

Sanggeus meunang sapeuting Ujang Kusen ayana di bui,
isukna kira wanci pukul 9, tuluy dibawa ka kantor Jaksa, dirante,
dikantetkeun jeung sababaraha sakitan sejen, anu baris dipariksa.

Di kantor Ujang Kusen geus nyampak Haji Tayib, salaki du-
lurna tea.

Mimiti Haji Tayib dipariksa, geus kitu Ujang Kusen.

Ari Ujang Kusen teh, enya jelema goreng, tapi ngan kana
ngadu jeung ka awewe; ari kana akal maling mah tacan aya. Ku
sabab eta unjukanana teh satarabasna bae, teu aya pisan ukal-
ekolna. Tapi manehna kacida pisan kagetna barang didawuhkeun
ku juragan Jaksa yen duit anu dipaling teh lain duit bapana, duit
Haji Tayib, malah tuluy harita dilawungkeun. Sanajan Ujang Ku-
sen ngarti yen eta teh jijeunan, pikeun ngabeuratkeun dosa ma-

nehna, —da Haji Tayib mah taya petana boga duit f 5000, jeung di bogana oge moal enya make dipihapekeun—tapi Ujang Kusén teu bisa unjukan naon-naon, cicing bae, kawantu tara tutur papaduan.

Poe harita manehna teu kaburu kaerol, tina lobana perkara, tuluy dikabuikeun deui.

Isukna Ujang Kusén dibawa deui ti bui, baris dierol ku Kangjeng Tuan Assistent. Barang geus beres papariksaanana, dawuhan Tuan Assistent Kusén kudu ditahan di bui, baris dipariksa ku Radsambang.

Meunang tilu bulan Ujang Kusén ditahanna di bui, tidinya kakara sumping Radsambang ti Batawi. Tuluy Ujang Kusén dipariksa. Tina teu aya pisan ukal-ekolna, putusan Radsambang manehna meunang hukum buang tilu taun. Tuluy di kabuikeun deui, ngadagoan pones ti Batawi. Teu sabaraha lilana pones datang. Dina poe Senen tanggal 13 April 1873 Ujang Kusén dibawa ka babancong pasar jeung baturna anu pada meunang hukum buang rek diembarkeun hukumanana ka abdi-abdi. Kitu aturan jaman harita. Sajajalan ngagimbung jelema nu maregat rek lalajo Ujang Kusén. Upas-upas jeung pulisi nu sejen, anu nganteurkeun ka babancong teu kira-kira sarantosana dangdanna, bisi aya anu ngamuk, sakitanana atawa barayana.

Barang datang ka dinya geus nyampak jelema pirang-pirang nu rek lalajo jeung menak-menak di babancong. Pones Ujang Kusén diaos ku Kangjeng Tuan Assistent yen manehna dihukum buang tilu taun di Surabaya, tuluy didawuhkeun ka jinisna jeung ka nu lalajo, supaya pada nyarahoeun. Geus kitu Ujang Kusén dikongkorongan beusi. Buangan-buangan anu sejen oge nya kitu. Barang geus anggeus tuluy di kabaruikeun deui.

Isukna tanggal 14 April Ujang Kusén jeung buangan anu sejen diinditkeun ti bui dianteurkeun ku upas anu baku purah nganteurkeun buangan, jalanna ka Batawi.

Caturkeun kolot-kolotna Ujang Kusén jeung dulur-dulurna reang careurik, kawas nyeungceurikan mayit bae, tapi teu aya

nu manggihan, sabab sarerea pada watir. Baraya-barayana rabul maranggihan ka kolotna bae, tanda milu prihatin, ari neang ka jinisna mah taya nu wani.

Kanyerianana indung Ujang Kusén ku sarerea geus tangtu kama'lum, jeung anak anu sakitu diasihna harita kudu papisah tilu tahun, tur sakitu jauhna. Leuheung meueus lamun aya umurna mun pondok mah meureun moal papanggih deui.

Tuan Haji Samsudin oge harita mah geus teu kuat, kawantu amarah geus leler, ngan bati kaduhungna bae, asup kana paribasa neukteuk curuk dina pingping. Ngan awahing ku kolot jeung lalaki bae henteu nepi ka ceurik teh, dina hatena mah geus teu aya papadana. Gawena tapakur di tajug, nedakeun Ujang Kusén masing panjang umurna sarta salamet dipangbuangan, sing bisa nepi ka balik deui.

Kitu tungtungna jelema nu ngalajur napsu, matak sangsara kana diri, nyusahkeun ka kolot-kolot.

Aya tuluyna.

Tuluyna Lalakon Ujang Kusen.

IX

Kacarita dina hiji poe kira wanci pukul satu Nyi Piah ngadaweung bae di tepas sorangan; Ujang Kusen keur ka gunung, ari baterna nu awewe tea keur digawe di dapur, keur nyadiakeun dununganana. Semuna Nyi Piah teh kacida pisan nguluwutna pikir, ngarasakeun teu betah jeung inget ka urang dayeuh, ka kolot-kolot geus sono sumawonna ka adina nu awewe, anu sakitu apetna ka manehna, mani geus asa dina mata bae. Tina geus teu katahan, ngan curucud bae bijil cipanon.

Keur kitu pecenghul si Abdullah, panglayar Aom Usman tea ngelek geblogan encit. Nyi Piah mani ngagebeg, atina tegtegan ratug kawas nu tutunggulan bae, reuwas pabaur jeung atoh. Ti kajauhan keneh si Abdullah geus nyerengeh bae. Geuwat Nyi Piah ka imah nyokot samak, bar diamparkeun di tepas. Omongna, "Katuran, kang! Sareng saha akang teh?"

"Sakieu bae, Nyai. Kumaha damang?"

Walon Nyi Piah bari imut, "Berekah kang. Mangga calik. Nyandak naon eta teh angkaribung teuing?"

"Ngabantun encit jualeun. Angkat ka mana raka?"

"Teu aya, ka gunung."

"Eum, hanjakal, puguh akang hayang tepang, geus lami teu tepang-tepang. Ari nyai sareng saha di dieu?"

"Sorangan bae, kadua budak awewe bantun ti dayeuh tea."

"Ngadamel naon raka teh di gunungna?"

"Keur ngala kopi."

"Naha nyai teu sareng?"

Walon Nyi Piah bari seuri, "Ah, teu betah kang. Kamari ieu milu sakedap."

"Hih, ulah kitu. Wayahna bae, da jeung caroge."

"Wah masing jeung salaki oge, ari teu betah mah, teu betah bae."

"Sok kulem raka teh di dituna?"

"Teu kantenan, sakapeung mondok, sakapeung pulang dinten."

"Ayeuna kumaha kira-kirana, bakal kulem?"

"Duka, da sok tara kenging ditangtoskeun, kumaha keur seueurna padamelan bae."

"Edas, ku raos di dieu, nyai! Akang mah betah."

"Puguh bae raos mah, kang, imah alus, gedong, sareng beresih; kembang soca loba, keur ngalilipur hate."

Si Abdullah imut ngagelenyu kaharti ku manehna, yen Nyi Piah teh kacida ingeteunana ka Aom Usman. Sameureun Aom Usman sakitu kokolopokanana, cara budak dibeuteungan nyusu bae, kawas terus rasa. Beuki wani manehna nembongkeun maksudna, da puguh pang-datang ka dinya, teh aya nu miwarang. Ari encit tea mah dijieun daku bae, lain enya ngahaja rek dagang. Tuluy manehna ngomong, pokna,

"Kumaha nyai tara eling ka urang dayeuh?"

"Beu, kang, teu kinten bae, mani geus kaimpi-impikeun. Kumaha di imah ema, abah, daramang? Sareng kumaha si nyai cageur? Kuring teh inget bae ka si nyai, mani bieu mah basa akang memeh sumping kuring ceurik."

"Barekah, nyai, sadaya oge daramang, di kulon, di wetan; ngan basa akang rek kadieu, teu kabujeng nepangan heula, kawantu rusuh. Malum bae da puguh akang jelema teu gaduh, rek dagang ieu encit, ngarah peperetna saeutik-eutikeun, ulah teu aya teuing usaha, era ku pamajikan."

"Cing ningalan, kang, Euleuh alus! Keun kuring oge rek meser.

Ieu ku ngan nyandak saeutik. Ieu teh ngan sakieu-kieuna?"

"Ngan sakitu-kituna; wah, dagang lumayan bae, eta oge lain gaduh akang, kenging ngayuh."

"Sabaraha saelona? Lamun seug loba mah untung, tangtu laris, da ayeuna keur usum kopi. Keun bae ieu oge ku kuring dibeuli kabeh, keur jualeun deui."

"Mangga, nu eta sageblogna f 6.50, ari nu ieu f 9.00."

"Mangga. Engke bae artosna mah ngantosan rayi. Montong rurusuhan, kulem bae di dieu, sugan rayi pameget sumping."

"Ari mondok mah moal bisa akang teh, kawantu ngabantun per sewa."

"Kajeun teu kulem oge, engke bae tuang heula. Ari artosna mah keun bae, diduitan ku kuring bae, ngan ulah rurusuhan, sono keneh, asa papanggih jeung urang dayeuh."

Si Abdullah imut bari ngomong lalaunan, "Kumaha, nyai ka nu tepang di jamban teh tara eling?"

Nyi Piah seuri bari tungkul, walonna, "Beu, kang, kuring mah montong dipariksa deui, ti barang pindah ka dieu teu acan aya pisan pohona. Cacakan mun kuring lain awewe, meureun kumaha mah? Ngan eta bae ari awewe mah gede wiwirang, gede dingding paminding tea. Kuring teh estu asa digelokeun ku Aom teh. Sameureun cek sisindiran : kaduhung kuring ka Lembang, ka Lembang ka Cibiana. Ari geus kieu mah kantun ripuh sorangan. Cau ambor dikorangan, malati ka pipir-pipir."

"His. ari nyai, ulah kagungan manah kitu, moal enya nepi ka teu katerusan. Saestuna mah akang datang ka dieu, lain rek dagang-dagang teuing—eta mah sambian bae—dipiwarang ku Aom, nya eta nyarita ka nyai, teu kinten ku hoyongeun tepang, sagonan bae, saurna, tina geus sakitu anjeunna teu tahanna. Ari saestuna mah akang teh mani geus bosen deui, da datang ka ngagukguk cara budak, nangis di hareupeun akang, pokna ngan kumaha, kumaha, bae.

Ayeuna mah lain kitu timbangan akang, mending tepangan

bae sakedap mah, supaya di nyai ulah jadi kasawat, di ditu pon nya kitu. Permios bae ka raka sawengi mah atawa dua wengi, haturkeun ibu teu damang, kituh. Atawa sareng raka oge ka ditu teu naon-naon, da jelema mah moal kahelokan akal. Jeung deui kapan eta teh putra menak, ana dibere nyeri ati ku urang bisi matak kuma onam, sing nyaah kana salira.”

Walon Nyi Piah, ”Nya eta, akang, yaktosna mah kuring teh geus tetekadan, tina awahing ku bingung. Cicing bae di dieu teu betah, ari diajak balik Kang Kusen teu daekeun. Tungtungna kuring mah tina kieu-kieu teuing rek minggat bae, pegat nya pegat jeung Kang Kusen, da kumaha atuh ari teu betah.”

”Is atuh ari kitu mah nyai langkung sae. Upama nyai maksa-keun maneh calik di dieu, engke matak ruksak salira matak ka-gegeringan. Wondening diserahkeun ku raka, keun bae, da anom keneh, Aom oge moal burung keresaeun mihukum ka nyai. Bari cek akang mah mending carogean ka Aom, itu mah putra menak. Sugan bae aya darajat nyai nepi ka bisa jadi Nyi Wadana atawa Nyi Patih. Najan henteu oge, ari ka menak mah ngalap berekahna jeung ngawulakeun sepuh-sepuh, supaya bisa rada ka tengah; sahenteuna, kawantu itu mah turunan nu kagungan nagara. Sumawonna lamun nyai nepi ka kagungan putra, estu pijimateun kabina-bina, anu baris ngauban ngahibaran ka baraya-baraya urang.”

Omongan si Abdullah kitu, kabeh asup kana pikir Nyi Rapih. Tuluy manehna ngomong, pokna, ”Ah, mangga bae ayeuna mah, kang, kuring milu, urang minggat bae, meungpeung kang Kusen lila keneh ka pidatangeun. Keun bae, kumaha behna bae.”

Cek si Abdullah, ”Sae, da akang kapan per mawa. Mangga ayeuna urang buru-buru.”

”Mangga, engke kuring rek dangdan heula.”

”Misnah, ka dieukeun eta sangu teh haturan akang bawa sina tuang.”

Tuluy Nyi Piah dangdan, entep-entep, tapi anu dibawa teh ngan papakean jeung emas inten bae, dipetian dua peti. Lan-

jangna tea, si Misnah, dititah dangdan deui pokna, "Dangdan sia urang ka dayeuh". Sabot Nyi Piah entep-entep si Abdullah dahar.

Sanggeus reres, tuluy peti diakutan ku Abdullah, jung sa-urang-saurang kana per ngarah ulah katara. Nyi Piah mah teu disalindang-salindang acan. Ari perna diteundeunna rada jauh ti lembur teh. Jeung kabeneran harita lanceuk Ujang Kusen keur ka sawah, pamajikanana sare, lalaki-lalaki nu sejen keur jarong-jon dina gawe, di pabrik jeung di kebon, ari awewe-awewena di jarero imah, kawantu poe panas, hayangeun rareureuh mentas digarawe. Jadi Nyi Rapih minggat teh euweuh saurang-urang acan nu nyahoeun.

Nya pohara darajatna si Abdullah rek maling Nyi Piah teh sakitu lungsur-langsarna, sagala kabiruyungan. Jeung eta teu kapalang gelona si Abdullah teh, kapan Ujang Kusen teh baraya manehanana, naha nepi ka dipaling pamajikanana, padahal bu-ruhna teh ngan ukur lungsuran baju potongan jeung duit ru-rupiaan, nepi ka Adam lali ing tapel. Mana horeng panglayar mah wawatekanana teu beda jeung bangsat, najan banda sobat atawa baraya ari pareng bongoh mah nya dipaling bae. Demi anu kapi-kapi kana eta nu dua rupa pokrol bangbu, asal bisa bae tangtu macok, perkara kumaha engke.

Gancanging carita Nyi Piah jeung si Abdullah geus jung indit. Datangna ka dayeuh geus burit. Cek Abdullah, "Nyai, ayeuna montong tuluy ka bumi rama, sabab geus burit, tu-rug-turug babarengan jeung akang, bisi matak ngabarubahkeun manahna; ka bumi mah isuk deui bae ti beurang, urang nyiar akal heula anu alus, anu rapat. Ari ayeuna urang terus ngadeu-heusan ka Aom, ambeh anjeunna sukaeun manahna, ka nyai tambah asih, sabab kamanah, Nyai gumati kana panyaur. Jeung lamun di balakangkalihna Ujang Kusen nyieun perkara ka Nyai, tangtu anjeunna anu pimangmeunangkeuneun. Tapi lamun teu buru-buru ka ditu, tangtu moal." Walon Nyi Piah, "Mangga, ku-ring mah ngiringan bae."

Ku sarerea tangtu kaharti, yen Nyi Piah dina mangsa-mangsa

harita geus taya petana puguh pikirna, kawantu awewe anu mang-mingkatkeun ka salakina teh lain perkara leuleutikan, matak jadi uru-ara gede. Kumaha lamun salakina poho nepi ka megatkeun nyawa atawa ngarogahala ? Sakurang-kurangna ge ditambah mah kudu, moal aya nu bisa nulungan, da hukum oge teu ngidinan. Jeung kolot oge cacan puguh ngarempugan, kawantu lain jalan hade. Ku sabab eta kapaksa manehna kudu masrahkeun dirina ka si Abdullah. Sapat-parat jalan teu pegat Nyi Piah lumenyap rumenjag hate, asa jol-asa jol anu nyusul. Sameureur cek saur nu palinter : L a m p a h s a l a h n a r i k n a k a n a b o r a n g a n l a m p a h b e n e r m a t a k j a d i t e g e r h a t e.

Ku si Abdullah Nyi Rapih dibawa ka imahna gulang-gulang, di sapungkureun lebet, lembur suni sarta buni, pantes tempat panonoban, nya eta kombonganana Aom Usman, anu sok kalindeukan lauk.

Cek si Abdullah ka gulang-gulang, "Emang, ieu ngaweweratan nyai ; ari kuring ayeuna rek ngadeuheusan ka Aom."

"Mangga, Ujang. Keun bae ieu mah sareng emang."

Gulang-gulang jeung pamajikanana pakepuk ampar-ampar samak jeung nyeungeut damar. Nyi Rapih didiukkeun dina samak sulam di tengah imah, dihormat-hormat pisan, damarna ge nu diasorkeun ka manehna ; ajugna tamaga, palitana tamaga, minyakna suuk, delesna kapas sagede nanahaon, ngarah caang, tapi teu weleh melempem. Nyi Piah imut leutik nenjo damar, da di manehna mah geus tara make nu kitu, ari di dinya jadi pamidangan.

Demi imahna gulang-gulang tea rada gede oge, lima rohang, potonganana julang ngapak, tapi teu make tepas, teu make jandela, teu make pangkeng, ngan panto bae hiji; upama ti beurang hayang caang, sok nidak bae. Eta imah nyanghareup ngaler. Opat tihang gagajah nu ti jero pangkulonna dibilik, jadi jangjang tukang rupana cara pangkeng, ngan teu dipantoan; eta dijieun goah. Rohangan kahiji pangkulonna dijieun enggon, ti hareupna teu dibilik, ngan pongpok ti kaler dibilik sarohang, jadi dina

jangjang hareup aya segogan, paranti neundeun pabeasan. Jangjang tukang rohangan pangwetanna disegogkeun, dijieun enggon nu boga imah, ari enggon nu tadi mah kawas enggon papaes bae, paranti semah. Pasangareup-sangareup jeung enggon gulang-gulang, nya eta rohangan jangjang hareup, aya hawu diparakoan, minangka dapurna, ti luhurna make para seuneu.

Ari enggon papaes tea ti hareupna make reregan madras taloki geus lodro, dihuluan ku geron, make deui dipapaesan ti luhurna ku rarawis gedah. Di sajeroeunana aya deui reregan polos, supaya tambah buni. Bilik enggon saluarna nepi kana bilik tengah imah dikeput ku kasang polos merah jambu jeung salur, tapi ari lebah tengah imahna mah make deui dihuluan ku geron jeung dirarawisan ku gedah. Kasurna ngagoler, ti handapna diamparan samak polos, samak lancar; ari nu minangka seprena samak sulam. Tina siraheunana make suraga keur nyarandekkeun angel, supaya ulah nyorosod.

Nyi Piah nenjo pasang peta imah-imah bati seuri bae di jero atina tina sagala dusun, malum awewe sok ahli poyokan.

Barang kira-kira pukul tujuh sore, jol gandek Aom, dipiwarang nganteurkeun duit f 10 ka Nyi Piah keur balanja jeung mopoyankeun yen anjeunna baris sumping pukul salapan.

Nyi Piah liwat saking atohna, sabab tadina mah boga oge pikir sieun dilejokeun ku si Abdullah. Tuluy nitah balanja ka pamajikan gulang-gulang, nyadiakeun keur dahareun. Ari manehna tuluy mandi, dianteur ku gulang-gulang lalakina. Balik ti cai tuluy make-make nu harade, kawantu baris kasumpingan menak. Bat mapatkeun asihan ngarah Aom tambah asih. Ti dinya pek dahar, ngariung jeung gulang-gulang awewe lalaki.

Ari gulang-gulang teh geus kolot, tapi teu boga anak hiji-hiji acan, imah-imahna paduduaan bae. Anu matak ari ka jelema teh ngan nyaah, ngan resep bae, maksudna rek mihapekeun maneh, katambah jeung bakatna, jelema bear budi.

Ari geus pukul salapan, jol Aom sumping. Barang ningali ka Nyi Piah ti panto keneh geus ngagelenyu bae, saurna, "Bagea,

Piah! Na'geus heubeul teuing?" Nyi Piah teu ngawalon, tungkul bae bari mando semu isin. Gek Aom calik, ngarendeng jeung Nyi Piah, saurna, "Wayah kumaha datang?"

"Tadi, tabuh genep."

"Naha manehna nyaba lila-lila teuing?"

"Sanes nyaba, da pindah."

"Nya tega enya ka kami, nepi ka ninggalkeun pindah".

"Tega bae, da sanes baraya."

"Nya kitu bae manehna mah nu dipikir teh ngan kabarayaan, da puguh bogoh mah henteu. Kami oge ngarasa yen kami ambon sorangan. Ari seug kami mah ti sajung maneh nepi ka ayeuna, taya pohona samemit, beak beurang, beak peuting, dipake mikiran manehna. Mun ti beurang mindeng ngaluangkeun gawe, teu ari balas ngadaweung, huleng jentul henteu puguh. Sumawonna mun ti peuting mindeng pisan henteu sare sakerejep tas nepi ka isuk, dipake lalamunan, kuma pirasaeunana mun diri kami laksana bisa mihukum manehna, meureun tengtrem pipikiran, meureun tibra mamanan, hirup asa nepi ka tutugna.

Najan pareng bisa hees, tapi tara pisan tibra, sabab manehna ngan kasarkeun kagundamkeun bae. Sumawonna kaimpikeun mah geus meh unggal hees bae, ngimpi tepung jeung manehna, cacarita sili tempas, seuseurian gogonjakan, asa eukeur di kieuna. Liwat saking pikir kami suka bungah. Tapi ari lilir, sidik yen maneh euweuh, ngan segruk bae kami ceurik, bari ngagugulung guguling.

Ku tina manehna euweuh bae, kami geus nyamarkeun maneh, palangsiang pondok umur, dipake gering nangtung ngalanglayung. Ngan hadena aya anu bela pati, dulur kami si Abdullah, nepi ka bisa ngadatangkeun manehna ka dieu. Ayeuna mah dibelaan pecah dada, kami moal werat pisah deui jeung manehna."

Wangsul Nyi Piah, "Wah, gamparan mah bohong, abdi mah teu hayang ngandel, moal enya gamparan kagungan manahan kitu. Abdi mah teu aya pandangeunana, rupi awon tur anak

cacah kuricakan. Gamparan mah seueur deui, putra menak nu gareulis.”

Upami abdi yaktos, ti sadongkapna ka gunung teu pisan mendak kamarasan, nu katingal ngan salira gamparan, kopi asak katingalna jeun tariko wungu, daun kopi jiga tariko rawun, nu sok dianggo pelesir. Estu abdi samar rasa, dikedengkeun anggur lendeng, ditangtungkeun anggur lanjung, mun keur leumpang raosna kokoleangan, lir daun kasilir angin; didiukkeun ditangtungkeun teu aya pisan senangna; barang teda teu mirasa, cai asa tuak bari, kejo asa catang bobo; mun ngalantung buruan asa layuan, bale gede asa rehe.”

Saur Aom, ”Tah, bareto mah maneh anu nuding ka kami pajar bisa ngalamotan biwir. Ayeuna mah pabalik buta kasari. Kami ge teu hayang percaya ka omong manehna.”

”Sumuhun, da gamparan mah sasauran kieu—sasauran kieu oge teu aya buktina. Ari abdi mah bukti, geuning ayeuna nepi ka jol ka dieu. Mun teu kairut kapincut mah, moal enya abdi tetekadan.”

Aom Usman ngaraos kasedekkeun, tuluy nyaur bari mesem, ”Sukur bae lis, ari enya mah; nu dipenta ku kami ge nya kitu.”

”Sumuhun timbalan kumaha ayeuna nya pikersaeun gamparan, dumeh abdi parantos sakieu nya tetekadan.”

”Ih, kami mah moal oah gingsir deui, kapan bareto kami geus ngomong, malah enggeus sumpah pisan. Ngan kari ngadagan beresna bae, maneh kudu diberesan heula ku salaki.”

”Tah, gamparan mah geus mimiti rek luncat mulang; tadi saur gamparan ”dibelaan pecah dada”, ari ayeuna kudu beres heula.”

”Is, lain kitu, Nyai! Na mending mana jalan beres jeung jalan kusut ? Upama geus teu beunang mah diberesan, najan kusut oge ku kami moal burung dilawan. Ngan sadurung-dereng hayang beunang laukna, herang caina.”

”Sumuhun dawuh, ari menggah di abdi mah geus teu aya

beresaneunana, margi ti mimitina parantos kusut”.

”Hih, keun bae, kumaha kami bae, engke ku kami diberesan; maneh mah montong ngaborongkeun.”

”Nuhun, ari kitu mah.”

Gancanging carita Nyi Piah di dinyana meunang sapeuting jeung sapoe. Isukna, sumawonna sanggeus ditinggalkeun ku Aom Usman, liwat saking ngarasa kalumanana, teu betah jeung kesel, asa dijual teu payu bae. Katambah-tambah jeung hariwang, risi sieun nu nyusul geus nepi ka kolotna, kari-kari manehna euweuh. Turug-turug si Abdullah teu datang-datang jadi euweuh nu baris dibawa pakumaha-kumaha.

Pukul lima sore kakara si Abdullah datang. Teu kira-kira Nyi Piah bungaheunana, mun enggeus mah asa dijait ti jero guha bae, mani bungangang pikirna.

Cek si Abdullah, ”Geura dangdan, Nyai, engke ari geus sareupna urang tuluy mulih bae ka rama. Tapi ulah nyarita jeung akang, menta dianteur bae kituh ka nu kuli urang dayeuh nu pulang ti gunung. Ngarang bae picaritaeun anu beres. Jeung ieu lepit di mana geus deukeut ka bumi kudu dituang, supaya ibu rama wuwuh asih.”

Barang geus reupreupan jung arindit, mawa nu kuli duaan pikeun mawa peti papakean. Nyi Piah leumpangna dibeubeur leupeut ku karembong cetaan nu nyaba jauh.

Barang nepi ka imah tuan Haji Abdulraup, bus asup ka dapur jalan ka pipir. Si Abdullah mah ngabengbeos bae balik. Nya kitu deui kuli tea buru-buru disina balik, supaya ulah kanyahoan jelemana ku kolotna. Nyi Piah teu buru-buru asup, cicing bae di tepas dapur.

Barang eusi dapur narenjo ka Nyi Rapih teu kira-kira karageteunana, raong ngabarageakeun. Kadenge ku dulur-dulurna ti jero imah, tuluy maroro ka dapur bari tinggarero, ”Aceuk, aceuk!” Dulurna anu kacida apetna temah mani ceurik bari ngarangkulan, awahing ku sono jeung atoh. Atuh teu kira-kira

bae ngaguruhna di dapur. Tuan Haji jeung Nyi Haji anu keur aya dipangsambeangan reuwaseun pisan, marukan aya seuneu; tuluy moro. Ari jol ka luar bet aya Nyi Piah; atuh beuki kaget bae, heg dititah ka imah. Cek indungna bari ngaleleper, "Jeung saha maneh ti ditu?"

"Sareng si Minah bae. Ari ti ditu mah menta dianteurkeun ka nu kuli duaan, nu pulang ti gunung."

"Naha teu jeung akangna?"

"Henteu, da kuring mah minggat, akang keur di gunung".

"Minggat kumaha?"

"Ah, minggat bae, da teu betah, keun bae masih ditambang oge."

"Naha atuh ari teu betah mah lain ngomong ka salaki, nyiar teuing pikamelangeun!"

"Bebeja mah enggeus, diajak pindah deui ka dayeuh, da teu digugu."

"Wayah kumaha ti ditu."

"Ti ditu mah kamari, mondok di warung peupeuntasan, da leumpang bae, henteu tutumpakan."

Barang Nyi Haji ngadenge omong anakna kitu, ngan goak bae ceurik midangdam, pokna, "Anak aing, lakian teh kutan pinanggih jeung sangsara! Enggeus bae ayeuna mah nyatu teu nyatu oge, cicing di imah". Nyi Piah nenjo indungna ceurik asa kasuat, nging bae ceurik deui. Nya kitu deui dulur-dulurna kabawakeun, ongkoh jeung watir ngadenge Nyi Piah nepi ka mondok di warung jeung leumpang badarat sakitu jauhna. Tungtungna rame ku nu ceurik cara nyeungceurikan nu paeh bae.

Tuan Haji Abdulraup ngahuleng teu lemek teu nyarek awahing ku bingung jeung watir ka anak. Tuluy nitah ngahaturanan Haji Samsudin jeung geureuhana. Teu lila ki besan jeung Nyi Besan geus daratang. Cek Haji Abdulraup, "Ieu tuang putra si Rapih minggat ti ditu, paduduaan bae jeung si Misnah. Teu nyana anak

kuring nepi ka pimanggiheun sangsara sakitu. Hadena bae teu di hakan maung di jalan”.

Walon Haji Samsudin, ”Na ku naon anu matak minggat teh?”

”Poknamah teu betah; ari ngajak balik teu diturut.”

”Hih, eta mah bongan sorangan, lain disangsara ku salaki.”

”Enya, na ari budak teu betah kumaha? Na kumaha lamun nepi ka kagegeringan, lain matak susah sarerea. Benerna jeung pamajikan mah kudu silih ayunkeun. Ari balangsiar tea di dieu ge moal kurang pijalaneun.”

”Keun bae Piah, isukan urang ala si Kusen, urang sina pindah deui ka dieu. Hayu bae ayeuna mah urang balik ka Ama, di ditu ngadagoan salaki.”

Nyi Rapih teu ngawalonan, sesegruk ceurik bae.

Cek Haji Abdulraup, ”Sawengi ieu mah, kang, neda permios sina di dieu bae, kuring jeung dulur-dulurna saronu.”

”Sae sawengi ieu mah, tapi isukan kudu ka ditu, sareng Nyai bae, anteurkeun, karana akang teu mananggung, sieun si Kusen nyalahkeun ka akang.”

”Mangga isukan ku kuring dianteurkeun.”

Harita tuan Haji Samsudin jeung pamajikanana teu lila di dinyana, teu kungsi ngopi-ngopi acan, pokna keur aya nu perelu tuluy mulang bae.

Isukna nepi ka beurang deui Nyi Rapih teu datang bae ka imah mitohana. Tuluy dititah dipapagkeun. Tapi ku indungna teu dibikeun, malah make ngabijilkeun omong kasar.

Cek Haji Samsudin, ”Kajeun teuing ari teu dibikeun mah, mangsa bodo.”

X

Kocapkeun di lembur Sekeawi, dina poean Nyi Rapih ming-

gat teh Ujang Kusén henteu balik ka lembur, sabab kapalang gawe. Dulurna jeung wilayah-wilayahna nepi ka buri deui teu aya nu nganyanaan, yen Nyi Rapih euweuh. Katangen-tangen soteh geus bada magrib, dumeh di imahna jempe bae sarta poek. Digerogero ku lanceukna, "Piah! Piah! akangna datang?" Euweuh nu ngawalonan. Ari diturunan, imahna bet poek. Tuluy diteang pantona, bet dikunci. Ditanyakeun ka batur-baturna, kabéh euweuh nu nyahoeun. Ti dinya kakara gudjrud, tungteng pada neangan ka lembur-lembur anu dareukeut, ka warung, ka cai, dihantem disaksrak, tapi weleh teu katimu. Ari kana minggat ka dayeuh mah taya nu naksir, sabab sakitu jauhna, moal enya ludeungeun paawewean jeung moal enya kadugaeun leumpangna, da ari tumpang mah moal enya; sok sumawonna di dinya, dalah di pakemitan oge teu aya per atawa dokar sewa. Bendina lanceuk Ujang Kusén tea da aya. Teu kira-kira sarerea bingungeunana.

Ti dinya lanceuk Ujang Kusén tuluy nitahan dua jalma pupulih ka gunung. Bral arindit tarumpak kuda, nyaroren gobang sarta marawa obor, kawantu nyorang jalan rada suni. Barang datang ka lembur Pasanggrahan, Ujang Kusén kasampak geus sare, kakara reup pisan. Tuluy digeuingkeun. Atuh mani tibuburanjat, awahing ku reuwas. Sumawonna barang dibejaan yen Nyi Piah euweuh, mani per ngaleper, awakna rampohpoy, tuurna nyorod-cod kawas nu lilinieun bae. Ngomong di jero atina, "Sameureun ti beurang keneh aing teu puguh rarasaan, asa harariwang, angen ratug, hate sumoredet sumeblak asa dicocogan ku jarum bae jeung waktu rek indit sakitu reyang-reyingna, cacakan mun teu ngingetkeun kaperluan mah meureun moal indit. Nya ieu balukarna."

Tuluy manehna dangdan, clak kana kuda, jung indit, tapi pipikiranana mah geus teu puguh bae. Loba pisan timburuna hate Ujang Kusén : palangsiang ngagantung maneh di para, atawa ngunclungkeun maneh ka sumur atawa malidkeun maneh ka walungan, awahing ku teu betah, turug-turug ku salaki ditinggaltinggalkeun. Ari kana minggat ka dayeuh mah, teu aya pisan te-reka, ku tina jauhna jeung teu aya tumpang.

Barang datang ka lembur kasampak jelema keur tagiwur ke-

neh bae, nyaksrak Nyi Rapih, tapi weleh teu kapanggih. Tuluy Ujang Kusen ka imah, bet dikonci. Disasar koncina euweuh. Tuluy diakal-akal dirujadkeun bae, beunang. Ari tadina mah anu matak teu dibuka, teu aya nu wani, bisi aya leuleungiteun. Ceuk pikir Ujang Kusen, "Wah, sidik, moal teu ngagantung maneh ! Tuluy diteang ka enggon, euweuh, ka para euweuh, ka goah, ka dapur, weleh teu aya. Cek Ujang Kusen, "Panasaran, urang saksrak sakali deui. Kumaha ka sumur-sumur geus diteang ?" Walon sarerea, "Tacan!"

Ti dinya breng deui nareangan, sawareh milu jeung Ujang Kusen, unggal sumur diturunan, unggal balong dilongokan, nu bala kabeh disaksrak, nu nang kub ditangkarakeun, nu nangkarak ditangkubkeun, bisi Nyi Rapih nyumput, tapi weleh teu katimu.

Tuluy lapor ka kapala desa, yen kaleungitan awewe dua. Atuh beuki obyag bae, Lurah jeung saponngawana ngabantuan neangan. Dipapay ka unggal warung, ditatanyakeun ka unggal lembur, nepi ka pakemitan, weleh bae henteu aya nu manggihan.

Nepi ka bray beurang Ujang Kusen jeung sabaturna teu eureun-eureun neangan, taya tempat nu kaliwat, nu salukmak, nu salokmek, nu salepat nu salepet, tapi teu katimu keneh bae.

Saking dumadak ari kana petina mah Ujang Kusen bet taya pikiran hayang neang, kawantu teu aya tereka kana minggat tea, turug-turug papakean nu baruruk mah da aya pasarampay. Anggur los bae ka walungan. Ceuk pikirna, "Palangsiang kasampak teh geus ngabugigag bae di sisi cai, aya nu maehan". Tapi ari jol kadinya teu aya urut-urutna acan.

Nimu-nimu soteh eureun neangan sanggues pukul opat sore, dumeh aya nu nyarita urang warung, pokna, "Kamari kuring pulang ti dayeuh, papanggih jeung Nyai beh ditueun peupeuntasan kadayehkeun, dina per, baturna lalaki hiji, awewe hiji, kaopat kusir. Anu matak ti peuting teu nyarita, teu nyaho aya gujrud, sabab sare tibra, malum cape mentas leumpang."

Ti dinya kakara Ujang Kusen aya pikiran hayang neang papakeanana. Ari pek diloris, enya petina euweuh. Geus kitu

mah tetep pikirna nyangka, yen pamajikanana minggat. Ngan eta teu kaharti ku lalaki nu saurang, saha? Naha Aom Kusman? Upama eta mah sageuy teu aya nu nganyahoankeun. Jeung piraku datang sosoanganan, da sasarina oge sok diiring-iring. Tuluy ditanyakeun deui ka tukang warung teh, naha lalakina ginding atawa henteu, bangun menak atawa lain. Ari walonna, "Lalakina mah jelema meujeuhna bae, teu kasep teu ginding jeung kawas lain menak". Ujang Kusen beuki teu kahartieun bae.

Tuluy bebeja ka lanceukna rek disusul ka dayeuh bari nginjeum bendi. Walon lanceukna, "Montong disusul ayeuna, hina geus burit. Keun bae ari geus sidik mah ka dayeuh; isukan bae isuk-isuk."

Ujang Kusen nurut kana omong lanceukna, tapi sapeuting harita teu sare sakerejep, estu balik pepeh, sabab pikirna reuwas melang teh kaganti ku ambek, saperkara dumeh dipangminggatkeun, kadua boga tereka tangtu geus papanggih jeung Aom Usman.

Matak watir kacida ku Ujang Kusen, aya gering pikir cape hate saumur-umur, abong-abong boga pamajikan ka nu geulis, ahli luas-luis leos. Eta sababna teh dumeh manehna boga watek leumpeuh yuni jeung piawewe. Jauh pisan ti adat urang Eropa, nu geus pangkat luhur, gaji gedé, loba anu teu garwaan.

Isukna isuk-isuk jung manehna indit ka dayeuh tumpak bendi. Sajajalan teu pegat-pegat mikir, kumaha nya pipetaeun, lamun geus gok papanggih jeung Nyi Piah. Naha kudu dibengisan atawa disabaran bae. Ari disabaran, abong-abong sakitu nya nincah hulu. Lamun diambek, sok sieun katutuluyan. Ti dinya datang pikiran, leuwih hade moro ka bapana bae heula, arek dilaglagan jeung rek menta mupakat, kuma pihadecunana.

Memeh lohor Ujang Kusen geus nepi ka imah kolotna, kawantu kuda meh dibabuk lalay bae. Kasampak tuan Haji Samudin jeung Nyi Haji araya di imah, kawas keur gendu raos, ngabadamikeun lalampahan manehna. Barang jol teh, cek indungna,

"Tuh, geuning si Ujang. Geuwat ka dieu!"

Ujang Kusén mani pias beungeutna, tina bawaning reuwas, nenjo paroman indung bapana semu anu keur susah.

Haji Samsudin nitah nyaritakeun usul-asalna, anu matak Nyi Piah minggat. Galantang ku Ujang Kusén dicaritakeun ti awal nepi ka ahir.

Geus kitu pok deui Haji Samsudin nyaritakeun omonganana Nyi Piah jeung indung bapana sakumaha nu geus kajadian tea teu aya anu kalarung.

Cek Ujang Kusén, "Sumuhun, kumaha atuh ayeuna pika-jengeunana?"

Walon bapana, "Ari pikiran Ama ayeuna urang ulah kapalang clok ti handap, sabaran bae, jeung naon pamentana ku manéh turut; lamun hayangeun pindah deui ka dayeuh, leuwih hade pindah bae. Ayeuna cig geura panggihan, tapi poma manéh ulah ngabijilkeun budi goreng, sing sareh bae."

Ujang Kusén teu barang dahar — barang dahar acan, ditawaran oge ku kolotna teu daekeun, awahing ku bingung—leos bae ka imah Haji Abdulraup. Kasampak mitohana awewe lalaki araya. Ari Nyi Piah barang nyahoeun salakina datang, ngan bus bae ka pangkeng enggon, panto digebrugkeun, tuluy ditulakan, ngerem manéh. Ujang Kusén teu lemek teu nyarek, gek bae diuk. Mitohana awewe oge teu ngaku, jamotrot bae. Estuning Ujang Kusén teh teu meunang ciatah.

Cek Haji Abdulraup, "Iraha Ujang datang?"

"Nembe jol pisan."

"Kumaha salamet?"

"Aya berekah."

"Abah teh beak karep bae reuwas nenjo si Piah datang paawewean, kumaha lamun seug aya kuma' onam di jalan."

"Sumuhun, kuring oge sakalangkung bae nya kareuwasan anu mawi buru-buru dongkap ka dieu teh. Henteu nyana pun

bojo nepi ka boga pikir kitu, ngabarubahkeun manah sepuh, ngawiwirang salaki.”

Cek Nyi Haji, ”Nya kitu ari kasalahan mah sok dileunteuhkeun ka awewe. Ari kahayang Ema lain kitu, ari jeung pamajikan kudu silih anteur, da Nyi Piah teh lain jelema kabeuli; kapan geus ngomong henteu betah, ngajak balik, naha lain diturutkeun? Da moal hade jelema kudu nepi ka kagegeringan mah.”

”Sumuhun, ema, eta oge ku kuring lain henteu rek diturutkeun, ngan kudu aya tempo bae heula, kapan duit geus di luar kabeh, anu buleudna wungkul f 500. Lamun ditinggalkeun atuh meureun lapur, moal kapuluk deui, Geura lamun ngajak pindah geus beres gawe, mah moal enya nepi ka teu diturutkeun.

Ayeuna ari keukeuh-keukeuh teuing mah ngajak pindah, cara kuring mah nurutkeun bae, balik deui ka dayeuh, nya balik deui. Tadina oge pangkuring turun gunung unggah gunung, teu aya nu dibelakeun ngan pamajikan.”

Nyi Rapih nambalang ti jero pangkeng, pokna, ”Wah kadongdora rek nurutkeun soteh ayeuna. Ayeuna mah geus kapalang, kieu enggeus. Anggur menta diberesan bae.”

Walon Ujang Kusén, ”Engke, anu matak menta diberesan teh naon dosa akang? Kapan ngajak pindah ku akang rek diturutkeun.”

”Teu aya dosa naon-naon, ngan kami bae geus teu suka. Naha anu teu suka rek dipaksa bae?”

”Dipaksa onaman moal, ngan kudu bener jalanna, kudu kaharti sababna. Ari ieu jalanna geus nusud, awewe bijil ti imah, kari-kari ayeuna menta diserahkeun; moal !”

”Wah, kajeun teuing masing dikungkung teu diawur, dicancang teu diparaban oge; nuturkeun deui tea moal. Kumaha ari teu suka.”

”Kuma’ dinya ari kitu mah.”

Gejlig bae Ujang Kusén turun teu amit-amit acan.

Barang datang ka imahna, pok dicaritakeun ka kolotna, yen kitu pokpokanana Nyi Piah. Cek Haji Samsudin, "Ari kitu mah kumaha pikiran maneh, montong mamawa ka kolot, bisi goreng kolot pada kolot."

"Sumuhun, Ama, kuring parantos seep nya mikir, diemut-emut asa kacida teuing Nyi Rapih teh ka kuring. Ku dipangming-gatkeun oge kuring teh geus asa dipopok tai nya beungeut, ari ayeuna menta diserahkeun pisan. Keun bae, diserahkeun moal ku kuring, diupahan moal kumaha niatna bae."

Cek indungna, "Bener, ujang, ari jadi lalaki ulah eleh teuing ku awewe, matak diunghak. Keun bae, da awewe mah loba deui, dapon aya keur merena, lalaki mah moal burung payu deui. Ari maneh tea da henteu salah. Upama ku maneh diupah-apeh, engke-na beuki muncugug, tungtungna nincak hulu."

Ujang Kusén didayeuhna ngan sapeuting; isukna tuluy balik deui ka Sekeawi. Pikirna mangsa harita geus bibilasan, panjang bat, pondok pot, tina keur kajurung ku napsu.

Barang datang tuluy ngurus gawe bae. Harita kopi keur meujeuhna ceuyah, kabeneran manggih taun mulus. Anu marenta barang beuki loba. Atuh Ujang Kusén teh teu kira-kira bae riweuhna.

Tapi hanjakal pisan, pohona ka Nyi Piah teh ngan ukur we-lasan poe. Ari amarah geus lemper mah, les bae kagorenganana teh, timbul inget manteng anu teu aya pisan pegatna, karasana ku ma-nehna leuwih ripuh ti bareto. Bareto mah melang rempan oge teu salalawasna, da puguh lililana mah reureujeungan, turug-turug kagantian ku kasukaanana. Ari ayeuna wungkul ripuh pikir bae, kawantu henteu kadeuleu, loba pisan sangka-sangka, nepi ka teu ngeunah dahar, teu ngeunah nginum, sumawonna sare.

Matak watir kacida ku Ujang Kusén, beungeut pias, panon celong, gado mencos, iga ragas, tanaga beak, leumpangna ge nepi ka rumanggieung, cahya alum; lir upama kembang eros beukah nu geus beunang metik opat poe lempes goreng taya pikaresepeunana.

Ku sabab kitu tangtu pisan sagala pakarepan oge leungit.

Urut anu sakitu sosen-sosonna kana gawe, ari geus datang kasakit eta mah les bae musna, sabab pikirna, keur naon tisuusut-tidungdung oge, teu aya nu dibelakeun.

Sameureun cek omong kolot: awewe teh mahala mahayu. Mahalana ari geus kitu, mahayuna lamun runtut raut tea. Mana kolot mah ari rek boga pamajikan tara kajurung ku napsu, tara kabawa ku sakaba-kaba, dibeakkeun heula pamilih, bisi goreng balukarna, tara gawok dumeh denok, tara gancang dumeh lenjang.

Pagawean Ujang Kusén lolobana dipercayakeun ka batur-baturna bae, da manehna mah, teu kaur balas huleng jentul, ngada-weung ngabangbang areuy. Tapi manan jadi tamba mah, dida-weungkeun anggur tambah beuki nineung, dihulengkeun nambahan beuki baluweng. Upama pareng balik ka lembur, sok mawa kekembangan nu aralus, kembang tatangkalan leuweung, pikirna keur ngirim Nyi Piaih, sugan geus nyampak aya di imah. Tapi ari datang sidik euweuh, tuluy kembang dirungrungan diceungceurikan. Ari karesep ngan hahariringan, kakawihan; mun keur mandi tara anggeus ku sajam, da diselang ku ngahariring.

Batur-baturna sumawonna lanceukna melangeun pisan nenjo peta jeung rupa Ujang Kusén, panon geus hurapok, ingetanana geus loba owahna. Ari aturan tea mah nya uyuhan sakitu oge, henteu jol-jol gerebeg edan, pegat jeung awewe anu sakitu geulisna, turug-turug jelema leumpeuh yuni.

Tuluy lanceuk Ujang Kusén nitahan jelema ka dayeuh, pupulih ka kolotna, mupulihkeun lalampahan adina.

Teu kira-kira tuan Haji Samsudin reuwaseunana, sumawonna Nyi Hajina. Tuluy Haji Samsudin ku maneh ka Sekeawi. Kasampak teh, enya matak ngahelas pisan.

Cek tuan Haji, "Kusén, ayeuna urang balik bae ka dayeuh. Perkara modal anu f 500, sumawonna geus datang deui sawareh, najan kabeh teu kapuluk, keun bae montong jadi pikir, da pimodaleun mah loba keneh. Kebon kopi jeung barang selehkeun bae ka lanceuk maneh, sina diurus."

Ujang Kusén tuluy pindah deui ka dayeuh, dibawa ku bapana.

Barayana awewe lalaki loba anu maranggihan. Kabéh ngahelas atina nenjo rupa Ujang Kusén sakitu ruksakna, tuluy pada ngarupahan. Cek sawaréh, "Sing sabar, adatna lalaki mah ari meunang kanyeri nya ti awewe". Cek sawaréh deui, "Nyeri ku awewe, ubarna kudu ku awewe deui. Ayeuna mah geura nyiar deui bae anu geulis pipamajikaneun."

Maksudna Ujang Kusén oge nya kitu, rek boga deui pamajikan. Tapi ka mana atuh nyiar awewe anu rupana cara Nyi Rapih. Cek pikiranana harita mah: najan di sakolong langit neangan awewe anu rupana cara Nyi Rapih, asa moal manggih, sumawonna bangsa pasar, najan menak oge moal aya anu nanding.

Tapi eta pikiran saenyana kasasar. Di alam dunya tara aya anu punjul pisan nepi ka sampurnana. Najan awewe sakumaha geulisna oge, sok aya bae nu ngelehkeun. Jeung deui Ujang Kusén teu nyahoeun, samarukan ari bogoh ka awewe téh taya bosenna, kaidanan ku awewe tara aya cageurna. Di dunya mah kabéh oge tara aya nu langgeng; bogoh sok aya bosenna, susah sok aya cageurna, suka sok aya beakna, ambek sok aya lelerna.

Pikir Ujang Kusén harita aya oge copongna, kawantu loba nu ngabeberah, loba eukeur ngabangbrangkeun. Ngan kasuatna téh ku enggon urut panganten jeung lamun nenjo imah Nyi Rapih. Ku sabab eta manehna teu daék mondok di enggon bareto, nyieun deui bae enggon anyar di pangkeng tepas, jeung ana nyaba tara ngaliwat ka lebah imah Nyi Piah.

Sanajan pikirna geus rada paler, tapi aya keneh bae pangarep-ngarepna mah, sugan Nyi Piah aya keneh arang-iringna. Manehna mindeng nitah ngolongan, tapi Nyi Piah jongjon heuras bae, malah remen nitahan menta talak. Ari Ujang Kusén keukeuh moal nyerahkeun.

Beuki lila pipisahanana, beuki loba nu nyarita ka Ujang Kusén, nyaritakeun lalampahanana Nyi Rapih, pajar sok tepungan jeung Aom Usman atawa jeung lalaki sejen. Liwat saking Ujang

Kusen panas atina, asa diduruk bae. Mindeng ku manehna diintip-intip, tapi weleh teu kapelenggok.

Cek pikiran Ujang Kusen, "Taya deui piakaleunana pikeun ngubaran kapanas, lian ti kudu boga deui pamajikan." Ti dinya pruk kawin ka awewe beunang meting. Tapi ari neangan nu cara Nyi Rapih mah da puguh hese. Atuh palerna teh ka Nyi Rapih ngan satungtung keur panganten. Geus lila meueusan, tuluy jadi bosen bae, cara jalma nu keur kacida lapar, tuluy capek rahem; ari top teh henteu ngeunah, da karageun. Tungtungna pamajikanana teh cul bae diserahkeun.

Ka Ujang Kusen teh – dasar boga rupa tegep jeung anak anu beunghar katambah jeung ningkah, kawantu jalma keur panas ati ku pamajikan – loba pisan anu bogoh, geus puguh bangsana, me-nak oge loba anu heroy. Tina rasa maneh loba nu hayang tungtungna Ujang Kusen matak handeueul kacida adatna jadi jalir, lampahna nu hade jadi udar, urut nu resep balantik, ayeuna mah jadi jalma panglacuran, cruk-crek kawin, jaba ngenca ngatuhuna. Ka pamajikan teu kaop sewot saeutik, tuluy bae tatalakan; popotongan rantab di unggal lembur. Ayeuna mah lacurna teh lain keur ngubaran pikir, estu jadi katumanan. Sameureun cek saur sepuh, lampah goreng ulah sok dipirukaan, matak jadi kangeunahan; ana geus matuh ngabaju, hese dipukahna deui, manan ucul anggur mun-tel, ditongtak kalah tibebeke, mun dipaksa dieureunan manan ca-geur anggur sok jadi kasakit.

Luang lumbrah nu lacur teh sok dibarung jeung resep kana ngadu; asalna mah sok kabawakeun ku kabogoh, tapi lila-lila sok tuluy resep sorangan. Nya kitu deui Ujang Kusen, estu nya kitu pisan, asal lacur jadi bogoh kana ngadu. Urut jalma lungguh timpuh, percit daek balantik, ayeuna mah jadi murag bulu bitis, teu beunang dideuleu beungeut, kana banda teu aya pisan kalebar, lacur ogor, ngadu osog.

Ku sarerea tangtu kaharti lampah kitu kudu gede pisan modalna. Ujang Kusen oge nya kitu, banda bapana geus orot, dibo-

ngohan dipalingan, da sorangan mah tacan aya kaboga, pangala teu acan aya.

Keur anyaran keneh mah ku kolotna rada diantep sina cageur pikirna tea, tapi ari geus kapanggih ngaruksak mah mindeng pisan diseukseukan; ngan orokaya teu didenge ku bujur, kawantu jelema keur kabulelengan. Upama ku bapana dibengisan, Ujang Kusén sok ulas-iles, dua tilu peuting tara daek balik ka imah.

Atuh kudu ger Haji Samsudin nitah neangan, ngubek-ngubek ka unggal lembur, da ari tacan jol mah datang, indungna tara repeh ceurik, kawantu anak pangsujudan.

Estuning Ujang Kusén teh matak ngajuwetkeun pikir kolot saumur-umur, geus puguh keur orok keneh, indung guyang cikiih tai, teu ngarasakeun kageuleuh, teu ngingetkeun kacapean, ku tina nyaah ka anak, keur sare tibra kudu hudang, budak ceurik menta nyusu, keur dahar remen ditunda, diselang heula nyecewokan. Geus puguh mun budak keur gering, indung kurang sare, kurang dahar, katambah ku rempan pikir, sieun budak pondok umur. Tah sakitu karpuhan indung miara anak. Ari ieu nepi ka sakitu gedena masih keneh matak pusing, beunang oge disebutkeun teu aya timbang ka kolot, kilangbara rek mulang tarima.

Tapi dalah dikumaha, da asalna mah Ujang Kusén teh budak pibageureun pisan, ngan geus kitu bae, dihin pinasti anyar pinanggih, teu ku hanteu, lantaran nyeri ti pamajikan, tungtungna kitu adatna. Ngan salahna manehna teh teu bisa nahan kasabaran, rek ngubaran kanyeri ku kagorengan, rek ngagantian cilaka ku picilakaeun, atuh tutup lobang kari lobang. Ari mistina kudu sabar dina keur nandang balai, kudu suka kudu pasrah ka Anu Murba ka diri, tangtu engke dibales ku kangeunahan.

Caturkeun dina hiji poe bada lohor jol sumping Agan Ali ka imahna Haji Samsudin, jelema dedeg jangkung luhur, bosongot bade amprotan, tukang gelut Pajajaran, purah neunggeulan jelema: pangsumpingna ka dinya dipiwarang ku Aom Usman mundut Nyi Rapih. Saur Agan Ali, "Emang Haji, kaula pangdatang ka dieu,

gumorojog tanpa larapan, dipiwarang ku Aom mundut Nyi Rapih, arek dipigarwa, dumeh geus kautara ku tuang putra teh manehna geus teu dipiara. Ari jeung kolotna mah, sumawonna jeung jinisna, geus beres, teu aya halangan harunganana. Upama tuang putra teu daekeun nyerahkeun, kersana Aom rek digaleuh bae talakna, sakumaha pamentana moal burung ditedunan.”

Haji Samsudin, barang ngadenge saur Agan Ali kitu, ngan leng bae kapoekan, beungeutna geuneuk, awak ngagidir, cacakan mun lain haji sarta geus kolot, napsuna meureun moal katahan, mangprung alah manan kuda kabur. Anu matak kacida ambekna, jaba ti mangnyerikeun anak teh, eta ku asa dihampas, nepi ka rek dibeuli talak, dijieun naker ka nu teu nyatu. Tuluy manehna nyalukan anakna, Ujang Kusen. Barang datang, ger bae Haji Samsudin ngambek; bet ka Ujang Kusen ngambekna teh; mana horeng dipake meupeus keuyang. Cek Haji Samsudin, ”Kusen, ieu aya piwarangan Aom Usman, rek mundut si Rapih, malah lamun teu dibikeun talakna rek dibeuli. Lamun enya sia anak aing, serahkeun ayeuna pamajikan sia jeung montong make ngajual talak, da lain anak nu kokoro. Keun bae, da awewe mah loba; sia teh moal burung payu deui. Nyiar awewe anu geulis; sanajan kudu dibeuli ku duit emas satangtung, ku aing moal burung dibeuli.”

Barang Ujang Kusen ngadenge omongan bapana kitu, liwat saking ambekna mani ngagugudug, cacakan mun wani mah meureun nampiling-nampiling enya ka Agan Ali. Katambah jeung bingung, dumeh ku bapana dititah nyerahkeun; ari ka pamajikan gede keneh kasukaan; tapi lamun teu diturut omong bapana, tangtu manehna moal diurus, jadi cilaka ku dua ku tilu. Cek Ujang Kusen, ”Sumuhun ama, ku kuring oge lain henteu rek diserahkan ti kapungkur oge, ngan ngadagoan dipentana bae. Ari ayeuna rek aya nu mulung, nya bade diserahkan bae.”

Tuluy Ujang Kusen nyieun surat talak, disaksian ku bapana. Cek Ujang Kusen ka Agan Ali, ”Mangga ieu nyanggakeun, montong make dibeuli, da lain purah ngajualan awewe. Tadina oge teu diserahkan soteh lain dumeh owel, da geus teu aya kasukaan, ngan didagoan mentana bae.”

"Kumaha ayeuna geus beres, moal aya gantar kakaitanana di balakang kali?"

"Taya petana."

"Sukur ari kitu mah." Tuluy Agan Ali mulih, bari nyandak surat talak. Eta surat dipaparinkeun ka Haji Abdulraup. Liwat saking bae atoheunana, sumawonna Nyi Rapih, nepi ka nadar.

Gancanging carita sanggeus beak idah, tuluy Nyi Rapih diti-kah ku Aom Usman, dicandak ka bumina.

Demi Ujang Kusén bogohna ka Nyi Piah mah geus teu saba-
raha tina loba keur mapalerkeun jeung geus lila pipisahan, suma-
wonna harita geus kalindih ku kangewa dumeh geus ku batur, ngan
anu pohara teh panasna, dumeh Nyi Piah meunangkeun salu-
hureun manehna. Eta jadi lantaran gede ka Ujang Kusén kana nam-
bahan kalakuanana anu jahat tea, dasar budak ngora, kurang pami-
lih, teu aya aweranana, tur gede modal pikeun ngalakonan lampah
goreng. Bareto kagorenganana geus sakitu, ayeuna mah lipet dua,
lipet tilu. Ari boga pamajikan weleh teu daekeun awet, da saperka-
ra tacan manggih nu cara Nyi Piah, kadua geus lelesaheun, katilu
tina lobana awewe, jol bogoh—jol bogoh, jadi ka nu ti heula bosen.

Matak karunya pisan ku pikiran Ujang Kusén, hayang puas
hayang seubeuh ku awewe teh nepi ka kituna, abong enya budak
ngora. Atuh ari rek dilajur mah, najan nepi ka rugrug gunung reunt-
tas jagat oge, moal aya seubeuhna, nu geulis moal aya tungtungna.
Seubeuhna teh ngan kudu dipaksa ngered maneh, narima ku nu
geus aya, sing mahi ku nu geus bukti. Geuning saur anu palinter,
"T e u a y a n u p a n g b e u n g h a r n a , l i a n t i n u
n a r i m a k a n a k u l a k c a n g g e u m n a." Mun napsu
hantem dilajur, tangtuna jadi kaduhung, raga badag nu nemahan
sangsarana. Kana pikiran kitu teh Ujang Kusén estu jajauheun pi-
san, ngan mikirkeun kangoraan bae, ieu aing lalanang jagat, lalaki
langit, taya karempian kasieun.

Tunda carita Ujang Kusén anu keur ngalajur napsu ngambar
amarah, caturkeun anu keur oleng panganten Aom Usman jeung
Nyi Piah, rasana geus moal aya di kieuna bae nya kabungahan,

beunang hayang ti baheula, beunang bogoh ti bareto, ayeuna ka-
untun tipung katambang beas, teu kira-kira geugeutna, ka cai ba-
reng ka cai, ka jalan bareng ka jalan, mun di bumi, calik ge patum-
pang tindih. Tapi Aom Usman geureuhanana ka Nyi Piah teh teu
haturan-haturan acan ka ibu ramana mah, da taya petana dipapa-
rinkeun. Malum ari sepuh mah tangtu kudu meunangkeun bangsa-
na, menak kudu ka menak deui. Jadi sanajan ibu ramana uninga-
eun, henteu dipirosea, sumawonna diuruskeun, api-api teu uninga
bae.

Barang geus kira-kira meunang dalapan bulan Nyi Piah dipi-
garwana ku Aom Usman, pareng dina hiji waktu Aom teu da-
mang pileg sareng panas meunang tilu poe teu ka kantor-kantor
acan. Ibuna uningaen, tuluy ngalayad, angkatna nyacat bae, da
deukeut ti bumina ka bumi Aom teh. Barang sumping ka dinya,
lajeng ka pangkuleman bae. Kasondong Aom Usman keur ebog,
ari Nyi Rapih diuk dina tutugan pajuaran mentas ngalandongan.
Teu kira-kira manehna kageteunana barang nenjo Juragan Demang
istri sumping teh, mani teu puguh keyep, teu puguh rampa, kasi-
ma, alah manan mantri kudang nu boga dosa kasumpingan kanjeng
Tuan Controleur bae. Sapeta-peta Nyi Piah ku Juragan Demang ka-
manah, kawantu istri surti, lajeng dipariksa, "Kunaon Aom teh,
Nyi Piah?"

Nyi Rapih ngadenge pamariksa Juragan Demang teh heg co-
pong meueusan atina teu kapar-keper teuing, asa diangken minan-
tu, mani rurupeanana teh lir upama nu gering manggih ubar matih
bae, dadak sakala cenghar. Tuluy manehna ngawangsulun, sorana
dumareuda, arapap-eureupeup, kawas anu reuwas, pokna, "Sumu-
hun teu damang". Geus kitu manehna nyokot korsi duduk, sor
diasorkeun kana deukeut katil, keur linggih Juragan Demang, ari
manehna gek diuk dihandap, ancemon mando. Pangiring-pangiring
anu lanjang anu randa piderekan-piderekan jeung badega nu sejen
ronghok ti panto pajuaran, pada hayang nyaho kageulisanana Nyi
Piah, mani geus poho di kaisin, kawas nongton gajah biruang bae.
Sawareh mah mungguh anu teu boga cedo make haruwas-harewos

silitoel jeung baterna, nenjo polah Nyi Rapih. Atuh manehna teh teu kira-kira bae tapi raosna jeung erana, mani geus teu puguh polah, beungeut beureum, ceuli euceuy kawas beunang ngagisik awahing ku ambek. Nu geulis ge ari keur kitu mah jadi goreng patut. Ngomong di jero atina ,

"Naha jelema karurang ajar teuing, nepi ka aing dideugdeug, kawas lalaji wayang ewong bae; lamun teu isin, meureun disurilam."

Juragan Demang mariksa ka Aom Usman, "Nyeri naon, Ujang?"

Piunjuk putrana, "Panastiris sareng salesma, nanging ayeuna mah parantos senang; enjing oge bade ka kantor."

"Sukur! Panyana ibu gering payah. Ari boga kasakit kudu bebeja, ambek geuwat diubaran, ulah sok diantep, karena ari geus nyayang mah kasakit teh sok hese dileungitkeunana. Lamun awak geringan, matak tara ujur ngurus gawe. Sukur ari geus senang mah."

Soca Juragan Demang teu petot-petot ningali ka Nyi Rapih, estu dipureleng, tapi bari api-api bae, ditingali tina embun-embunanana nepi kana indung sukuna. Sasauran di jero manahna, "Pantes bae si ujang mah bogoh ka si Piah da puguh rupana mah hade, tapi ari kolot mah dimana pidoaeun, nenjo rengkakna saku kitu dusunna, lain asorkeuneun ka hareup; nu kitu mah ngan keur pikabogoheun bae, lain keur pipamajikaneun."

Juragan Demang istri teh liwat saking teu doana, sumawonna ngadangu jeung ningali tingkaruwesna rencang-rencangna semu anu teu panuju, mani asa direrab rarayna. Teu lila tuluy mulih bae.

Kacaritakeun sanggeus kira-kira sabulan lilana ti mentas teu damang, Aom Usman disaur ku ramana ka bumina. Tuluy Aom ngadeuheusan. Kasondong ramana sareng ibuna keur lalinggih di panglinggihan, teu aya nu ngadeuheusan, ngan paduduaan bae, kawas aya nu keur digendu raoskeun perkara rasiah. Barang Aom katingali ku ibuna, tuluy disaur, saurna, "Ka dieu Ujang, ieu di

dieu diuk deukeut ibu." Gek Aom Usman calik. Saur ibuna, "Ujang, anu matak disaur teh ku mama, eta ibu rek ngomongkeun hal pamajikan. Katenjona ku ibu maneh boga pamajikan ka si Piah teh ningnang pisan. Atuh da ari nu kitu mah lain pipamajikaneun, ngan keur kasukaan bae. Demi keur pamajikan mah kapan kudu ka kupu kilangbara ka baraya, menak kudu ka menak deui, ambeh teu era ngasorkeun, ngeunah ngagigirkeun, ngeunah mamawa. Geura bae pikir ku maneh: lebah pamajikan maneh teh dina pesta-pesta kapan kudu kana korsi, campur jeung menak-menak jeung nyonya-nyonya, tuan-tuan. Menak-menak ulah nepi ka asa-asa ngahormatna ka pamajikan maneh, ulah aya basa a s a n y a - n g u l u k a j a r i a n , n y e m b a h k a t u l a n g j a g o n g . Geura mungguh ka si Piah mah moal enya aya nu daek ngahormat. Tina erana ku maneh, di ngahormatna oge moal terus jeung ati. Sumawonna mun dititah cacampuran jeung nyonya-nyonya, tuantuan taya petana bisaen, da lain bakuna. Upama maneh aya darajat nepi ka jadi menak luhur, jiga naon pirupaeunana, mun ngasorkeun si Rapih."

Piunjukna Aom Usman, "Sumuhun, Ibu, da maksud abdi oge sanes bade didamel padmi si Rapih teh, keur saheulaan bae, samemeh gaduh bojo nu yaktos."

"Sukur ari boga pikir kitu mah. Tapi kahayang ibu maneh kudu geuwat-geuwat boga pamajikan anu enya, ku tina Ama geus sakitu sepuhna, biheung sore, biheung isuk dimangsakeun ku Nu Kawasa."

"Sadaya-daya, Ibu, ari didawuhan kedah enggal-enggal gaduh bojo mah panuhun bae, margi keur gede keneh kasukaan ka si Piah."

Dawuhan ramana, "Tah eta maneh mah sok boga adat bahula ka kolot. Geura regepkeun: ama teh geus boga kikindeuwan, putra Wadana Anu, malah geus ngaragragkeun omong. Ama jeung Wadana eta teh nya sobat, nya baraya, turug-turug eta teh jelema bageur. Budakna matak panuju kacida rupana hade, tingkah lakuna hade estu lungguh pancuh pisan, jeung pinter deui, kawantu sakola

Walanda. Pendekna geus euweuh kuciwana. Ari ayeuna eta budak teh geus gede. Lamun diengke-engke, tangtu top ku batur, hese deui neangan pantarna. Ku ama geus diileng, dina mangsa-mangsa ieu mah, euweuh budak anu cara kitu. Loba soteh pikabogoheun, ari pipamajikaneun mah teu babari.”

Aom Usman teu ngawangsulana, tungkul bae bari mando. Ari ku rama beak karep isin jeung sieun, tapi ari ras ka Nyi Piah sakitu beuratna, sakitu gedena duriat. Mungguh raosna Aom harita liwat saking sumpegna, asa tungkeb bumi alam, asa katindihan gunung. Da ceuk ciptaanana: moal enya aya nu geulis cara Nyi Rapih, najan putra ratu oge.

Ulat jeung pasemon Aom Usman ku ibuna kajudi, tuluy sa-sauran, ”Ujang, ibu oge lain nitah nyerahkeun si Piah. Teu matak naon, candung bae, da lalaki mah wenang boga pamajikan nepi ka opat, sumawonna pantaran maneh. Rasa ibu moal enya mungguh si Rapih nepi ka embung dicandung ku maneh. da maneh teh nya kasep, nya menak, henteu gampang awewe nyiar pialakieun.”

Piunjuk Aom Usman, ”Sumuhun, anu dianggo kaewed teh eta leuheung-leuheung mun itu daek dipangnyandungkeun, kumaha upami henteu. Sarengna deui upami kajadian ka ditu, di mana dipernahkeunana, da kapan rorompok abdi parantos dieusian ku si Piah.”

”Ih, naha bet jadi kahelokan teuing sakitu-kitu bae mah. Ari imah maneh keur itu, da geus pantes pisan pitempateunana, demi keur si Piah mah atuh urang nyieun deui bae, anu leutik, anu alus. Masing hade ngosolna bae, da maneh teh lalaki. Wondening itu teu daek dipangnyandungkeun, atuh montong terang, maling-maling bae, kilir ka si Piah mah ti beurang atawa peutingan ngaronda; lalaki mah moal kaelehkeun akal. Jeung deui rasa ibu, najan itu oge, upama geus katalian ku duriat mah, moal enya datang ka teu daekeun dicandung, da bubuhanana awewe mah.”

Saur Juragan Demang pameget, ”His, puguh bae daekeun mah, da amana oge pirang-pirang garwana. Jeung deui mungguh

awewe anu berakal mah moal embung dipangnyandungkeun, da gede pisan mangpaatna. Kapan ku nahan kasabaran oge geus pirang-pirang ganjaranana. Nya kitu deui ibadahna awewe anu dicandung jeung dipangnyandungkeun ganjaranana sababaraha kali lipet ti nu teu dicandung.”

Saur garwana, ”Wah, komo deui anjeunna mah, da ahli kana nyandung teh.”

Piunjuk Aom Usman, ”Sadaya-daya sumeja ngiringan kana kersa sepuh bae.”

Saur ramana, ”Sukur! Pageto maneh kudu indit ka ditu, tepungan heula, naha panuju atawa henteu.”

”Sumuhun timbalan.”

Sanggeus kitu tuluy Aom Usman mulih. Manahna liwat saking dulungdungdengna, ari teu diturutkeun kumaha, ari diturutkeun puguh keur sakitu gedena kasukaan ka Nyi Piah. Cek manah Aom, ”Karunya temen lamun nepi ka disingkahkeun ti imah teh, sanajan dipangnyieunkeun deui oge, da meureun eraeun ku nu sejen, kadang kala menta pondok, pisakumahaen temen pikir aing. Jeung deui ari perkara nyandung tea leuheung basa lamun lulus, kumaha lamun seug kusut, jadi nyiar pikasakiteun. Tapi dalah dikumaha, da moal bisa mungpang kana kersa sepuh, kumaha behna bae.”

Sumpingna ka bumi Aom Usman semu alum. Ku Nyi Piah ditaros, tapi ku anjeunna teu diwacakeun. Nyi Rapih geus teu ngeunah hatena, palangsiang aya gara-gara, tapi teu aya ari tereka kana rek dipangnyandungkeun mah, tina boga rasa geulis jeung kanyahoan Aom sakitu geugeutna ka manehna.

Isukna Aom kakara nyarios yen rek angkat ka nagara Anu, dipiwarang ku ramana, aya perkara anu perlu.

Pagetona jung Aom angkat, diiring ku sababaraha urang gandeuk jeung aya oge hiji dua sepuh menak, anu ngajejeran.

Barang sumping ka ditu, kacida pisan Aom diangkenna ku

pimertuaeunana, malah dina hiji sore kira wanci pukul opat, Aom Usman ditepangkeun jeung pigarwaeunana, beunang midang. Barang beh teh jol uruy bae Aom ninganli pigarwaeun teh, atuh da puguh sakitu geulisna. Puguh ari pautan jeung kulit mah rada eleh ku Nyi Piah, tapi eta ieu mah meunang leleb, meunang pamor, kawantu terahing ngaluhur. Lamun mungguh di baju tea mah: Nyi Piah upama tariko rawun kotak-kotak, ari Agan Sariningrat, bebene Aom Usman tea, upama tariko hideung, beunang dipake ka bala ka bale.

Ti harita kasukaanana Aom ka Nyi Piah geus turun saperli- mana sarta datang manahan kieu, "Kumaha behna bae si Piah mah; daekeun bae dicandung sukur, henteu kajeun, da sugan moal saku- maha kaedananana aing teh, sabab aya gantina."

Meunang lima poe Aom calikna di dinya, tuluy mulih. Jeung pigeureuhaeunana geus wawuh enya, malah dina waktu rek mulih teh make aya sumoreangna.

Barang sumping, tuluy unjukan "sumangga" bae ka ibuna.

Caturkeun Juragan Demang istri pameget geus prak sasadiaan rek mantuan. Eta beja geus nyaliara ka mana-mana, kolot budak pada nyaho, ngan Nyi Piah anu medeng keneh teh.

Sarerea enggeus malum yen kalobaanana mungguh jelema teh ahli hasud sirik pidik, puas nenjo nu cilaka. Barang geus loba nu nyahoeun ka beja Aom rek geureuhaan tea, mani jigana teh meh unggal awewe geus arateul biwirna hayang geura ngabejakeun ka Nyi Piah, hayang geura nenjo kumaha balukarna. Ari Aom keur nuju di kantor teh geus biasa sok aya awewe nu nganjang, boh san- tana, boh bangsa somah, sakur nu dareukeut ka dinya. Harita mah geus puguh deui meh unggal poe juljol pada marawa carita, sawa- reh mah jeung dileuwihan, ngarah Nyi Piah tambah panas.

Tapi Nyi Piah bubuhan jelema lantip tur asak warah, bisa na- ker nyieunna semu teh, nepi ka sarerea kaget, nyangka Nyi Rapih wedel, sabar tawekal henteu unggut kalinduan, henteu gedag ka- anginan. Atuh da teu aya pisan katarana ku nu sejen, budi basa

angger, teu jiga nu susah, teu kawas nu pusing. Ngan katarana teh dina beungeut pias, beuheung rada celengang jeung pigeulang leungeun tembong tulangna, kitu ge geus lilana deui. Ari ka nu mawa carita, dijawabna kieu, "Eh, kuring mah bisi teu uninga, cicing soteh di dieu teu pisan gaduh rumasa boga salaki, ngan ngiring kana kersa bae, itung-itung jadi eusi dapur, nu dipalar sugan aya hibarna, berekahna menak. Wondening ayeuna juragan rek garwaan ka putra menak deui, atuh da pantesna. Naha ku kuring kudu dipake ambek? Lamun kuring ambek, badega nu sejen ge kudu ambek, da taya bedana jeung kuring. Sumawonna aya basa kuring rek dipangdamelkeun imah, rewu-rewu sukur; najan rek ditetepkeun di dapur di dieu oge, kuring mah moal baha."

Sakur anu nyarita, dijawab kitu teh teu bisa laju, tungtungna baroseneun, tara nyarita-nyarita deui.

Tapi mungguh Nyi Rapih kitu soteh ngan di luar, ari dina hatena mah ngan Allah anu uninga. Sumawonna eta mah dina barang mimiti meunang beja, meunang tilu poe tilu peuting teu kararaban sangu sareme, teu sare sakerejep. Ari dipariksa ku Aom, jawabna pondok bae: udur. Kana perkara eta mah teu embus-embus, api-api teu nyaho bae, maksudna rek nyabar-nyabar maneh, sabab geus kapalang jeung era ku Ujang Kusen lamun menta diserahkeun teh, meureun disebutkeun: humayua, tadina mah rek nulak cangkeng dina kelek, dumeh meunangkeun putra menak, ari pruk ngan tiap kulimis.

Lila-lila Aom Usman waleh ku anjeun ka Nyi Rapih dumeh geus santek waktuna, saurna, "Piah, pamenta kami maneh ulah rek gede hate, ulah rek leutik hate, ayeuna geus nepi kana titis tulis, kami didawuhan ku Mama kudu boga pamajikan ka putra Wadana Anu. Sanajan kami nolak, tapi dipaksa bae. Ku sabab eta tangtu kami teu bisa kumaha. Ku maneh tangtu kaharti, lebah kami moal enya hade mungpang kana kersa sepuh anu sakitu mak-sana, kadua kapan kami gede pangarep-ngarep, nya eta hayang nepi ka jadi pangkat gede. Lamun anjeunna bendu ka kami, nepi ka teu ngangken putra, meureun matak doraka, maksud moal jadi.

Ku sabab eta taya deui anu dipenta ku kami ngan kasabaran manehna. Lamun enya maneh gede suka, gede tineung ka kami, meureun sadrah ati maneh kana kersa sepuh. Ari mungguh kasukaan kami, kanyaahan kami ka manehna ngan Allah anu uninga; gunung Tangkubanparahu gede, gede keneh kasuka kami; sanajan nepi ka dug ka kubur moal aya beakna; maneh teh moal kagantian ku anak menak, hamo kalindih ku nu geulis, najan ku widadari ti sawarga loka, tina ati kami geus kabeuli ku maneh, geus kaured kapuket, hamo bisa pukah deui.”

Nyi Rapih teu ngawalonan, sesegruk bae, nyuuh kana pangkon Aom Usman, nepi ka sinjangna jibrug. Aom oge ngalimba, teu tahan ningali Nyi Piah kitu.

Geus kitu pok Nyi Rapih ngomong bari unghak-inghak, ”Eh, gamparan, menggah badi mah bubuhan awewe, salamina du-lang tinande, kahananana ngan dipulung jeung dipiceun. Menggah eta mah teu rek ngalalangkungan gamparan, rek dibeureum, rek dihideung gamparan anu kagungan. Ngan eta bae gamparan kacida teuing; pangabdi dongkap ka cul ka salaki, hilap ka kolot, taya sannes ngan ngemutkeun dawuhan gamparan kapungkur. Satadina oge abdi mah teu rek marok-marokkeun maneh, narimakeun cacah kopak kuricakan, lain pasangkeuneun dina piring sarpis, pantesna ge diwadahan ku batok; sakitu nu jadi nyeri, asa dibobodo dililito, dijieun ka budan rodek hulu, boro mah gamparan menak, teu nya-na kitu ka somah.”

”Tah eta manehna mah ku kitu, teu ngaregepkeun kana omong batur. Na kumaha cek kami tadi? Ieu teh karep kami?”

Ku Nyi Piah kapikir yen Aom teu aya pisan salahna, da wajibna mungguh anak kudu nurut kana omong kolot. Jadi diingetkeunana ku manehna geus nepi kana takdir tea bae, yen kudu dicandung, geus moal bisa sumingkir. Heg ti dinya rada leler amarahna, ceurikna repeh.

Saur Aom Usman, ”Kumaha manehna teh pasrah?”

”Ih, ari sapertos abdi mah pasrah teu pasrah oge da geus kieu

jadina, ngiringan kana kersa gamparan bae; ari masih keneh dilu-
mayankeun mah, najan dongkap ka pegat nyawa, abdi teu seja
bengkok sembah.”

”Sukur ari kitu mah, tapi kami aya deui pamenta. Kersana
Mama ieu imah kudu dieusian ku itu, sabab erweuh deui anu pan-
tes, lian ti ieu. Upama teu dipernahkeun di dieu, tangtu Mama nga-
raos lingsem ku besan jeung ku tuan-tuan. Ari maneh ku Mama di-
pangdamelkeun deui imah disapungkureun lebet, malah ayeuna
oge geus anggeus. Kumaha daek?”

Ku sabab Nyi Piah tadina ge geus meunang beja, yen keur
dipangnyieunkeun imah, jadi teu kaget ngadenge saur Aom kitu
teh. Omongna, ”Is, eta mah piunjuk abdi oge tadi, sadaya-daya
teu ngalalangkungan gamparan, sumawonten diimahan, dalah di-
teundeun di kolong atanapi di jarian oge, abdi mah taya kumaha,
dapon sareng gamparan.”

Aom Usman liwat saking suka manahna ngadangu piunjukna
Nyi Rapih, tuluy dirangkul, digalentor dikalemoh diciuman.

Gancang carita teu sakumaha lilana ti mentas Aom wakca
ka Nyi Piah tea, tuluy Nyi Piah dipindahkeun ka imah leutik di-
pungkureun kabupaten, tapi leutik oge tegap, paparabotan sadia,
estu dibeuli-beuli kacida, bisi ngejat atawa boga laku goreng.
Tatapi sanajan kitu oge bubuhan dunya, ati Nyi Piah teu burung
kahuruan, da jelema mah teu kaop turun harkat, sumawonna mun
dirurud pisan, gampang naker kana ngarasula, aral subahana teh,
tara inget yen jalma mah sabeuleugeunjeur jeung taya pangawasa-
na, lir upama langlayangan pegat tali, kumoleang kumolentang,
ragrag di mana nyangsangna, nurutkeun panebak angin, sanajan
boga usaha ihtiar, taya kakuatanana.

Bumi Aom Usman urut Nyi Piah tea geus diomean dialusan
ditetebahan keur nyadiakeun Agan Sariningrat, paparabotan sing-
sarewa alus sarta warareuteuh kabeh.

Barang nepi kana waktu anu geus ditangtukeun, jung Juragan
Demang istri pameget jengkar ka nagara pibesaneun tea, ngajajap-

keun Aom Usman rek direndengankeun, diiring ku piderekan-piderekan, kawantu rek karia rongkah.

Teu kacatur pestana, bisi kapanjangan teuing carita, caturkeun enggeus lekasan bae, tatamu-tatamu geus budal rama Aom Usman oge sarencangna geus marulih, ngan panganten diandeg nepi ka dua Minggu.

Barang geus jejeg dua Minggu leugeudeut panganten dijajapkeun ku ibu rama istri jeung piderekan-piderekan mulih ka nagara pameget. Barang panganten geus sumping ger dipestakeun meunang sapoe sapeuting, rame lain di kieu, nganggo sepsi tuan-tuan.

Caturkeun panganten sanggeus reres pesta-pesta, tuluy tetep-tumetep calik di bumi, disebut bumi Kanoman. Raosna Aom Usman panganten jeung Agan Sariningrat teh leuwih-leuwih sukana ti batan jeung Nyi Rapih, kawantu ieu mah nya parawan, nya kupu, teu aya pisan ningnangna, katambah ku ibu ku rama dipupuhkeun.

Ari Nyi Rapih dikilirna ngan ti beurang bae, kitu ge sumput salindung, sieun Agan uningaen yen diwayuh. Kusabab eta, sanajan sakumaha dilelemuna oge Nyi Rapih ku Aom Usman, nya teu katahan ari dikitu-kitu teuing mah. Mindeng pisan manehna ngambek nepi ka ngabijilkeun omongan kasar, malah sakapeung mah nepi ka nyuhunkeun dilisanan, tapi ku Aom dibalieurkeun bae, jamakna awewe mah ana geus kaliwat ambek sok menta diserahkeun, tapi tara terus jeung ati, da ari clik mah diragragan talak, sok hayang dibalikan deui.

Nya kitu deui Nyi Piah ari hayang enyaan mah kana dikeser jajauheun, geus kajudi ku atina, yen moal tahan nandangan kadedananana. Nya tungtungna mah ambek nyedek, tanaga midek, ngan kantun awak bae ngarangkebung.

Tapi ari geus lila-lila mah, malum sagala tara aya nu langgeng tea, kanyeri Nyi Piah teh rada cageur oge, awakna pulih deui.

Nya kitu deui Agan Sariningrat heubeul-heubeul mah uningaen yen diwayuh, tuluy rakana diwidian kilir dina saminggu sapoe

sapeuting, kawantu istri berbudi, uninga kana hakna awewe yen wenang dipangnyandungkeun, turug-turug saenyana anjeunna mah jadi nu anom, jadi salah kacida lamun teu ngidinan kilir teh.

Ayeuna urang tunda carita Nyi Rapih anu keur sue, urang malikan deui carita Ujang Kusen.

Lampahna Ujang Kusen anu goreng tea, lacur ka awewe jeung kana ngadu, beuki kadalon-dalon bae, sabab jadi kapatuh. Banda bapana geus rosa pisan anu diruksak kalawan akal jahat: ngajualan pare, kuda, sapi, munding teu kalawan paidin kolotna. Geus puguh malingan duit jeung barang emas inten ti imah mah, geus taya wi-wilanganana. Nasehat bapana geus teu aya nu teurak: disabaran noyod, dibengisan hahajaan. Tungtungna bapana nepi ka saksakan, embung ngaku deui anak, tuluy dibuburak teu meunang nete-nete deui ka imah. Ka padagang-padagangna jeung ka nu dikawasakeun nyekel raja kaya Haji Samsudin diuarkeun, yen ulah daek kadatangan Ujang Kusen, sumawonna wani barang-bikeun. Saha-saha anu wani, manehna sorangan anu baris dikelak.

Ku sabab eta atuh Ujang Kusen teh geus cara daun palid di walungan bae, teu puguh nyangsangna. Papakeanana kucel, awakna ruksak, barang dahar sakasampeurna, kawantu teu aya nu ngurus. Ana geus bujigjrig kitu mah manahoreng awewe ge bet teu da-raekeun.

Pareng dina hiji poe manehna meunang carita, yen Haji Samsudin jeung anak bojona budal ka sawah rek nyalin jeung rek ngadon macangkerema. Tuluy Ujang Kusen ka imahna. Barang datang ka dinya, enya nyampak di imahna teh jempe; anu tunggu ngan masih lanceukna awewe randa — teu milu dumeuh keur udur — jeung batur-baturna awewe lalaki. Barang lanceukna nenjo Ujang Kusen sakitu ruksakna, mani ngahelas atina, bubuhan ka dulur, buruk-buruk papan jati, tuluy dibere dahar leueut.

Sanggeus kitu pok Ujang Kusen ngomong ka dulurna, "Aceuk, kuring teh moal kapalang nya jahat, ku bapa geus teu diaku anak, awak sakieu ruksakna. Ayeuna kuring rek maling duit tina peti beusi, moal loba-loba, ngan keur samodaleun bae; kuring rek diajar dagang, tapi rek di pangumbaraan."

Dulurna liwat saking reuwaseunana, awakna mani ngadegdeg, ngomong bari dumareuda, "Ulah kitu, ujang maneh geus pirang-pirang ngaruksak banda kolot, cing sing aya ingetan nyaah ka kolot jeung ka dulur-dulur, da aceuk oge kudu kabagean, sumawonna aceuk mah jeung randa, teu aya nu baris mere, ari lain ti kolot. Lamun ku maneh dibeakkeun, mana keur aceuk jeung dulur-dulur nu laleutik."

"Wah, ceuk, loba keneh banda bapa teh; kuring mah moal enya ngahakan deui, sakali ieu bae, keur modal."

Weleh Ujang Kusén teu beunang dipegatan, tuluy ka enggon mawa parabot linggis jeung lian ti eta. Gedor peti dirujad, bet beunang. Top manehna nyokot duit kertas f 5000, bari ngomong ka dulurna, "Tuh, ceuk, duit teh loba keneh; kuring mah rek nyokot sakieu bae, moal deui-deui." Leos bae Ujang Kusén indit deui.

Lanceukna tea geus teu puguh polahna, dagdag-degdeg turun unggah bari ceurik, geus kiih anjingan; rek bebeja, bebeja ka saha, da saking dumadak harita teh teu aya lalaki kolot saurang-urang acan, salaki dulurna keur nyaba.

Caturkeun barang kira-kira geus pukul satengan genep sore, tuan Haji Samsudin datang ti sawahna, nyampak di imah jelema mani ngagimbung, wilayah-wilayahna jeung tatanggana; minantuna anu ngaran Haji Tayib sarta imahna deukeut ka dinya, harita aya. Gawena eta jelema keur nanggap anakna, anu dititah tunggu imah tea, alewoh cacarita, kawas keur nyaritakeun perkara gede.

Barang eta anakna nenjo Haji Samsudin datang, tuluy moro ka luar, gabrug ngarontok bari ceurik. Dikunaon-kunaon ku bapana, teu ngawalon.

Ti dinya galantang dicaritakeun ku Haji Tayib ti awal nepi ka ahir, sarta manehna pupulih yen harita kakara datang ti pasar.

Mimitina mah Haji Samsudin rek ngambek ka anakna, tapi kawasna dipikir deui, yen taya kasalahanana, da puguh awewe moal enya bisa ngalawan ka lalaki. Liwat saking tuan Haji ambekeunana, geus taya papadana bae. Ngomong di jero pikirna, "Teu budak

lain antepeun, ayeuna mah geus nepi kana mangsana kudu dilaporkeun ka pulisi, supaya meunang hukuman.”

Tapi tuan Haji Samsudin ngartieun, yen anak maling ka bapa teh tara meunang hukuman. Ku sabab eta perlu manehna neangan akal sejen.

Tuluy Tuan Haji ka tepas hareup bari ngajak ka minantuna, Haji Tayib tea. Gek dariuk paduduaan bae.

Cek Haji Samsudin, ”Ieu si Kusén lain antepeun; engke lila-lila mah meakkeun dulur-dulur, kadangkala nepi ka maehan bapa. Ku sabab eta pikiran Ama leuwih hade dilaporkeun bae ka pulisi, supaya meunang hukuman, sugan bae jadi kapok. Tapi lamun didawakeun ku Ama tangtu ku nu Agung moal dihukum, da anak maling ti bapa mah ku menak tara di kua-kieu, nu enggeus-enggeus. Ayeuna pikiran Ama leuwih hade eta duit aku anu ki Haji bae, dipihapekeun ka Ama; pek ku ki Haji jalankeun eta perkara, ama mah moal pipilueun.”

Walon Haji Tayib, ”Mangga, kuring mah ngiringan bae.”

Bada magrib tuluy Haji Tayib lapor ka Camat. Teu kungsi lila Camat jeung pulisi-pulisi nu sejen sumping ka imahna Haji Samsudin rek mariksa perjalananana jeung saksi-saksi. Sanggeus beres tuluy Camat miwarang pulisi-pulisi neangan Kusén. Sapeuting harita haben disaksrak, tapi weleh teu kapanggih. Katimu-katimu so-teh geus deukeut kasubuh, ti luareun kaca-kaca. Manehna geus tumpak per sewa, kawasna rek lolos ka nagara sejen. Harita Kusén ditangkep, leungeunna dirante, tuluy diiringkeun ku pulisi sababaraha urang, aya nu nyoren gobang, aya nu mawa gegendir jeung aya oge nu mawa siku-siku, kawas nangkep nu ngamuk bae. Babawaanana oge dicepeng ku pulisi, koper hiji dieusi papakean. Ari duwit teh kakara coceng f 150, nya eta kawasna anu dipake meuli papakean tea jeung sawareh taksiran dipake ngadu. Eta koper katut eusina dicandak ku juragan Camat. Demi Kusén diasupkeun ka pangberokan.

Salembur pasar geus meh kabeh pada terang yen Kusén geus

dibui. Atuh teu kira-kira bae walatireunana, geus puguh baraya-barayana. Sawareh aya nu nganaha-naha, pokna, "Naha tuan Haji Samsudin nepi ke tega ka putra?" Sumawonna indungna Ujang Kusén, barang meunang carita yen anakna ditangkep, ngan dengek bae ceurik, les-les teu inget, gogoleran sosongkolan kawas budak bae. Tuluy midangdam bari nyarekan salakina, pokna, "Nya ayeuna anak aing tiwas! Allah, kumaha teuing, meureun si Kusén dibuang. Allah, teu kaduga teuing nepi ka boga anak dibuang. Kumaha nyatuna anak aing? Naha tuan Haji mana tega-tega teuing ka anak, kawas jelema masiat, nyaah ka banda ti batan ka anak. Naha teu ngarasakeun teuing ka kami, beunang ngangandung salapan bulan, beunang ngajurukeun sakitu nyerina, ayeuna kudu papisah lantaran ti nyokot duit. Allah, karunya teuing anak aing nepi ka dibui."

Haji Samsudin, ku tina harita keur ambek keneh, semuna teu aya pisan rasrasanana, kawas anu puas bae.

Caturkeun Ujang Kusén, barang kerewek ditangkep, teu kira-kira bae reuwasna jeung susahna, beungeutna sepa, awakna rampohpoy taya tangan pangawasa, leuleus cara kapuk bae. Sapatparat jalan loba pisan jelema anu megat hayang lalajo, kawantu perkara aneh, anak nu beunghar maling duit ti bapa nepi ka dibabandan. Wiwirang Ujang Kusén geus teu aya papadana bae, urut jadi bentangna pasar, harita nepi ka kitu, wiwirang di kolong catang, nya gede nya panjang. Sumawonna upama papanggih jeung kawawuhan mah geus teu kaduga ngalieuk, tungkul bae bari nyurucud cipanonna. Harita manehna kakara ngarasa wawalesna lampah goreng kaduhung sagede gunung. Ceuk ciptaanana, lamun harita nepi ka salamet, arek kapok, rek nyicikeun cai ngawurkeun lebu. Tapi tangtu eta ciptaan taya pedahna, nila ragrag kana cai, kuma' dicokotna deui.

Barang bus diasupkeun ka bui mah geus les-les teu inget, sirikna teu gelo bae; inget-inget soteh geus aya di jero kamar.

Ya Allah, matak watir kacida, Ujang Kusén diuk ngahurun balung dina ubin. Ari kamarna teh heurin, ngan asup sasorangan-

eun bae, jeung euweuh naon-naon, lian ti samak saheulay jeung angel-kulit hiji, teuas kawas batu bae. Nepi ka burit deui, malah tas nepi ka isukna manehna teu sare sakerejep, sumawonna dadaharan. Dibere kejo cadong oge ku manehna teu ditoel-toel acan. Pipikiranana estu mangpaung, baluweng, teu puguh anu dipikir.

Sanggeus meunang sapeuting Ujang Kusén ayana di bui, isukna kira wanci pukul 9, tuluy dibawa ka kantor Jaksa, dirante, dikantetkeun jeung sababaraha sakitan sejen, anu baris dipariksa.

Di kantor Ujang Kusén geus nyampak Haji Tayib, salaki dulurna tea.

Mimiti Haji Tayib dipariksa, geus kitu Ujang Kusén.

Ari Ujang Kusén teh, enya jelema goreng, tapi ngan kana ngadu jeung ka awewe; ari kana akal maling mah tacan aya. Ku sabab eta unjukanana teh satarabasna bae, teu aya pisan ukal-ekolna. Tapi manehna kacida pisan kagetna barang didawuhkeun ku juragan Jaksa yen duit anu dipaling teh lain duit bapana, duit Haji Tayib, malah tuluy harita dilawungkeun. Sanajan Ujang Kusén ngarti yen eta teh jijiunan, pikeun ngabeuratkeun dosa manehna, — da Haji Tayib mah taya petana boga duit f 5000,— jeung dibogana oge moal enya make dipihapekeun — tapi Ujang Kusén teu bisa unjukan naon-naon, cicing bae, kawantu tara tutur papaduan.

Poe harita manehna teu kaburu kaerol, tina lobana perkara, tuluy dikabuikeun deui.

Isukna Ujang Kusén dibawa deui ti bui, baris dierol ku Kangjeng Tuan Assistent. Barang geus beres papariksaanana, dawuhan Tuan Assistent Kusén kudu ditahan di bui, baris dipariksa ku Radsambang.

Meunang tilu bulan Ujang Kusén ditahanna di bui, ti dinya kakara sumping Radsambang ti Batawi. Tuluy Ujang Kusén dipariksa. Tina teu aya pisan ukal-ekolna, putusan Radsambang manehna meunang hukuman buang tilu tahun. Tuluy di kabuikeun deui, ngadagoan pones ti Batawi. Teu sabaraha lilana pones datang. Dina poe Senen tanggal 13 April 1873 Ujang Kusén dibawa ka

babancong pasar jeung baturna anu pada meunang hukum buang rek diembarkeun hukumanana ka abdi-abdi. Kitu aturan jaman harita. Sajajalan ngagimbung jelema nu maregat rek lalajo Ujang Kusen. Upas-upas jeung pulisi nu sejen, anu nganteurkeun ka babancong teu kira-kira sarantosana dangdanan, bisi aya anu ngamuk, saktanana atawa barayana.

Barang datang ka dinya geus nyampak jelema pirang-pirang nu rek lalajo jeung menak-menak di babancong. Pones Ujang Kusen diaos ku kangjeng Tuan Assistent yen manehna dihukum buang tilu taun di Surabaya, tuluy didawuhkeun ka jinisna jeung ka nu lalajo, supaya pada nyarahoeun. Geus kitu Ujang Kusen dikongkorongan beusi, buangan-buangan anu sejen oge nya kitu. Barang geus anggeus tuluy di kabaruikeun deui.

Isukna tanggal 14 April Ujang Kusen jeung buangan anu sejen diinditkeun ti bui dianteurkeun ku upas anu baku purah nganteurkeun buangan, jalanna ka Batawi.

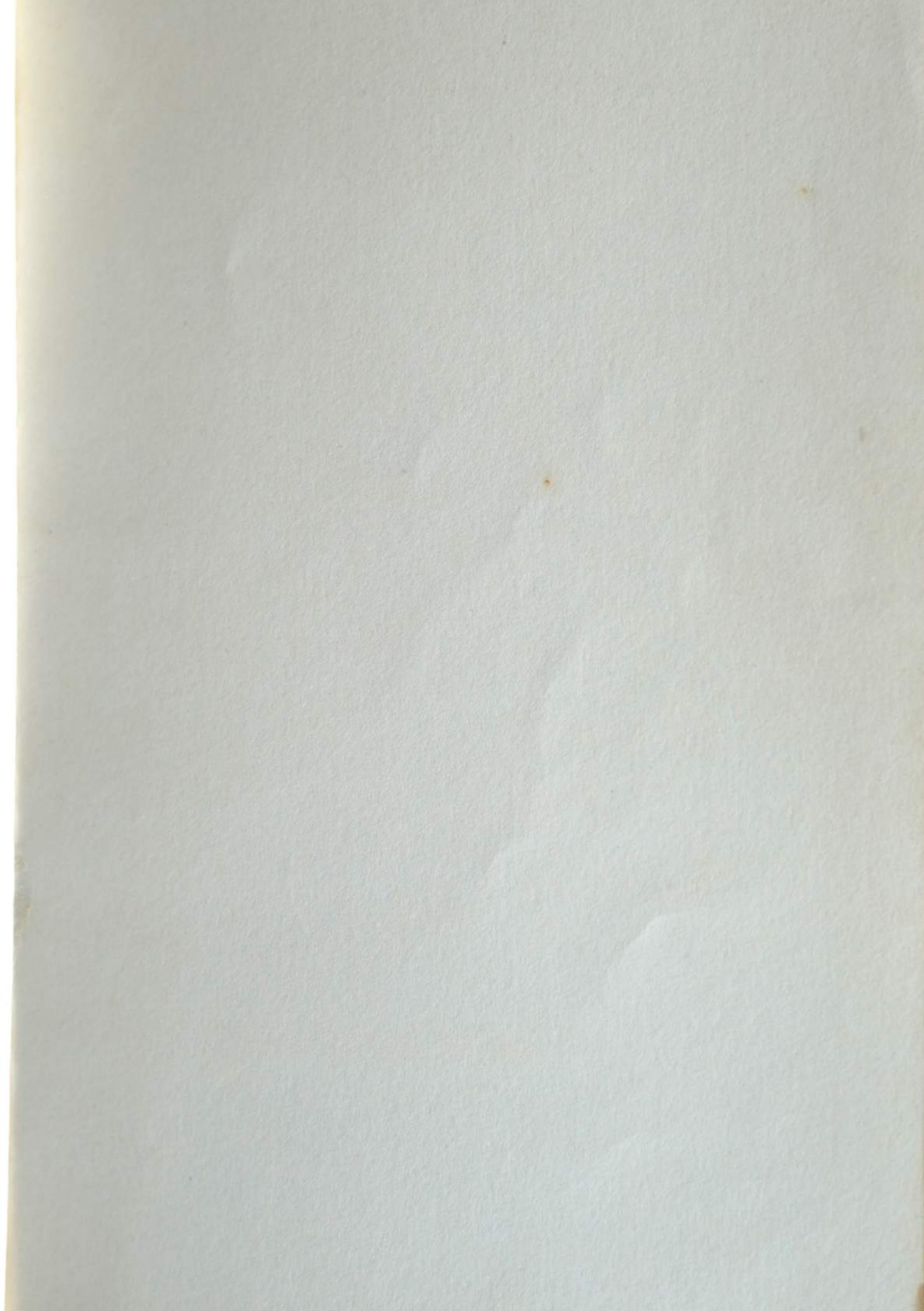
Caturkeun kolot-kolotna Ujang Kusen jeung dulur-dulurna reang careurik, kawas nyeungceurikan mayit bae, tapi teu aya nu manggihan, sabab sarerea pada watir. Baraya-barayana rabul manggihan ka kolotna bae, tanda milu prihatin, ari neang ka jinisna mah taya nu wani.

Kanyerianana indung Ujang Kusen ku sarerea geus tangtu kamalum, jeung anak anu sakitu diasihna harita kudu papisah tilu tahun, tur sakitu jauhna. Leuheung meueus lamun aya umurna mun pondok mah meureun moal papanggih deui.

Tuan Haji Samsudin oge harita mah geus teu kuat, kawantu amarah geus leler, ngan bati kaduhungna bae, asup kana paribasa neukteuk curuk dina pingping. Ngan awahing ku kolot jeung lalaki bae henteu nepi ka ceurik teh, dina hatena mah geus teu aya padana. Gawena tapakur di tajug, nedakeun Ujang Kusen masing panjang umurna sarta salamet dipangbuangan, sing bisa nepi ka balik deui.

Kitu tungtungna jelema nu ngalajur napsu, matah sangsara kana diri, nyusahkeun ka kolot-kolot.

Aya tuluyna.





bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

